Dr. H. Hepni, S. Ag., MM.

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Telaah Nilai, Strategi, dan Model Pendidikan di Pesantren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

TELAAH NILAI, STRATEGI, DAN MODEL PENDIDIKAN DI PESANTREN

Dr. H. Hepni, S. Ag., MM

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

TELAAH NILAI, STRATEGI, DAN MODEL PENDIDIKAN DI PESANTREN

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
Telaah Nilai, Strategi, Model Pendidikan di Pesantren
Dr. H. Hepni, S. Ag., MM

x + 198 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-7177-10-4

Sambutan: Rektor IAIN Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM
Editor: Erfan Efendi
Rancang Sampul: Ruhtata
Penata Isi: Tim Redaksi LKiS

Penerbit & Distribusi:
LK*i*S
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2020

Percetakan:
LK*i*S
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

SAMBUTAN
REKTOR IAIN JEMBER

TRADISI MENULIS di kalangan kaum muslimin sejatinya telah dilakukan sejak abad pertengahan oleh para ulama, mubaligh dan mujtahid besar, misalnya As-Syuyuti dalam ilmu tafsir, Al-Ghazali dalam ilmu filsafat dan tasawuf, Ibnu Khaldun dalam sosiologi dan banyak lagi yang lain. Para dosen seyogyanya terus mengembangkan tradisi menulis yang telah dirintis para ulama terdahulu, lalu diimprovisasi sesuai konteks dinamika zaman.

Sejarah ulama salaf mengajarkan kepada kita bagaimana mereka khusu' berkhidmah di bidang keilmuan dan produktif menghasilkan banyak sekali karya tulis. Kita begitu rindu akan sosok seperti KH Hasyim As'ary, KH Nawani Banten, KH Mahfudz Tarmas dan KH. Bisri Mustofa yang mampu menampilkan jati diri melalui karya tulis mereka yang diakui dunia. Ditengah aktifitasnya yang super padat itu mereka tak pernah menyurutkan semangatnya untuk terus menulis. KH. Bisri Mustofa misalnya, selama hidupnya lebih dari 200 buku dan kitab beliau hasilkan, termasuk tafsif *Al-Ibriz* yang sangat fenomenal. contoh lain, KH Mujab Mahalli Bantul, ditengah kesibukannya sebagai penggiat dzikir yang biasa menghabiskan sepertiga malam-malamnya untuk *vis to vis* dengan *al-ilah al-mahbubah*, beliau masih sempat menghasilkan 142 kitab dan buku hingga wafatnya. Jadi kesibukan dan padatnya aktivitas sama sekali tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak menulis.

Kita tidak cukup hanya takjub dengan tokoh-tokoh Islam masa lalu, tetapi tidak meniru kiprah mereka yang produktif dalam

menulis, lebih-lebih tatkala gelombang informasi memasuki wilayah terdalam dari ranah kehidupan manusia, yang kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran mendasar dalam pola hidup mereka, salah satu bentuknya adalah kehausan mereka terhadap agama tidak lagi harus dipenuhi dengan mendatangi lembaga-lembaga agama, mereka cukup membaca buku-buku agama, atau mengakses berbagai tulisan di berbagai media.

Pergeseran ini harus disikapi oleh para dosen dengan cara menyiapkan dirinya dengan kemampuan menulis dan berkarya. Dengan tulisan, pesan yang disampaikan tidak saja diakses oleh orang-orang yang berdekatan dengannya, melainkan dapat diakses juga oleh orang yang paling jauh sekalipun, dan melintasi ruang dan waktu.

Sebagai pendidik, pengajar, peneliti dan pengabdi, dosen betindak sebagai penjual ide dan konsep kepada pasar, mampukah ide-ide itu menghasilkan konstruksi wacana ilmiah yang bisa dibedah di berbagai wilayah komunitas akademik? Inilah tantangan yang mesti direspon dosen. Berdasarkan tuntutan tersebut, parameter untuk menilai kualitas dosen, setidaknya melalui dua kreteria secara berkelanjutan, *pertama* dari produktivitas karya-karya ilmiahnya, dan *kedua* apakah karya-karya itu mampu memberi pencerahan pada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiyah dalam segala jenisnya bagi dosen merupakan sebuah niscaya.

Dalam konteks inilah kehadiran buku *Pendidikan Islam Multikultural* karya Dr.H.Hefni Zain, S.Ag, MM, layak mendapat apresiasi dan penghargaan dari semua pihak. Dengan aktif menulis berarti kita tidak membiarkan khazanah ilmu hilang terkikis waktu.

Jember, 25 Juli 2017

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM .

PENGANTAR PENULIS

SEGALA PUJI bagi Allah manager semesta alam, kepadaNya kucurahkan cinta dan penghambaan, bukan amal yang kuandalkan tapi rahmatNya yang kuharapkan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi besar Muhammad saw, kepadanya tempatku meniru segala hal dalam hidup ini.

Buku ini secara umum mengkaji tentang nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang di Pondok Pesantren, langkah strategis pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok pesantren dan model pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok pesantren.

Pendidikan Islam multikultural pada dasarnya telah bertumbuh kembang di pondok pesantren. Hal ini tampak pada pengelolaan keragaman santri dan kesamaan pelayanan tanpa membeda-bedakan latar belakang budaya, etnis dan ras, atau status sosial ekonomi dan gender. Pendidikan di pesantren telah mengaplikasikan pendidikan Islam multikultural dengan memadukan nilai-nilai keIslaman dan nilai-nilai kepesantrenan seperti isu-isu hak asasi manusia, demokrasi, keadilan, kesetaraan dan multikulturalisme lainnya.

Dengan terbitnya buku ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak, terutama rektor IAIN Jember, Prof.Dr.H.Babun Suharto,SE,MM,

karena melalui “pintu” dialah buku ini dapat diterbitkan, juga sahabat-sahabat di LP2M IAIN Jember yang bersedia mengedit dan menerbitkan buku ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt, penulis berharap, semoga buku ini dapat menjadi kontribusi dan investasi positif bagi agama dan kemanusiaan. Amin.

Jember, 09 Juli 2017

Hefni Zain

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

INDONESIA MERUPAKAN salah satu negara yang dianugerahi kemajemukan melebihi negara-negara lain di dunia, bukan hanya secara suku, etnik, bahasa dan agama, tetapi juga secara kultural yang telah dimulai sejak embrio sejarah kelahirannya[1]. Keragaman ini di satu sisi dapat menjadi potensi besar bagi kemajuan bangsa. Tetapi disisi lain, juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan bila tidak dikelola dengan baik. Umat Islam sebagai kaum mayoritas harus berperan aktif dalam mengelola aspek keragaman bangsa ini melalui jalur pendidikan. Sebagai salah satu instrumen penting peradaban umat, pendidikan Islam perlu dioptimalkan pengembangannya guna menata dinamika keragaman agar menjadi potensi strategis bagi kemajuan bangsa.

Namun demikian, kendati telah dirintis berbagai langkah reformasi dan model pengembangan pendidikan Islam, tetapi ikhtiar tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Pada ranah empiris, implementasi pendidikan Islam di berbagai unit pendidikan belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan prilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam menurut J. Awang[2] adalah terjadinya perubahan, baik pola fikir

---

[1] Ngaimun Naim, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 51.

[2] Jaffari Awang, *Islamic Education Multicultural*. (Universitas Kebangsaan Malaysia, Journal Of Islamic And Management Education, edisi II, Nopember 2009) hal. 47.

(way of thinking), perasaan dan kepekaan *(way of feeling)*, maupun pandangan hidup (*way of life)* pada peserta didik.

Tidak sedikit hasil penelitian yang membuktikan bahwa hingga saat ini, pendidikan Islam di sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya, masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif[3].

Di Indonesia, kritik terhadap dunia pendidikan Islam yang mengemuka akhir-akhir ini adalah bahwa pendidikan Islam belum berhasil membangun manusia yang berkarakter. Maraknya tindak kekerasan antar-pelajar, antar-mahasiswa, pelajar dengan mahasiswa maupun pelajar-mahasiswa dengan masyarakat yang sering terjadi memperkuat pendapat tersebut. Selain itu, persoalan-persoalan korupsi, kejahatan seksual, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, perilaku individualis yang menjadi sorotan tajam masyarakat semakin mempertegas sinyalemen kegagalan pendidikan Islam dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter [4].

Kritik lain yang tidak kalah tajamnya adalah mulai lunturnya semangat kebangsaan. Semangat ke-*Bhineka Tunggal Ika*-an bangsa Indonesia akhir-akhir ini merosot tajam. Terkikisnya semangat saling menghargai antar-suku bangsa, etnis, ras, dan antar-pemeluk agama saat ini merupakan salah satu indikator bahwa pembentukan manusia Indonesia yang multikultur dan berkarakter masih jauh dari harapan. Dalam konteks inilah pendidikan Islam melalui upaya pendekatan multikultural

---

[3] Ibrahim Mohammad Hamam ; *Multicultural Education Issues: Concept and implementation.* (Amman Jordan, The Faculty of Educational Sciences, European Journal of Social Sciences, Vol.30 No.2, 2012) hal. 28.

[4] Mudrofin, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta, Pustaka Pelita, 2012), hal 62.

merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan Islam multikultural mendesak dikembangkan secara integratif, komprehensif dan konseptual.[5]

Fenomena meningkatnya dekadensi moral dan prilaku tak terpuji seperti kekerasan, tawuran, eksklusifisme dan lemahnya toleransi serta penghargaan terhadap orang lain dalam segala bentuknya yang melibatkan anak sekolah merupakan indikator nyata dari belum efektifnya model dan fungsi pendidikan Islam yang selama ini dijalankan. Maka tak heran jika banyak pihak mulai mempertanyakan sejauhmana efektifitas pendidikan Islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan prilaku peserta didik baik secara individual maupun sosial kultural. Pertanyaan ini wajar mengingat secara teoritis, pendidikan diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh mewarnai dan membentuk pola fikir dan prilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Dari berbagai fenomena di atas, kemudian banyak pihak memandang perlu dikembangkannya model pendidikan Islam multikultural yakni sebuah model pengembangan yang fokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang *(equal for all)* yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan masyarakat yang adil sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, tenteram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya[6]. Pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai Islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai

---

[5] Hermanto, *Pembentukan pendidikan berbasis Karakter* (Jogjakarta, Sinar Press, 2011), hal 11.

[6] Munir A. Shaikh, *Multicultural Education: Concepts and Management.* (Columbia University, Journal Current Issues in Comparative Education, Vol. 7, 2011), hal 22.

dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.[7]

Pendidikan Islam multikultural urgen dikembangkan didasarkan pada beberapa pertimbangan : *Pertama,* pendidikan Islam multikultural, selain memiliki landasan preskriptif dan landasan empiris yang kokoh, juga relevan, baik dengan ajaran Islam maupun dengan entitas keberadaan masyarkat Indonesia yang multikultur. Dalam Islam, keragaman dan perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk bermusuhan, justru dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang menjadi motivisi bersama untuk berlomba menuju berbagai kebaikan (*fastabiqul khairot*). Ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 48 :

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ
ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.[8]

Kesadaran di atas menjadi urgen, karena selain dapat menghantarkan penganut agama pada satu tahap kedewasaan yang dengan lapang dada menerima perbedaan sebagai sunnatullah, juga dapat membangun pandangan dunia yang egaliter guna

---

[7] Tim Kemenag RI. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kemenag RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), hal 8.

[8] Oemar Bakry. *Tafsir Rahmat*, (Jakarta, Pustaka Agung , 1983), hal 217.

membentuk satu horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai sehingga dapat menjadi tumpuan manusia akan harapan kedamaian hakiki.

Kemajemukan tersebut sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa yang patut disyukuri dan dikelola secara baik dan profesional, sebab jika tidak, bukan tidak mungkin kepadatan dan kebhinnekaan penduduk itu justru menjadi potensi rawan yang dapat memunculkan berbagai konflik kepentingan antar kelompok yang beraneka ragam tersebut. Bahkan secara kodrati, manusia diciptakan dalam keragaman budaya, oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan keragaman budaya tersebut. Dalam konteks ke-Indonesia-an, menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa negeri ini berdiri di atas keanekaragaman budaya.

Kedua, terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang kerap melanda negeri ini ditengarai berkaitan erat dengan lemahnya kearifan budaya, kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan, lemahnya sikap menyayangi sesama dan kesetiakawanan sosial. Untuk mencegah atau meminimalkan konflik tersebut perlu dikembangkan pendidikan multikultural, sebab diantara muatan utama pendidikan multikultural adalah menjunjung tingggi keadilan, persamaan derajat, semangat kebebasan, toleransi, hidup rukun dan saling menolong. Dengan pendidikan Islam multikultural dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, dan menghargai orang lain dari suku, budaya, nilai, dan keyakinan yang berbeda, sehingga terwujud kehidupan yang damai, rukun dan harmonis dalam keberagaman.[9]

[9] M.Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural : Cross Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Jogjakarta, Pilar Media, 2005), hal. 91.

Ketiga, pendidikan Islam multikultural diyakini dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam, menjadi fondasi bagi integritas nasional, dan bahkan menurut Muhaimin[10] mendesak "membumikan" pendidikan Islam berwawasan multikultural, sebagai perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik. Model pendidikan multikultural menurut Sonhadji dapat dijadikan penangkal terjadinya berbagai konflik yang meliputi konflik etnik, agama, politik dan kewilayahan, bahkan dapat mencegah sejak dini munculnya gejala disintegrasi bangsa.[11]

Keempat, Pendidikan multikultural merupakan kebutuhan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang dimana tuntutan terhadap pendidikan Islam semakin kompleks, karena itu menurut Abdulloh Aly[12] upaya menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dengan kompleksitas tuntutan tersebut diperlukan model pendidikan Islam multikultural guna mengakomodir berbagai tuntutan masyarakat yang beraneka ragam dimaksud.

Sejatinya, dalam beberapa dekade terakhir, tidak sedikit gagasan yang berupaya menata aspek keragaman dan multikulturalisme melalui agenda pendidikan Islam. Hal ini telah diwacanakan oleh beberapa pakar pendidikan sejak tahun 2000, melalui seminar, workshop, simposium serta berbagai tulisan baik buku, jurnal maupun media massa lainnya. H.A.R. Tilaar, Azyumardi Azra, Muhaimin, Musa Asy'ari, Amin Abdulloh, Abd.Munir Mulkan, Abdurahman Mas'ud, dan Ahmad Sonhadji

---

[10] Muhaimin dalam pengantar buku *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), hal. xiv.

[11] Ahmad Sonhadji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru* (Malang, UM Press, 2014), hal. x.

[12] M.Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural : Cross Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Jogjakarta, Pilar Media, 2005), hal. 97.

adalah sederet tokoh yang getol mewacanakan pentingnya pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

Namun dalam ranah implementasinya hal tersebut masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Persoalan-persoalan tersebut setidaknya dapat dilihat dari dua aspek : *Pertama,* aspek kuantitatif, dimana spirit dan nilai-nilai multikulturalisme hingga kini belum tersosialisasi secara luas di masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya multikulturalisme secara umum dapat dikatakan masih minim. *Kedua*, aspek kualitatif, dimana konsep pendidikan Islam multikultural masih belum tersistematisir, terutama untuk dijadikan dasar dalam implementasinya di ranah publik[13]. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya referensi yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang dilakukan. Begitu pula dalam proses pembelajaran, multikulturalisme belum terintegrasi secara formal di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik tentang konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.[14]

Di pesantren, pengembangan pendidikan Islam multikultural menemukan relevansinya yang kuat, sebab pesantren terbiasa menampung dan mengelola keragaman para santri dari segala lapisan masyarakat dan memberi pelayanan yang sama pada

---

[13] Abdulloh Aly. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren,* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2011) h 18

[14] Abdul Qader Ramzi, *Islamic Education in the Understanding Of Present Day Muslim Educationists : A View of the Concept of Islamic Education Within the Islamic Context"* (University of Durham Faculty of social Sciences School of Education, Journal Islamic Education, 2008) hal 19.

mereka tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, ras, status sosial ekonomi, agama dan gender, hal semacam itu telah menjadi tradisi yang mensejarah di kalangan pesantren. Disamping itu nilai-nilai multikultural sejalan dengan panca jiwa yang menjadi prinsip di pesantren. Artinya sejak awal pesantren telah membiasakan para santrinya memiliki sikap persaudaraan *(al-ukhuwah),* kebebasan *(al-hurriyah),* kesetaraan (*al-musawah),* dan keadilan. (*al-adalah),* demokratis, humanis, dan pluralis.[15]

Nilai-nilai ini menjadi elan vital bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural yang karakter utamanya membangun sikap apresiasi terhadap realitas pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap kesetaraan harkat dan hak asasi manusia, dan pengembangan masyarakat dunia. Bahkan di pondok pesantren tidak sekadar mengapresiasi isu-isu hak asasi manusia, demokrasi, keadilan, kesetaraan dan multikulturalisme lainnya, tetapi telah mempraktikannya sejak jaman salafunas sholeh sebagai bukti bahwa Islam adalah ajaran rahmatan lil alamin. []

---

[15] Dawam Raharjo. *Pergulatan DuniaPesantren* (Jakarta, P3M, 2005) hal 29.

BAB II
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

1. Hakekat dan Sejarah Pendidikan Multikultural

MULTIKULTURAL DAN multikulturalisme sejatinya bukanlah diskursus baru, ia telah muncul pasca perang dunia II tatkala terjadi berbagai bentuk ketidak adilan atas sejumlah komunitas masyarakat sehingga mereka hidup dalam diskriminasi dan ketidak sederajatan hampir di semua bidang dan semakin mendapat respon masyarakat terutama di negara-negara yang menganut konsep demokratis termasuk Indonesia dimana pada saat itu nilai-nilai demokratisasi sulit diwujudkan terutama di negara-negara yang masih menerpkan praktek diskriminasi baik secara individual maupun institusional baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan bahkan agama[1].

Awalnya gerakan multikultural dipelopori oleh John Stuart Mill (asal Prancis). Ia menjadi pembela utama kemerdekaan individual di Barat, baginya kemerdekaan individual besar sekali kegunaannya dalam kehidupan sosial. Kemerdekaan individu inilah yang menjadi inspirasi awal bagi lahirnya multikulturalisme, gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh Charles Taylor dalam bidang politik dan kebudayaan yang pada perkembangan selanjutnya banyak mengakomodir pikiran-pikiran lain seperti: studi kultural,

---

[1] Masngud, *Pendidikan Multikultural, pemikiran dan upaya implementasinya* (Jogjakarta: Idea Press, 2010), hal 19.

pos kolonialisme, pos strukturalisme dan pos modernisme. Adalah Charles Taylor seorang guru besar filsafat budaya dan politik di Universitas Mc Gill, Kanada, yang menjadikan wacana multikultural berkembang pesat di dunia barat, tatkala berbagai lembaga baik pemerintah, publik dan lembaga pendidikan semakin marak mendapat sorotan tajam karena telah gagal menghargai identitas budaya dari warga negaranya. Sebagian kelompok dominan acapkali melakukan diskriminasi, baik itu secara individual maupun institusional.[2]

Gerakan ini kemudian merambah juga dunia pendidikan. Sistem dan lembaga pendidikan dituntut melakukan reformasi mendasar di segala bidang, aksi ini pada gilirannya menuntut perubahan konsep pendidikan yang sebelumnya sentralistik birokratik berbasis kekuasaan kearah demokratik transparan berbasis partisipatoris, model ini menjadikan "manusia" sebagai titik pusat dan titik tolaknya, dari sinilah pendidikan multikultural mulai berkembang.

Ada pula yang menyebut pendidikan multikultural diwacanakan pertama kali di Amerika dan Eropa Barat pada tahun 1960 oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil. Tujuan gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik driskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Saat itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan

---

[2] Diskriminasi individual adalah tindakan tidak adil kepada orang lain hanya karena alasan personal. Misalnya, seorang guru tidak peduli terhadap muridnya hanya karena didasari *like and dislike.* Sedangkan diskriminasi institusional adalah perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu hanya karena kelompok tersebut tidak sepaham dengan kelompok maenstrem. Dari titik ini multikulturalisme dikembangkan sebagai upaya meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut.

lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka[3].

Gerakan hak-hak sipil ini, berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Pada awal tahun 1970-an muncul sejumlah diskursus pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya. Alasan lain yang melatar belakangi adanya pendidikan multikultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan *(nationality*), suku (*race*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*). Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan[4].

Hal lain yang melatar belakangi pendidikan multikultural adalah adanya 3 (tiga) teori sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar individu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Ricardo L. Garcia [5]. ketiga teori sosial tersebut adalah: (1) Melting Pot I: Anglo Conformity, (2) Melting Pot II: Ethnic Synthesis, dan (3) Cultural Pluralism: Mosaic Analogy. Ketiga teori tersebut populer dengan sebutan teori masyarakat majmuk (*communal theory*).

Teori pertama, Melting Pot I: Anglo Conformity, berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, harus disatukan ke dalam satu wadah yang paling dominan. Teori ini

---

[3] Parsudi Suparlan.*Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural*(Denpasar Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, 16 Juli 2002), hal 2-3.

[4] James A Bank .*Multicultural Education: Issues and Perspectives*. (Boston; Allyn and Bacon Press, 1989), hal. 14.

[5] Ricardo L Garcia, *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. (New York: Harper & Row Publisher. 1982) hal. 37-42.

melihat individu dalam masyarakat secara hirarkis, yaitu kelompok mayoritas dan minoritas. Misalnya, bila mayoritas individu dalam suatu masyarakat adalah pemeluk agama Islam, maka individu lain yang memeluk agama non-Islam harus melebur ke dalam Islam. Bila yang mendominasi suatu masyarakat adalah individu yang beretnik Jawa, maka individu lain yang beretnik non-Jawa harus mencair ke dalam etnik Jawa, dan demikian seterusnya.Teori ini hanya memberi peluang kepada kelompok mayoritas untuk menunjukkan identitasnya. Sebaliknya, kelompok minoritas tidak memperoleh hak untuk mengekspresikan identitasnya. Identitas disini bisa berupa agama, etnik, bahasa, dan budaya.

Karena teori pertama tidak demokratis, maka muncul teori kedua, yaitu Melting Pot II: Ethnic Synthesis. Teori yang dipopulerkan oleh Israel Zangwill ini memandang bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat yang beragam latar belakangnya, disatukan ke dalam satu wadah, dan selanjutnya membentuk wadah baru, dengan memasukkan sebagian unsur budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat tersebut. Identitas agama, etnik, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru, sehingga identitas lamanya menjadi hilang. Bila dalam suatu masyarakat terdapat individu-individu yang beretnik Jawa, Sunda, dan Batak, misalnya, maka identitas asli dari ketiga etnik tersebut menjadi hilang, selanjutnya membentuk identitas baru. Islam Jawa di kraton dan masyarakat sekitarnya yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kejawen adalah salah satu contohnya. Teori ini belum sepenuhnya demokratis, karena hanya mengambil sebagian unsur budaya asli individu dalam masyarakat, dan membuang sebagian unsur budaya yang lain.

Mengingat teori kedua belum sepenuhnya demokratis, lalu muncul teori ketiga, yaitu Cultural Pluralism: Mosaic Analogy.

Teori yang dikembangkan Berkson ini berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Teori ini tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Bila dalam suatu masyarakat terdapat individu pemeluk agama yang beragam, maka semua pemeluk agama tersebut diberi peluang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya masing-masing. Bila individu dalam suatu masyarakat berlatar belakang budaya Jawa, Madura, Betawi, dan Ambon, misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, bahkan diizinkan untuk mengembangkannya. Masyarakat yang menganut teori ini, terdiri dari individu yang sangat pluralistik, sehingga masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah.

Lebih jauh, menurut Jose A. Cardinas[6], pentingnya pendidikan multikultural ini didasarkan pada lima pertimbangan: (1) *incompatibility* (ketidakmampuan hidup secara harmoni), (2) *other languages acquisition* (tuntutan bahasa lain), (3) *cultural pluralism* (keragaman kebudayaan), (4) *development of positive self-image* (pengembangan citra diri yang positif), dan (5) *equility of educational opportunity* (kesetaraan memperoleh kesempatan pendidikan).

Di pihak lain, Donna Gollnick[7] menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi: (1) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling

[6] Jose A. Cardinas. *Multicultural Education: A Generation of Advocacy*. (America: Simon & Schuster Custom Publishing. 1975) 131.

[7] Donna M. Gollnick, *Multicultural Education in a Pluralistik Society*. (London: The CV Mosby Company.1983) hal. 29.

memberikan kontribusi; (2) keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat Amerika dewasa ini; (3) keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga negara; (4) distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik; (5) sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; serta (6) para guru dan para praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural. Dari ketiga teori komunal di atas, teori ketigalah yang dijadikan dasar oleh pendidikan multikultural, yaitu teori Cultural Pluralism: Mosaic Analogy. Untuk konteks Indoneisa, teori ini sejalan dengan semboyan negara Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika. Secara normatif, semboyan tersebut memberi peluang kepada semua bangsa Indonesia untuk mengekspresikan identitas bahasa, etnik, budaya, dan agama masing-masing, dan bahkan diizinkan untuk mengembangkannya.

Dalam pandangan pendidikan berwawasan multikultural, tidak ada warga negara yang kelas satu atau kelas dua, semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan. Mereka memiliki kebebasan untuk berekspresi serta bebas dalam menetukan pilihannya, baik dalam konteks identitas, kebudayaan, politik, maupun dalam konteks pendidikan[8], Karena itu dinyatakandengan tegas bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural masyarakat, ia merupakan model pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama dan budaya. Ia juga merupakan model pendidikan

[8] Muhammad Wahib, *Nalar Pendidikan Islam berwawasan Multikultural*(Jogjakarta: Adi Cita, 2008), hal . 22.

yang materi dan tujuannya fokus pada keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terciptanya tatanan masyarakat demokratis, pluralis, humanis dan inklusif.

Secara sederhana, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya, Istilah multikultural secara etimologis berasal dari kata "multi" yang berarti banyak, plural atau beragam, dan "kultur" yang berarti budaya.[9] Tetapi secara terminologis multikultural bukan hanya mengandung arti kebudayaan yang berjenis-jenis, tetapi lebih dari itu, dari keberagaman budaya tersebut diakui setara dan sederajat secara publik. Maka pada perkembangan selanjutnya multikulturalisme bukan hanya faham yang mengakui adanya hal yang berjenis-jenis, tetapi pengakuan itu mempunyai implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Multikultural juga diartikan sebagai keberadaan sejumlah komunitas atau orang dalam suatu masyarakat yang beragam baik dari ras, pilihan politik, kepercayaan agama dan mampu hidup berdampingan secara damai

Masyarakat multikultutral disini lebih dipandang sebagai masyarakat yang memiliki kesederajatan meski berbeda-beda suku bangsa, ras, maupun agama. Lebih tepatnya masyarakat multikultural tidaklah hanya sebagai konsep keaneka ragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, akan tetapi menekankan pada keaneka ragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Dalam artian lain, multikulturalisme dinyatakan sebagai sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan atas perbedaan kebudayaan.

---

[9] H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 82.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disebutkan bahwa indikator masyarakat multikultural adalah masyarakat yang : (1) mengakui kesederajatan dalam status sosial meski berbeda-beda dalam kebudayaan dan SARA (2) mengakui perbedaan dan kompleksitas dalam masyarakat. (3) menjunjungtinggi unsur kebersamaan, kerja sama, selalu hidup berdampingan dengan damai meski terdapat perbedaan. (4) menghargai hak asasi manusia dan toleransi terhadap perbedaan. (5) tidak mempersoalkan kelompok minoritas maupun mayoritas.

Dengan indikator di atas, maka masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memahami, menerima dan mempraktekkan keberagaman dalam kehidupan keseharian seperti: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang berkemampuan untuk hidup bersama secara damai dalam keberagaman tanpa kebencian, meskipun tidak harus memandang semua nilaiadalah sama.

Aspek "keragaman" yang menjadi substansi dari konsep multikultural kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme,[10] yakni gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana perbedaan yang ada dapat

---

[10] Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki karakter beragam, baik dalam aspek keagamaan, ras, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Istilah tersebut adalah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, "The Politics of Recognation" dalam Amy Gutman*, Multiculturalism, Examining the Politics of Recognation* (Princenton: Princenton University Press, 1994), hal. 18.

diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: *Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua,* pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang *Ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk juga negara.

Dengan demikian, aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting dalam gerakan multicultural.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari peran penting Ki Hajar Dewantoro sebagai peletak dasar studi kultural di tanah air. Dalam salah satu tulisannya, sebagaimana dikutip Mahasin, Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa jalan menuju kebenaran tidaklah tunggal, dan setiap jalan memiliki standart kebenaran sendiri-sendiri, oleh karena itu boleh saja seseorang menganggap bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang benar tetapi jangan serta merta menganggap jalan orang lain sebagai salah. Sebab setiap model pemahaman tentang sesuatu hakikinya bersifat relatif yang didalamnya mengandung *probabilitas* benar disamping *probabilitas* salah.

Karena itu seseorang mesti bersedia dengan kesadaran penuh untuk menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah realitas dan kemestian. Perbedaan tidak sertamerta menjadi alasan untuk berpecah belah. Justru sebaliknya dengan perbedaan, akan

muncul ketegangan kreatif yang dapat memotivasi mereka untuk berlomba-lomba menuju kebaikan. Hal ini penting, mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman "jalan", sedangkan yang dituju hanyalah satu dan sama yakni kebenaran sejati.[11]

Kesadaran di atas pada gilirannya akan menghantarkan masyarakat pada satu tahap kedewasaan sikap yang dengan lapang dada menerima keanekaragaman sebagai sunnatullah. Keterbukaan kepada yang lain (*an openees towards the other)* pada gilirannya selain memberi arahan untuk membangun suatu sikap, etos dan pandangan dunia yang egaliter guna membentuk horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain, juga akan menjadi tumpuan manusia akan harapan keselamatan dan kebahagiaan hakiki.

Keragaman agama dan budaya di nusantara merupakan realitas yang telah tumbuh dan berkembang bahkan jauh sebelum republik ini ada, sejarah mencatat bahwa keragaman tersebut tidak serta merta menjadi alat permusuhan, sebagai salah satu contoh dalam masyarakat Mataram kuno yang terbagi menjadi dua kerajaan yang berbeda agama, satu dari wangsa Sanjaya yang menganut agama Hindu dan satunya dari wangsa Syaelendra yang menganut agama Budha, ternyata keduanya dapat hidup rukun berdampingan dan saling menghormati satu sama lain, bukti sejarah tersebut masih ada hingga saat ini, yakni Candi Budha (Brobudur) berdiri berdekatan dengan candi Hindu (Prambanan). Kalaupun kemudian ada peperangan antar kerajaan yang ada, hal tersebut lebih dipicu oleh kepentingan politik dan ekonomi. Karena itu dalam Buku Sotasoma karya Empu tantular disebutkan "*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa*" (Meskipun

[11] Mahasin, *Efektifitas pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama* (Jakarta; Jurnal Episteme, vol. V, nomor II Desember, 2010), hal. 149.

berbeda tetapi tetap satu jua, sebab tujuannya berbakti kepada Tuhan yang sama).

2. Landasan Pendidikan Islam Multikultural

Secara umum terdapat dua macam landasan yang mendasari pendidikan Islam berbasis multikultural, yakni ; (a) landasan preskriptif, dan (b) landasan empiris.

(a) Landasan Preskriptif

Landasan ini meliputi : landasan religius, landasan filosofis dan landasan yuridis.

Dalam landasan religius, dinyatakan bahwa keragaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia merupakan *sunnatullah*. Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam Qs.5 ayat 48, Qs 49 ayat 11 dan Qs.49 ayat 13 :

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ
إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (Qs.5 : 48)[12]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟
خَيْرًا مِّنْهُمْ

[12] Oemar Bakry. *Tafsir Rahmat*, (Jakarta, Pustaka Agung , 1983), hal. 217.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman Janganlah satu golongan merendahkan yang lain karena bisa jadi yang direndahkan itu justru lebih baik dari yang merendahkan (Qs. 49 ayat 11)[13]

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Qs.49 ayat 13).[14]

Melalui ayat tersebut Allah swt menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal mengenal atau saling *ta'aruf*, *taffahum*, *ta'awun*, dan *tabayyun* sesama mereka. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu didalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal.[15]

Kata *Syu'ub* yang teradapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama

[13] Ibid,. hal .1025.

[14] Qs. al-Hujurat: 13 dan lihat juga beberapa ayat lain yang termuat di dalamnya nilai-nilai tentang pengakuan terhadap adanya keragaman atau perbedaan, di antaranya: Qs. al-Baqarah (2): 285; Ali-Imran (3): 3, 4, 84, 64-68; al-Maidah (5): 48; al-Hajj (22) : 67-69; al-Hadid (57) : 27.

[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 320.

lainnya bisa saling menerima. Kata *qaba'il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadap-hadapan. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interdepedensi (sosial) yang saling bergantung satu sama lainnya.[16]

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain,[17] merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primodialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktek.

Multikulturalisme juga tampak dalam Qs. al-Baqarah: 256.

[16] Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hal. 11-12.

[17] Dalam satu riwayat dikemukakan, ketika *fathu Makkah* Bilal naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata "apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?", maka berkatalah yang lainnya "sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Kemudian ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi dan yang paling mulia adalah yang bertaqwa (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hattim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah). Lihat lebih lengkap dalam K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), hal. 518.

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[18]

Ayat lain yang menjelaskan pengakuan Islam akan multikulturalisme adalah Qs. Al-Maidah: 69,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati[19]

Islam mengajarkan keterbukaan dalam berhubungan dengan yang lain tanpa melihat latar belakang agama, etnis dan status sosialnya. Sikap terbuka ini akan berdampak pada relasi sosial yang sehat dan harmonis antar sesama makhluk Tuhan. Sikap ini berlandaskan toleransi dan penghormatan akan kebebasan setiap orang untuk meyakini, menjalani dan mengekspresikan pilihan nyang diambilnya, perbedaan ini tidak boleh menjadi penghalang bagi upaya saling menghormati, menghargai, dan bekerjasama.

Inklusifitas yang dikandung ajaran Islam adalah menganut prinsip-prinsip moderat, karenanya penegakkan kebenaran harus dilakukan dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. Penghormatan terhadap agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat seperti ini tidak berarti bahwa

[18] Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Jakarta, Sinar Mas , 2002), hal 23.

[19] Ibid, hal 225

kita tidak konsisten dalam beragama, sebab inklusifitas bukan membenarkan semua agama tetapi menyakini bahwa semua agama memiliki kebenaran. Semangat inklusif adalah membuka diri untuk mencari dan menerima berbagai kebenaran yang memang tidak tunggal dan seragam tetapi plural dan beragam.

Dalam Islam, umatnya didorong untuk belajar dan memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan dan hikmah tak peduli dari manapun datangnya. Bagi Islam tidak ada satupun yang diciptakan Allah swt yang sia-sia, semua agama mengandung kebenaran, pengetahuan dan hikmah yang bermanfaat bagi keselamatan manusia, hanya saja cara yang digunakan bisa saja berbeda antara agama yang satu dengan agama yag lainnya. Karakteristik yang paling nampak dari Islam adalahpenekanan pada semangat religio etiksebuah teks, sehingga dalam menafsir teks suci agama didasarkan pada semangat dan spirit teks, memahami latar teks secara kontekstual, substansial dan non literal. Disinilah Islam menyatakan bahwa kasih sayang Tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja karena kasih sayang Tuhan melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun, ras apapun dan negara manapun.

Dalam perspektif Islam, perbedaan dan kera-gaman agama dianggap sebagai suatu hakikat ontologis (*haqiqah wujudiyah/ kauniyah*) dan sunnatullah, oleh karenanya ia *genuine*. Termasuk didalamnya adalah *truth-claim* (klaim kebenaran) yang absolut yang mana tanpanya jati diri dan identitas sebuah agama menjadi kabur. Dengan kata lain, Islam memperlakukan agama-agama lain sebagaimana adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi dan manipulasi. Apapun kondisi-nya, klaim kebenaran agama harus diapresiasi, tidak boleh disimplifikasikan, apalagi dinafikan atau dinegasikan. Klaim kebenaran bagi agama adalah sesuatu yang alami atau natural dan ia merupa-kan esensi jati-diri sebuah

agama. Dengan pandangan tersebut, setiap agama dibiarkan menjadi dirinya sendiri (*to let the others to be really othe*r) sambil menghormati kedirian agama lain

Sementara dalam landasan filosofis disebutkan bahwa sebagai sebuah konsep, kemunculan multikulturalisme tidak terlepas dari pengaruh filsafat post-modernisme, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi atau menjeneralisasi. Selain menolak pemikiran yang totaliter, filsafat post-modernisme juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. Post-modernisme menolak kebenaran tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran (*truth claim*). Kebenaran diyakini bersifat jamak dan hakikat dari semua, termasuk kehidupan manusia itu dalam semua aspeknya adalah berbeda (*all is difference)*.[20]

Filsafat post-modernisme yang muncul sebagai bentuk protes terhadap pemikiran filsafat modernisme,[21] melahirkan beberapa bentuk pemikiran yang sangat mendasar, seperti realisme, relativisme, dan humanisme. Salah satu dampak positif yang menonjol dari pemikiran post-modernisme adalah lahirnya pengakuan akan pluralitas kehidupan. Bagi post-modernisme, kenyataan adanya masyarakat plural itu menjadi suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Hal ini harus diperkuat dengan membangun prinsip kesadaran pluralisme[22] dan multikulturalisme, yakni paham yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sekaligus memperlakukan orang lain secara sama secara proporsional.

---

[20] Rizal Muntasyir, dkk, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 190.

[21] Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: kanisius, 1996), hal. 22-23.

[22] Jean Farncois Lyotard, *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenal Pengetahuan*, terj. Dian Ellyati (Surabaya: Selasar Publishing, 2009), hal. 80.

Pengokohan multikulturalisme yang berangkat dari pemikiran filosofis di atas, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang telah dibangun dengan cukup jelas oleh aliran filsafat post-modernisme dalam usaha mengakomodasi fakta keragaman maupun perbedaan, sesungguhnya dapat menjadi tambahan referensi yang ilmiah untuk memformulasi pendidikan Islam multikultural secara lebih baik. Tentu dalam proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan spirit dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Sedangkan pada landasan yuridis dijelaskan bahwa paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III yang membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan.[23] Melalui pasal ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural (budaya) dan kemajemukan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai dasar Negara, yakni Pancasila. Melalui dasar yuridis ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara legal formal perlu memperhatikan aspek-aspek demokratis, keadilan, HAM, nilai-nilai atau norma (*values*) serta pengakuan terhadap aspek keragaman. Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyikap keragaman dengan perlakukan yang berlandaskan pada asas keadilan.

Multikultural mengandung arti mengakui adanya keragaman termasuk dalam agama, mengakui kesederajatan dan perlunya membangun hubungan "saling menghargai", termasuk antara

---

[23] Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hal. 5.

mayoritas dan minoritas, serta mengembangkan “identitas bersama” dalam keragaman yang ada demi kerukunan hidup dan persatuan, sebagaimana tercermin dlm asas Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang “mendunia” karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran.Itulah manifestasi konkret nilainilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, masa keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.

Upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mancakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengindonesia” karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia.

(b) Landasan Empiris

Landasan ini meliputi : landasan historis, landasan psikologis, landasan sosio kultural dan landasan geografis.

Secara historis, gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan

tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas,[24] terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika.

Diskursus multikulturalisme berkembang dengan sangat cepat. Tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting, yaitu: *Pertama*, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang ini. *Kedua*, adalah gelombang multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya,sehingga berimplikasi pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara[25].

Pendidikan multikultural tampak nyata pula dalam sejarah Islam. Nabi saw pernah mempraktikannya ketika beliau memimpin masyarakat Madinah. Nabi saw berhasil mengembangkan prinsip toleransi dan desentralisasi menyangkut keberadaan agama-agama lain[26]. Dengan toleransi, Nabi saw menginginkan umat Islam memandang agama lain bukan sebagai musuh, namun sebagai teman dalam menciptakan masyarakat damai. Sementara dengan desentralisasi, Nabi saw memberikan kebebasan kepada umat lain menjalankan ajaran agamanya, kendatipun mereka dalam kekuasaan pemerintahan Islam. Wujud kongkrit desentralisasi antara lain menyangkut kebijakan bea cukai di wilayah Islam.

---

[24] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 83.

[25] Gelombang ini mengalami beberapa tahapan, di antaranya: (1) kebutuhan atas pengakuan; (2) melibatkan berbagai disiplin akademik lain; (3) pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme; (4) gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli atau masyarakat adat (*indigeneous people*); (5) post-kolonialisme;(6) globalisasi;(7) post-nasionalisme;(8) post-modernisme; serta (9) post-strukturalisme yang mendekonstruksi stuktur kemapanan dalam masyarakat. Lihat Bikhu Parekh, *Rethingking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000), hal. 125.

[26] Hamzah, *"Yang satu dan yang banyak : Islam & Pluralitas Agama",(Jakarta, Religiosa,*edisi I/II/Th. 2006}, hal. 46.

Pedagang Byzantium yang berniaga ke Madinah ditarik bea cukai sebesar cukai pemerintahan Byzantium kepada pedagang Madinah. Demikian juga di wilayah Persia, pedagang muslim tidak ditarik cukai, dan sebaliknya pedagang Persia yang berniaga ke Madinah juga bebas bea cukai[27.]

Islam hadir di tengah masyarakat yang tidak hampa budaya. Jazirah Arab sebagai tempat agama Islam mulai dikenalkan oleh Nabi saw merupakan daerah dengan tingkat heterogenitas yang sangat kompleks baik dari sisi etnik, budaya, agama dengan berbagai sistem sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu kemajemukan agama dan suku sudah lama ada, dan diakui eksistensinya. Dari sisi pluralitas agama, di Madinah misalnya, hidup dan berkembang tiga kelompok masyarakat yaitu Muslim, Yahudi dan Paganis.[28]

Di Madinah, Nabi saw sukses menjadi pemimpin yang memutus sekat-sekat primordialisme dan tribalisme yang ketika itu masih sangat kuat dianut oleh masyarakat Arab. Bersama komunitas *ahl al-kitab* (non-muslim), Nabi saw mendeklarasikan Piagam Madinah yang isinya memuat norma-norma dalam berinteraksi dengan komunitas yang multikultur. Piagam Madinah menjadi *starting point* bagi penataan hubungan antar umat beragama untuk hidup berdampingan (*coexistence*) secara damai dan bermartabat. Ini merupakan fakta historis kemampuan Nabi saw dalam membaca *local wisdom* masyarakat Madinah sehingga beliau mampu mengambil peran strategis dalam melakukan negoisasi kompromi dan resolusi konflik dalam penataan hubungan antar umat yang beraneka ragam menuju terwujudnya *peace building community* [29]

[27] Manoucher Paydar, *Aspects of the Islamic State : Relegious Norm and Polical Realities* : terj: Maufur Al-Khoiri (Jogjakarta, Fajar Pustaka, 2003) hal, 19.

[28] Alo Lilliweri, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi lintas budaya Masyarakat Multikultural* (Jogjakarta, LkiS, 2005) hal 249 .

[29] A.Syalabi. *al- Tarikh al-Islamy wa al-Khadharah al-Islamiyyah*, terj. Mukhtar Yahya, (Jakarta; Pustaka al-Khusna, 1983) hal 102.

Piagam Madinah merupakan manifesto resolusi konflik sosial yang telah diletakkan fondasinya oleh Nabi Muhammad saw untuk masyarakat yang multikultur, multietnik dan multi agama. Hal ini menjadi sumber inspirasi konseptual-akademik dalam pengembangan masyarakat majemuk yang inklusif yaitu masyarakat yang mampu menghargai dan menghormati keragaman agama, keyakinan, etnik dan budaya menuju terciptanya hubungan keragaman masyarakat beradab dan penuh dengan kedamaian atas dasar persaudaraan sejati.

Masyarakat madani adalah masyarakat beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi dengan ciri-ciri: kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain, dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati secara bersama-sama. Konsep masyarakat madani adalah sebuah gagasan yang menggambarkan maasyarakat beradab yang mengacu pada nila-inilai kebajikan dengan menerapkan prinsip-prinsip interaksi sosial yang kondusif bagi penciptaan tatanan demokratis dalam kehidupan bermasyarakat[30]

Dari semua pasal yang termuat dalam piagam Madinah menurut Munawir Sjadzali, prinsip dasarnya memuat dua hal pokok, *pertama,* semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas, *Kedua*, Hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas lain didasarkan pada nilai-nilai, (1) bertetangga baik, (2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, (3) membela yang teraniaya, (4) saling menasihati, dan (5) menghormati kebebasan beragama[31].

Sebagai masyarakat ideal, masyarakat madani memiliki karakteristik yang khas, antara lain : (1) beriman dan berakhlaq

[30] Ibid, 103.

[31] Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta, UI Press, 1993) hal.15.

mulia, (2) bersemangat persatuan dan kesatuan umat melampaui ikatan-ikatan kesukuan, (3) Tegaknya hak-hak asasi manusia dan tidak adanya kesewenang-wenangan, (4) Egaliterisme, anti-feodalistik, anti-otoriterisme, (5) inklusif, toleran dalam perbedaan, dan kemampuan untuk bekerjasama dalam menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan, (6) Keadilan sosial bagi seluruh umat.(7) Damai, (8) tolong menolong, dan (9) berperadaban tinggi.[32]

Piagam Madinah secara jelas memanifestasikan hakikat Islam sebagai agama pemersatu, rekonsiliatif, toleran dan pluralis. Madinah adalah kota dengan beragam keyakinan, budaya, etnik, bahasa, suku dan kelompok sosial yang memberikan kota itu suatu lanskap plural yang kaya dan penuh warna. Hal ini jelas berbeda dengan situasi Mekah yang bersifat monolitik. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam justru dapat tumbuh besar di lingkungan yang tidak monolitik, suatu lingkungan yang terbuka dan menerima perbedaan pandangan dan keyakinan. Didalam lanskap multikultural yang seperti inilah Islam dapat hadir dalam kekuatan penuh. Sebaliknya, di Mekah, Islam menjadi agama yang tersisihkan karena masyarakat Mekah pada umumnya tertutup dan statis. Masyarakat Mekah tidak mengenal perbedaan dan keberagaman. Fakta ini membenarkan teori yang menyatakan bahwa Islam adalah agama terbuka, yang akan tumbuh jauh lebih pesat di milieu yang dinamis dan heterogen. Oleh sebab itu, praduga bahwa Islam adalah agama monolitik yang tidak mendukung keberagaman pandangan dan penafsiran adalah miskonsepsi yang nyata[33]

Dalam masyarakat madani yang dikedepankan adalah kesadaran tentang apa yang bisa dikonstribusikan bagi

---

[32] Manoucher Paydar,*Aspects of the Islamic State : Relegious Norm and Polical Realities* : terj: Maufur Al-Khoiri (Jogjakarta, Fajar Pustaka, 2003) hal, 37.

[33] Erwin J Roshenthal, *Political Thought an Mediavel Islam* (Canbridge University Press, 1958) hal 21.

kemanusiaan dan peradaban, dalam konteks ini berbagai faham, budaya dan agama harus melampaui nilai-nilai partikular yang hanya berfungsi sebagai acuan doktrinal dan memberikan kesetiaan internal yang tertutup bagi para pemeluknya. Kesetiaan partikular hanya mendahulukan kepentingan-kepentingan agamanya sendiri dan mengabaikan kepentingan agama lain. Karena itu nilai partikular harus ditransformasi menjadi kesetiaan universal yang bersifat terbuka terhadap kepentingan kemanusiaan dan harmoni peradaban, disinilah pentingnya mayarakat madani yang dapat memberikan kesetiaan tunggal pada kemanusiaan dan harmoni peradaban sebagai orientasi bersama bagi semua agama[34]..

Masyarakat madani berpusat pada kasih sayang kepada sesama manusia sehingga kesalehan diukur dari kadar cinta seseorang kepada sesama. Setiap pemeluk agama dan keyakinan bisa memberikan makna dalam kehidupannya dengan berkhidmat pada kemanusiaan. Dari sinilah masyarakat harmonis, adil dan makmur dapat diwujudkan. Dalam Islam, masyarakat juga berpusat pada karakter dan akhlak. Tujuannya untuk membangun akhlak yang baik pada sesama manusia dalam kehidupan yang majemuk. Bagi Islam, Tuhan adil sehingga pasti memberi pahala bagi siapa pun yang berbuat baik, apa pun agamanya. Hukuman diberikan kepada yang berbuat jahat, apa pun agamanya. Misi utama Islam adalah terwujudnya persatuan dalam keragaman, sebab persatuan merupakan langkah awal menuju kejayaan umat. Tidak ada satu negarapun yang maju tanpa persatuan umat dan saling bekerja sama. Persatuan dan kejasama itu tidak dapat dicapai kecuali dimulai oleh dorongan kecintaan dan empati antar sesama[35].

---

[34] Donald Smith *: Religion Political Development* (Canada:Litle Brown and Company, 1970) hal 266. Atau bandingkan pula dengan Taufiq Abdul Azis, *Al Islam Wa Al Dustur* (Riyadh, Wizarat al-Syu'un al Islamiyah wa al-auqof, 1425 h) hal 65.

[35] Taufiq Abdul Azis, *Al Islam Wa Al Dustur* (Riyadh, Wizarat al-Syu'un al Islamiyah wa al-auqof, 1425 h) hal 165.

Basis utama pendidikan Islam multikultural dilandaskan pada ajaran Islam. Sebab, dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari kontruksi pendidikan multikultural. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak bermaksud menegasikan ajaran agama lain. Sebaliknya, untuk meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu strategi pembelajaran yang diorientasikan bagi penciptaan suatu situasi belajar untuk mencapai kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan melampaui sekat-sekat primordial, batas-batas territorial, nasionalitas dan keagamaan.[36]

Pendidikan multikultural urgen untuk diperkenalkan dan diajarkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan multikultural sendiri sejatinya kompatibel dengan Islam. Tidak sedikit doktrin dan sejarah Islam yang sarat dengan pendidikan multikultural. Pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam mendiseminasikan pendidikan multikultural. Hal ini lantaran pendidikan Islam tumbuh dan mengakar kuat dalam masyarakat muslim yang notabene merupakan penghuni terbesar di Indonesia. Dengan mengajarkan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang religius sekaligus memiliki kesadaran dalam menghargai pluralitas agama, sosial, budaya, etnisitas, ras, bahasa, dan lainnya. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa menjadi salah satu resolusi konflik sekaligus berkontribusi dalam menumbuh-kembangkan nilai-nilai perdamaian di bumi nusantara.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural adalah relevan dengan ajaran Islam, sebab sebagai risalah profetik, substansi Islam adalah seruan pada semua umat manusia,

---

[36] Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan (Agama) Berbasis Budaya*". Epilog dalam buku Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 262.

termasuk mereka para pengikut agama-agama menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama. Pesan kesatuan ini menurut Zakiyuddin Baidhawi secara tegas disinyalir al-Qur'an: "Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (kalimatun sawa') antara kami dan kamu. Dengan demikian, *kalimatun sawa'* bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan. Ia adalah sebentuk manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai prinsip inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (*equality*) dan sama martabatnya *(dignity*).[37]

Bahkan jauh sebelum adanya istilah multikultural ini, secara konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam adalah agama yang terbukti berhasil mewujudkan masyarakat multikultur di Madinah, Baghdad, Palestina, Andalusia dan sebagainya. Di Madinah, Nabi Muhammad saw memelopori satu Negara dengan konstitusi tertulis pertama di dunia. Di Palestina, Khalifah Umar bin Khathab adalah pemimpin pertama di dunia yang memberikan kebebasan beragama dalam perspektif Islam di Kota Jerusalem, tahun 636 M[38]

Dari proses sejarah dengan perkembangan yang begitu cepat, menunjukkan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah gerakan yang concern pada aspek-aspek pluralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan gerakan yang dinilai tepat untuk diposisikan sebagai alternatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan aspek keragaman. Respons positif

[37] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 153

[38] Alief Theria Wasim (ed) , *Harmoni Kehidupan Beragama : Problem, Praktek dalam Pendidikan* (Jogjakarta, Oasis Publisher, 2005) hal 85

tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari unsur kebutuhan manusia terhadap adanya suatu konsep yang dapat menata dan menghargai pluralitas dalam kehidupan secara lebih baik dan lebih berarti.

Secara psikologis kebutuhan manusia terhadap gerakan multikultural sesungguhnya tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk pribadi (individu) maupun makhluk sosial. Secara individu (pribadi), manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat atau karakter khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam perspektif psikologi, dikenal istilah kepribadian manusia, yakni sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.[39]

Dengan kepribadian yang khas, maka sifat atau karakter yang dimiliki manusia pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang ada bisa dalam banyak hal, seperti keinginan, perasaan, harapan, tujuan dan lain sebagainya. Di saat tertentu, kadang manusia merasa ingin dihargai, diakui dan diapresiasi, atau dalam hal-hal yang bersifat pribadi (*privacy)* selalu ingin dihormati. Di saat yang lain, kadang manusia juga ingin mendominasi, membenci, sakit hati, dan berkeinginan agar orang lain berpikir atau bersikap sama dengan dirinya. Sifat-sifat manusia yang kadang bertolak belakang ini sesungguhnya sangat manusiawi. Karena itu, ia perlu memahami, menghargai serta menghormati orang lain dan begitupun sebaliknya.

Sementara secara sosial dan kultural, perkembangan kehidupan manusia yang saat ini berada pada fase peradaban global, sudah tentu tidak bisa terhindar dari unsur perbedaan atau

[39] Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hal 349.

keragaman (*diversitas*).Menurut Bikhu Parekh, perbedaan tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga hal, yakni: *Pertama*, perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua,* perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga,* perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* (sejati) sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigeneous people way of life*).

Kompleksnya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu muncul dengan berbagai bentuknya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip kemanusiaan, sebagaimana terangkum dalam gerakan multikulturalisme.

Sedangkan secara geografis, Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang tereduksi dalam pendidikan (Islam) menjadi sangat penting. Dengan jumlah ±13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri atas 300-an suku dengan hampir 200 bahasa yang digunakan, sangat memerlukan konsep penataan yang baik agar tidak terjadi saling benturan. Begitupun dalam aspek keagamaan dan faham kepercayaan, di Indonesia juga menganut

agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan dan aliran keyakinan lainnya. Fakta keragamaan ini adalah aspek yang sangat sensitif apabila tidak dikelola dengan baik, terutama untuk kelompok masyarakat akar rumput (*grass root)*, yang secara psikologis masih sangat mudah terpancing pada isu-isu yang bernuansa SARA. Konflik-konflik horizontal yang pernah terjadi di masa lalu, diupayakan semaksimal mungkin untuk tidak terulang kembali.

Perbedaan tidak serta merta menjadi alasan untuk berpecah belah dan bermusuhan. Justru sebaliknya dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang pada akhirnya akan memotivisir kita untuk berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan. Hal ini sangat penting, mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman 'jalan', sedangkan yang dituju hanyalah satu dan sama yakni: keridhaan Allah swt semata. Imam Syafi'i menyebutkan "semua relitas kehidupan adalah syarah bagi Al-Sunnah, sedangkan semua As-Sunnah merupakan syarah bagi al-Qur'an, dan semua isi al-Qur'an adalah syarah bagi asmaul husna dan sifat sifat luhurnya, sedangkan semua asmaul husna merupakan syarah bagi *al ism al a'dzam* yakni Allah *rabbul alamin*".

3. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, pertentangan dan konflik kemanusiaan yang mengancam integrasi dan keutuhan bersama, selalu disebabkan oleh sikap ekskluisifisme dan fanatisme yang berlebihan. Oleh karena itu pendidikan Islam multikultural membagun prinsip-prinsip yang berbasis antitesa terhadap faktor penyebab konflik, prinsip-prinsip tersebut antara lain: humanitas, unitas dan kontekstualitas.[40]

[40] Chairul Mahfud , *Pendidikan multikultural* (Jogjakarta, PP, 2006), hal 29.

(a) Prinsip Humanitas.

Manusia memiliki nilai-nilai kodrati, seperti kebebasan memilih dan berbuat serta bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan. Nilai-nilai ini tidak dapat dimanipulasi dan ditukar dengan nilai apapun. Kesediaan menerima perbedaan dan menghargai nilai budaya, agama, ras, dan etnis tidak bekembang dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan dengan kesadaran bahwa keragaman merupakan kodrat manusia. Dalam prinsip humanitas ditegaskan bahwa pengembangan nilai kemanusian pada dasarnya adalah pemenuhan kodrat kemanusiaan. Sehingga manusia menjadi lebih bermartabat yang tecermin dari keluhuran akal-budi dan moralnya yang membedakan dengan makhluk yang lainya.

Prinsip di atas sesuai dengan ajaran Islam yang aturan-aturannya diorientasikan pada *al-hajah al-asasiyah* manusia. Karena itu Allah swt menyebut Islam sebagai agama fitroh[41.] yang kehadirannya dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang menentramkan, yang didalamnya sarat akan keselamatan, perdamaian, toleransi, harmonisasi, dan persaudaraan yang dalam term Al-Qur'an disebut *rahmatan lil alamin.*[42]

Bahkan diitegaskan dalam Qs. Al-An'am ayat 132 "

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُواْ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعۡمَلُونَ

Artinya : Dan masing-masing akan memperoleh derajat yang sesuai dengan amalnya".

---

[41] Qs. Ar-Rum ayat 30 menyebutkan " Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

[42] Periksa Qs. 21 : 107, yang menyebutkan "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Maka jangan memandang orang lain dari jenis golongan yang mereka anut tapi dari akhlak, amal dan kontribusinya bagi kemanusiaan. Dalam sebuah hadits Nabi saw menegaskan bahwa "yang paling baik diantara manusia ialah yang paling banyak memberi rmanfaat bagi sesamanya". Dalam hal ini semua ulama sepakat orang seperti itulah yang paling utama, apapun jenis golongan dan pemikirannya.

(b). Prinsip Unitas.

Kemajemukan dan keanekaragaman agama, etnis, ras, dan budaya mengisyaratkan perlunya kerjasama antar semua komponen. Keanekaragaman dan perbedaan dalam masyarakat tidak mengharuskan terpecah-belah. Kemajemukan itu justru dilihat sebagai potensi kekayaan yang aka menjadi modal utama untuk memotivasi dan berkompetisi dalam kebaikan. Prinsip ini menegaskan bahwa keanekaragaman itu penting dalam rangka saling memperkaya untuk menciptakan iklim kompetisi positif yang memacu langkah kemajuan.

Prinsip ini mendapat legitimasi dalam Al-Qur'an, khususnya pada Qs Al-Maidah ayat 48 :

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu[43]

[43] Oemar Bakry. *Tafsir Rahmat*, (Jakarta, Pustaka Agung , 1983), hal . 217.

(c). Prinsip Kontektualitas.

Kesadaran multikultural mengisyaratkan akan perlunya pemahaman secara khusus berdasarkan nilai kultur. Pentingnya akan kesadaran multikultural ini tidak akan mendapatkan respon yang positif dan berjalan sebagaiman fungsinya jika tidak ditempatkan pada kontek budaya masyarakat setempat. Untuk mendapatkan suatu iklim yang kondusif dan dapat bekerja sama dengan baik maka multikulturalisme harus dijadikan sebagai *basic of value system* tersendiri oleh masyarakat sesuai dengan konsensus yang berlaku.[44]

Dalam konteks internal *truth claim* bisa dipandang perlu, akan tetapi dalam konteks ekternalitas hal itu tidak diperlukan. karena yang diperlukan dalam kaitan dengan masyarakat yang beragama adalah mencari persamaan bukan pada perbedaan. disinilah perlunya mencari esensi dari nilai-nilai budaya dan pemikiran agama dalam wilayah konseptual maupun praksis sosialnya.

Dalam surah Ali Imron ayat 64 ditegaskan "

...تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ أَلَّا نَعۡبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ ...

Artinya : .... Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah ....[45]

Khumaidah menyebutkan bahwa prinsip pendidikan multikultural meliputi : penanaman kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan kultur serta agama yang ada, penanaman semangat relasi antar manusia dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai perbedaan dan keunikan agama-agama,

---

[44] Maksum, *Paradigma Pendidikan Multikultural*(Jogjakarta: Ircisod, 2004), hal . 240-241.

[45] Oemar Bakry. *Tafsir Rahmat*, ..., hal . 223.

serta menerima perbedaan-perbedaan dengan pikiran terbuka untuk mengatasi konflik agar tercipta perdamaian dan kedamaian.[46]

Pendidikan Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu sunnatullohyang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural multikultural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Dengan definisi yang lebih operasional, dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berwawasan multikultural pluralistic memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.

Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar[47], antara lain sebagai berikut: (1) Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).(2) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. (3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.

[46] Khumaidah, *Multikulturalisme* (Jogjakarta: Kanisius, 2004), hal. 279.

[47] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (Jakarta, Grasindo, 2004) ,hal. 28.

Ketiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar tersebut di atas sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern. Edi Susanto dengan mengutip pendapat Zakiyuddin Baidhawy memerinci karakteristik pendidikan Islam berbasis multikultural, yaitu (1) Belajar hidup dalam perbedaan, (2) Membangun saling percaya, (3) Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), (4) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsiliasi[48].

Pendidikan Islam Multikultural memiliki basis-basis doktrinal yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Basis doktrinal ini menjadi karakteristik yang melekat pada pendidikan Islam. Dalam hal ini setidaknya terdapat tiga kategori besar yang bisa disebutkan sebagai ciri-ciri pendidikan Islam multikultural[49]

Pertama, pendidikan Islam berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Basis-basis doktrinal yang mendukung prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat as-Syuura, al-Hadid, dan al-A'raf. Para intelektual muslim mengakui bahwa ayat-ayat suci dalam al-Qur'an menyediakan basis moral dan etika yang mendukung prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Antara seorang muslim dengan muslim lainnya maupun seorang muslim dengan non-muslim, harus diperlakukan secara adil. Al-Qur'an mengajarkan model interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan ini.

Dalam Qs. Asy-syuura ayat 38, disampaikan:

---

[48] Edi Susanto. Pemikiran Nur Cholis Madjid tentang Pendidikan Islam berwawasan *Multikultural Pluralistik,* (Jakarta, Disertasi, 2011), hal 30.

[49] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural,* (Yogyakarta; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012), hal 4-7.

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ
بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka[50].

Dalam Qs. Al-Hadid ayat 25, juga ditegaskan ;

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ
وَٱلۡمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِۖ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan[51].

Ayat senada juga terdapat dalam Qs. Al-A'raf ayat 181 ;

وَمِمَّنۡ خَلَقۡنَآ أُمَّةٞ يَهۡدُونَ بِٱلۡحَقِّ وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ

Artinya : Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan[52].

Prinsip keadilan dalam berinteraksi sesama manusia ini dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Dalam satu kesempatan Rasulullah saw. bersabda: "*tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, kecuali karena takwanya.*" (HR. Imam Ahmad). Al-Qur'an maupun as-Sunnah melarang rasisme maupun dominasi kebenaran oleh satu etnik terhadap etnik

[50] Oemar Bakry. *Tafsir Rahmat*, (Jakarta, Pustaka Agung , 1983), hal 959

[51] ibid., hal .187.

[52] ibid, hal. 325

lainnya. Dalam Islam, perbedaan umat manusia berdasarkan unsur kebudayaan, adat-istiadat, dan warna kulit dianggap sesuatu yang tidak penting. Islam menegaskan bahwa manusia sama di hadapan Tuhan dan hukum. Karenanya, multikulturalisme dijunjung tinggi dalam doktrin-doktrin Islam. Menjadi tidak relevan apabila pendidikan Islam menyimpang dari spirit multikulturalisme yang didukung sepenunya oleh doktrin Islam sendiri.

Dengan menempatkan semua manusia pada derajat yang sama, otomatis Islam hendak memberikan ruang dan kesempatan yang sama semua manusia. Semua manusia berhak eksis dengan keragaman budaya, adat, dan keyakinan masing-masing. Nuansa demokratis dalam berkehidupan, berbangsa, dan bernegara menjadi ajaran yang sangat inheren dengan Islam. Rasulullah saw. bersama para sahabatnya telah membangung Negara Madinah yang demokratis, sebagai simbol yang harus dipahami oleh umat muslim generasi penerus. Dalam pasal-pasal Piagam Madinah, misalnya, ditemukan spirit-spirit demokrasi mengental. Perhatikan pasal 16 dan 46 berikut:"dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka." (pasal 16)"dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *shahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *shahifat* ini." (pasal 46).

Piagam Madinah menjadi simbol bagi bagi spirit Islam yang menjunjung tinggi demokrasi, kesetaraan, anti-rasisme, keadilan antar etinis, ras, dan agama. Prinsip keadilan, kesetaraan, dan demokrasi yang diperjuangkan oleh Islam mewujud dalam teks-teks Piagam Madinah. Oleh karenanya, simbolisme Islam dalam Piagam Madinah ini harus dipahami dan nilai-nilainya ditransformasikan terus-menerus dari generasi ke generasi melalui saluran

pendidikan yang tepat, yaitu pendidikan Islam yang menjunjung prinsip dan spirit multikulturalisme.

Kedua, pendidikan Islam multikultural tidak bisa dilepaskan dari karakteristiknya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Islam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi; dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dalam konteksnya sebagai makhluk yang berdimensi spiritual, manusia memiliki relasi khusus antara dirinya dengan Tuhannya (*habl min Allah*). Sedangkan dalam konteksnya sebagai makhluk yang berdimensi sosial, manusia memiliki relasi dan hukum-hukum berinteraksi antar sesamanya (*habl min al-nas*). Pada level *habl min al-nas* inilah, manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Manusia harus tunduk di bawah hukum Allah yang dikenal sebagai "hukum kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*)".

Dua dimensi kemanusiaan manusia di atas meniscayakan kewajiban bersama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kebersamaan dan perdamaian, misalnya, tidak akan terwujud apabila manusia lebih mengedepankan egoisme yang melahirkan perang. Di sisi lain, egoisme dan perang berbenturan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menghormati perdamaian dan kebersamaan. Karenanya, dalam hidup ini terdapat lima point penting yang harus dijaga, yaitu: pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolok ukur utama, pemeliharaan akal manusia, perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, dan pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok.

Kebersamaan dan perdamaian tidak mungkin mewujud tanpa disertai kehendak terdalam manusia untuk hidup rukun, tolong menolong, dan menghargai perbedaan demi mewujudkan integrasi. Solusi-solusi semacam ini tergambar dalam konsep *saling mengenal* (*ta'aruf*) dan *tolong-menolong* (*ta'awun*) yang

digemakan oleh Islam. Kedua konsep ini diabadikan dengan jelas oleh al-Qur'an dalam surat al-Hujurat dan al-Maidah. Dorongan al-Qur'an untuk tolong-menolong dan menghindari konflik berdarah, tak lain bertujuan untuk menciptakan kerukunan, kedamaian, harmonisme, dan keberlangsungan hidup yang tidak disertai perang dan pembunuhan.

Dengan kata lain, agama Islam adalah agama damai, mengajarkan damai, dan menghendaki damai. Inilah konsep *as-Salam* dalam Islam. Konsep *as-Salam* menemukan basis doktrinalnya dalam surat an-Nahl dan Fushshilat. Al-Qur'an mengajarkan teknik-teknik bagaimana mengatasi permusuhan dan menciptakan perdamaian, yaitu dengan cara yang penuh hikmah, bijaksana, dan memenuhi standar kebaikan. Dalam pandangan al-Qur'an, perdamaian dan kerukunan bukan idealisme utopis melainkan *goals* yang menunggu diraih. Karenanya, Islam optimis menciptakan tatanan sosial yang damai.

Optimisme Islam ini dapat lebih efektif apabila ditanamkan ke dalam kesadaran generasi muda muslim melalui saluran pendidikan yang mendukung. Pendidikan Islam harus mentransformasikan spirit, nilai, prinsip, dan doktrin Islam tentang perdamaian, kebersamaan (solidaritas), dan nilai-nilai luhur kemanusiaan lainnya. Dunia pendidikan Islam mengambil alih seluruh peran vital dalam rangka mencetak generasi paripurna (*insan kamil*), yang menghargai multikulturalisme. Untuk itu, juga dibutuhkan model pendidikan yang multikulturalistik.

Ketiga, pendidikan Islam multikultural memiliki karakteristik sebagai pengembang sikap-sikap sosial yang positif: *mengakui, menerima,* dan *menghargai keragaman*. Multikultur yang berarti keragaman budaya, tidak mungkin tetap eksis apabila manusia bersikap ekslusif terhadap keragaman itu sendiri. Kesadaran multikulturalisme tidak mungkin diinternalisasikan oleh manusia-

manusia yang berjiwa tertutup. Karenanya, pendidikan Islam berjuang keras membuka "jeruji-jeruji" besi yang memenjarakan kesadaran kognitif manusia di ruangan yang begitu sempit. Ekslufisme dan egoisme merupakan jeruji-jeruji besi yang mengkerangkeng kesadaran manusia untuk bersikap terbuka, menerima, dan menghargai yang lain (*the others*).

Ekslufisme dan egoisme dapat menghambat terwujudnya tatanan sosial yang harmonis dalam masyarakat majemuk. Tanpa adanya sikap pengakuan, penerimaan terhadap *the others,* dan penghargaan (*respectfull*) terhadap keragamaan maka hubungan sosial yang harmonis mustahil dibangun di tengah-tengah masyarakat yang plural dan multikultur. Bagaimana mungkin totalitas-keseluruhan terbentuk sementara bagian-bagian terkecil sebagai unsur-unsur penyusunnya saling bercerai-berai? Bagaimana mungkin masyarakat yang multikultur dapat hidup rukun dan damai sementara satu sama lain tidak ada sikap saling menerima, saling menghargai, dan saling mengakui.

Dengan pandangan yang filosofis, Muhammad Imarah sebagaimana dikutip Samsul Arifin[53].menjelaskan bahwa prinsip kemajukan adalah kodrat makhluk. Pluralisme adalah sifat yang melekat secara kodrati dalam diri makhluk. Sementara keesaan hanya milik Tuhan. Dengan kata lain, keesaan mutlak milik Tuhan sementara kemajemukan mutlak milik makhluk. Ini hukum alam yang harus diterima oleh manusia. Menolak pluralisme, kemajemukan adat, budaya, dan parsialitas lainnya adalah tindakan mustahil. Karenanya, kehidupan itu sendiri menuntut manusia memiliki sifat-sifat sosial yang positif, seperti menghargai, menerima, dan mengakui keragaman dan perbedaan.

---

[53] Syamsul Arifin, et.al. *"Multikulturalisme Keagamaan; :Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agam*a, (Jakarta, Ditjen Bagais, Depag RI, 2004) hal. 27.

Demikian halnya dengan pendidikan Islam multikultural, ia ditandai dengan upaya-upayanya untuk melahirkan *output* yang memiliki sifat-sifat sosial positif tersebut. Sejarah mencatat, ajaran Islam disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya di tengah-tengah kehidupan sosial-kemasyarakat yang majemuk. Baik di kota Makkah maupun di Madinah, umat Islam merupakan umat minoritas. Sedangkan umat Kristen, Yahudi, dan Zoroaster adalah kelompok minoritas. Keragaman budaya dan tradisi pada masa Rasulullah saw. hidup sudah ada, namun pendidikan Islam tetap berjalan dengan baik. Para sahabat sebagai anak-didik Rasulullah saw. adalah orang-orang yang menghargai kemajemukan, dan mereka pula adalah cerminan *output* pendidikan awal Islam yang menghargai keragaman dan kemajemukan,[54].

Sikap toleran dan empatik yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dilanjutkan oleh sahabatnya Umar bin Khattab. Hal ini dapat terlihat dapat sikap politisnya saat mengajadakan perjanjian damai dengan golongan Nashrani-Arab setelah mereka tidak memusuhi umat Islam. Masih banyak lagi contoh-contoh sosok sahabat yang mencerminkan sikap-sikap sosial yang positif, dan mereka semua adalah *output* dunia pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh Rasulullah saw. Dengan kata lain, akar pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari spirit menjunjung tinggi multikulturalisme.

Ada tokoh lain yang menyebut bahwa dalam implementasinya, pendidikan Islam multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut: (1) Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. (2) Pendidikan-multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

---

[54] Abdul Faqih, *Pendidikan Islam Multikultural,(* Jakarta; Yayasan Obor, 2002) hal. 87.

(3) Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. (4) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda[55].

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan (2) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Dan (3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya[56]. Hal yang paling signifikan yang membedakan antara pendidikan Islam multikultural adalah pijakan epistemologi nilai-nilai multicultural yang dianut. Pendidikan Islam multikultural mengembangkan nilai-nilai tersebut berdasarkan wahyu, sedangkan pendidikan multicultural yang bercorak barat mengembangkan nilai-nilai yang berpijak pada hak asasi manusia.

Tujuan utama dari pendidikan multiculturaladalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan sebuah bangsa yang kuat,

---

[55] Lutfie Syaukani, Membangun Semangat Multikultural dalam Pendidikan dan faham keagamaan. (Jakarta, Jurnal Edukasi, Vol VII, Juli, 2010,) hal .22.

[56] Syamsul Arifin, et.al. *"Multikulturalisme Keagamaan :Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agam*a, (Jakarta, Ditjen Bagais, Depag RI, 2004) hal. 34.

maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain. Tujuan pendidikan multikultural menurut Muhammad Tang[57] mencakup tujuh aspek, yaitu:

(a) Pengembangan leterasi etnis dan budaya. Memfasilitasi siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis.

(b) Perkembangan pribadi. Memfasilitasi siswa bahwa semua budaya setiap etnis sama nilai antar satu dengan yang lain. Sehingga memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (kelompok etnis) walaupun berbeda budaya masyarakatnya.

(c) Klarifikasi nilai dan sikap. Pendidikan mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan, persamaan, dan, dan demokratis. Sehingga pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai tidak dapat dihindari dalam masyarakat pluralistik.

(d) Untuk menciptakan pesamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya.

(e) Untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

---

[57] Muhammad Tang, (dkk), *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI,* (Yogyakarta: Idea Press,2003) hal. 86-88.

(f) Persamaan dan keunggulan pendidikan. Tujuan ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman guru terhadap bagaimana keragaman budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan penyelenggaraan pendidikan. Keragaman budaya berpengaruh pada pola sikap dan perilaku setiap individu. Sehingga guru harus mampu memahami siswa sebagai individu yg memiliki ciri unik dan memperhitungkan lingkungan fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

(g) Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Pendidikan multikultural memfasilitasi peserta didik memiliki dsan mengembangkan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan sehingga mampu menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dalam reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparaties*) etnis dan rasial.

Menurut Tilaar terdapat tujuh tujuan dalam pendidikan multikultural yaitu: (1) Pengembangan presfektif sejarah yang bergam. (2) Memperkuat kesadaran budaya yang terdapat dalam masyarakat. (3) Memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup dalam msyarakat.(4) Menghilangkan rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. (5). Mengembangkan kesadaran terhadap kepemilikan pelanet bumi seisinya. (6). Mengembangkan keterampilan aksi social, dan (7) Memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh[58].

Secara operasional ada empat tujuan pendidikan multikultural, yaitu: (1) memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang mengenalkan secara kritis dan kemampuan evaluasi untuk melawan isu-isu seperti realisme, demokrasi, partisipatori, dan exime. (2) mengembangkan keterampilan untuk klarifikasi nilai,

[58] H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme ; Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (Jakarta, Grasindo, 2004), hal .34.

termasuk kajian untuk mentransmisikan nilai-nilai yang laten dan manifest (3) untuk menguji dinamika keberagaman budaya dan implikasinya kepada strategi pembelajaran guru (4) mengkaji vareasi kebahasaan dan keberagaman gaya belajar sebagai dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai[59].

Agar progam pendidikan multicultural berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Yakni memberikan perspektif multikultural maka strategi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Belajar bagaimana dan dimana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam (2) Identifikasi serta periksalah aspek-aspek positif individu atau kelompok etnik yang berbeda (3) Belajar toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dalam sekolah dan kelas dengan praktek-praktek dan kebiasaan yang berlainan (4) Dapatkan, jika memungkinkan pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok-kelompok budaya yang beragam (5) Kembangkanlah prilaku-prilaku yang empatis melalui bermain peran (*role playing*) dan simulasi (6) Praktek penggunan "*perpective glasess*", yakni melihat suatu event babakan sejarah, atau isu-isu melalui perspektif kelompok budaya atau lainnya (7) kembangkan rasa penghargaan diri (*self-esteem*) seluruh siswa (8) Identifikasikan dan analisis streotip budaya[60]

Berbagai pandangan diatas, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural setidaknya memiliki dua tujuan besar, yakni tujuan awal dan tujuan akhir, yaitu: Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi terhadap para pelaku pendidikan. Sedangkan tujuan akhir dari

---

[59] Abdul Faqih, *Pendidikan Islam multikultural* (Jakarta; yayasan obor, 2002), hal .60.

[60] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural,* (Yogyakarta; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012), hal. 9.

pendidikan multikultural adalah agar peserta didik mampu memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran serta memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan demokratis.

4. Unsur-unsur Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam berbasis multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Diantara unsur-unsur dalam pendidikan Islam berbasis multikultural selain pluralitas dan inklusivitas, yang tak kalah dominannya adalah unsur humanisme demokratik, integralitas dan pragmatis[61]

Unsur humanisme demokratik menekankan pada pengakuan kesederajatan paedagogis dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik, hidup dan memiliki bakat, minat, kecerdasan, skill dan sikap yang berbeda satu sama lainnya, karenanya proses pendidikan mesti menggunakan *tratmen* yang beragam sesuai dengan karakter mereka masing masing. Unsur ini juga mengacu pada pemberian kebebesan bagi akselerasi kreatifitas para peserta didik dan pengakuan akan hak hak peserta didik untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan yang dibutuhkannya. Karena itu, proses pendidikan harus diorientasikan pada upaya menumbuh kembangkan totalitas jati diri peserta didik, menciptakan pluralisme dan variasi pendidikan, menyediakan lingkungan belajar yang bebas untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar yang mendorong peserta didik terlibat secara emosinal, rasional dan fisikal guna memunculkan kegiatan yang kreatif dan produktif

[61] Ibid.

Dalam tata kerjanya, unsur humanisme demokratik memiliki beberapa indikator, antara lain : (1) *Teacher pupil planning*, bahwa proses pendidikan ditentukan bersama oleh peserta didik dan guru, (2) *Cooperative learning*, belajar bersama antar peserta didik, saling memberi dan menerima dengan tujuan saling melengkapi satu sama lain, (3) *Individual learning* dan *independent learning*, adanya kebebasan individu untuk mengaktualisir diri dengan memilih cara dan tujuan yang dibutuhkan, (4) G*roup discussion*, memecahkan masalah bersama, mengambil kesepakatan bersama dengan saling mendengarkan dan menghargai pikiran semua anggota kelompok.

Tujuan unsur ini menurut Yaqin[62] adalah: (1) memberikan penguatan (*empowering*) kepada peserta didik melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka. (2) bersama peserta didik menemukan dan memahami masalah riil yang dihadapinya sekaligus mencari solusinya. 3) mewujudkan partisipasi peserta didik dalam menangani persoalan-persoalan aktual yang sedang mereka hadapi, (4) mewujudkan peserta didik yang sejahtera, berdaulat, cerdas, terorganisir, memiliki kemampuan mengelola sumberdaya mereka secara bertanggung jawab serta memanfaatkannya secara bijaksana untuk melawan ketidak adilan budaya, politik, pendidikan dan ekonomi global.

Sementara unsur integralitas merupakan unsur yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, kesatuan jasmani dan rohani, kesatuan intelektual dan emosional serta kesatuan pribadi dan sosial. Karena itu unsur ini tidak hanya focus pada *education for the brain*, tetapi juga pada *education for the heart*, sebab faktanya pengembangan kreatifiats rasional semata

---

[62] Ainul Yaqin *Pendidikan multikultural : Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Jogjakarta; Pilar Media, 2005), hal. 48.

tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional terbukti telah menyeret manusia pada jurang demartabatisasi yang membuat mereka kehilangan identitas serta mengalami kegersangan psikologis, mereka hanya meraksasa dalam tehnik tapi terus merayap dalam etik. Tujuan unsur ini adalah untuk menghindari *split personality* pada diri manusia, juga disintegrasi personal, sosial dan kultural dalam kehidupan manusia.

Sedangkan unsur pragmatis adalah melihat manusia sebagai mahluk hidup yang membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan dan mengembangkan hidupnya, karena itu keberhasilan pendidikan dalam unsur ini diukur dari kegunaan praktisnya, artinya hasil pendidikan harus digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis keseharian guna memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu. Maka dalam unsur ini, keberhasilan adalah apa yang bernilai praktis dalam pengalaman hidup yang riil. Dengan unsur ini, proses pendidikan selain dapat memacu kreatifitas, inovasi dan produktifitas juga dapat menghindari bahaya berfikir terpola dan konsumtif serta hidup dependen. Maka tujuan utama dari unsur ini adalah untuk membentuk manusia yang berdaya guna atau bermanfaat bagi mahluk lainnya.

Terkait dengan unsur pendidikan multikultural di atas, Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan bukan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

James A Bank, sebagaimana dikutip Ali Abdullah[63] menyebutkan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*). Lebih jauh diungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dari pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman, antara lain; *pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multicultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia. *Kedua*, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awal adalah ketaatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

---

[63] Abdulloh Aly. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren,* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2011) h 70

Ketiga, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan napas dan nilai pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia.

Dengan demikian, *privilage* dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan "pembusukan manusia" oleh sebuah kelompok. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indiference*" dan "*Non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang '*ethnic studies*" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan inti dari pembahasan tentang subyek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadventaged*.

Dengan demikian maka secara garis besar, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus *streotipe*, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan.

Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan maksudnya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam percaturan kehidupan global yang dia hadapi.

5. Materi dan Pendekatan Pendidikan Islam Multikultural

Adapun yang termasuk materi pendidikan Islam multikultural adalah keseluruhan dari ajaran Islam, kemanusiaan, sosial, budaya dan agama dunia.[64] Keseluruhan materi di atas pada ranah

64 Abdul Faqih, *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural* (Jakarta;Yayasan Obor, 2002),hal 15.

operasionalnya setidaknya harus memperhatikan beberapa hal, antara lain : (1) Berakar dan bertolak dari isu kemanusiaan, (2) Bersifat aktual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pluralis, sehingga materi pendidikan yang disampaikan memiliki nilai tambah dan dan nilai manfaat yang kongkrit bagi peserta didik yang majemuk. Dan (3) Mengingat pendidikan model inimerupakan suatu wacana lintas batas, maka materinya mesti terkait erat dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia.

Menurut Khotip[65], minimal terdapat tiga materi utama dalam pendidikan Islam multikultural yakni : *Pertama* masalah kebudayaan, *kedua,* kebiasaaan-kebiasaan, tradisi, pola laku yang hidup di komunitas masyarakat, *ketiga,* kegiatan-kegiatan kemajuan tertentu dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

Muqsid Ghazali[66] menyatakan bahwa dalam rangka membangun keberagamaan inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain: *Pertama*, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu : (1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Qs.al-Baqarah:148), (2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Qs: al-

---

65 Ahmad Khotip, *Paradigma Pendidikan Islam Demokratis* (Surabaya; Rima Pustaka, 2002), hal 44

66 Abd Muqsith, Ghazali,. *Argumen Multikulturalisme: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta; Kata Kita, 2009 hal, 89.

Mumtahanah : 8-9). (3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Qs: al-Nisa: 135)

Kedua, materi fiqh dapat diperluas dengan kajian fiqh siyasah. Dari fiqh siyasah ini terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad saw. mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

Ketiga, materi akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saw. ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan

uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi keadaan masyarakat madinah sesudah hijrah, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

Toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu untuk diri sendiri- pelaksanaan toleransi secara konsekwen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang enak.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan al-Qur'an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

Pada ranah operasional, pendidikanIslam berbasis multi-kultural, dapat menggunakan beberapa pendekatan di antaranya:

(a) Pendekatan historis, pendekatan ini mengandaikan bahwa materi penddikan agama yang diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali kebelakang maksudnya adalah agar pendidik dan peserta didik mempunyai kerangka pikir yang komplik untuk bisa merefleksikannya pada masa sekarang dan mendatang. Pendidikan dengan pendekatan historis harus dilakukan secara kritis dan dinamis, dalam pengertian bahwa seorang pendidik harus mampu menjadikan peserta didik sebagai pihak yang memiliki kedudukan sama sehingga berhak mengkritik pendidikan atas yang telah dikemukakan.

(b) Pendekatan sisiologis, pendekatan ini mengandaikan terjadinya "kontekstualisasi" atas apa yang pernah menjadi sebelumnya. Dalam kerangka berpikir Islam, kontekstualisasi diidentikkan dengan ijtihad. Dengan pendekatan sosiologis pendidikan agama akan menjadi lebih aktual . aktualitas memang selaras dengan dinamikan dan kebutuhan zaman, namun bukan aktualitas yang dipaksakan.

(c) Pendekatan kultural, pendekatan ini merupakan pendekatan dalam pendidikan aqidah yang menekankan aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan kultural, peserta didik akan memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan yang mana autentik atau orsinil. Pendekatan ini akan bermanfaat untuk menyelidiki secara mendalam berkaitan dengan masih bercampunr aduknya antara yang orsinil dengan tradisi-tradisi Arabia, sehingga ummat Islam banyak yang salah memahami antara yang tradisi dengan Islam.

(d) Pendekatan psikologis, pendekatan ini untuk memperhatikan situasi psikologi/kejiwaan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing peserta didik dilihat sebagai manusia

mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya.

(e) Pendekatan estetik, pendekatan estetik dalam pendidikan agama akan memnjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat yang santun, damai ramah dan mencintai keindahan dalam prespektif ini, pelajaran agama Islam tidak didekati dengan secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya "otoritas–otoritas" kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni dan estetika.

(f) Pendekatan berprespektif gender, pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan yang tidak membedakan peserta didik dari aspek jenis kelamin. Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi.

(g) Pendekatan filosfis, pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai akal manusia. akal pikiran merupakan potensi besar manusia yang dapat didayagunakan sebagai alat untuk menyingkap dan menggali hikmah dari realitas. Filsafat bersumber dari akal sehat dengan merenungkan secara mendalam terhadap segala hal yang berkaitan dengan manusia, alam kehidupan dan Tuhan[67].

Selain itu menurut Baidhowi dan M Toyib,[68]. terdapat beberapa pendekatan lain dalam proses pendidikan multikultural yang dapat diterapkan, adalah :

(a) Tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (scooling) atau pendidikan

[67] Ainur Rofiq ,*Emoh Sekolah: menolak komersialisaasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural*(Jogjakarta, Inspeal Ahisa Karya Press, 2003), hal 22.

[68] Baidhowi, *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta, PSB-PS, UNM, 2005) hal 91.

multicultural dengan progam-progam sekolah formal. Pandangan secara luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan yang membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena progam-progam sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

(b) Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan-kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompoksosial yang relative self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama laindalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multicultural pendekatan ini diharapkan mampu dan dapat mengilhami para penyusun progam-progam pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara streotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik

(c) Malam pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multicultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat

sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multicultural tidak dapat disamakan secara logis.

(d) Kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningktkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran ini dapat menjauhkan kita pada konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non pribumi. Dikhotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multicultural perpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik. []

BAB III
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PESANTREN

1. Konsep Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

DALAM PEMAKAIAN sehari-hari, istilah pondok pesantren kadang disebut dengan pondok saja atau pesantren saja atau kedua kalimat tersebut digabung menjadi pondok pesantren. Dua istilah ini secara substansial menunjuk pada makna yang sama. Kendati demikian, pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecendrungan para penulis dan peneliti baik domestik maupun mancanegara

Secara terminologis, pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari[1]. Senada dengan pendapat di atas, Abdurahman Mas'ud[2] mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari

---

[1] Mujammil Qomar, *Dari Transformasi metodologi ke demokratisasi institusi* (Jakarta; Erlangga, 2005) hal. 23.

[2] Abdurahman Mas'ud, et.el *Dinamika Pesantren dan madrasah* (Jogjakarta; Pustaka pelajar, 2002) hal . 41.

Menurut Dhofir[3] sebuah lembaga dapat di sebut pondok pesantren apabila memiliki paling sedikit lima elemen pokok, yakni : (a) Kiai (sebagai pemimpin pondok pesantren), (b) Santri (peserta didik yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai), (c) Asrama (sebagai tempat tinggal para santri), (d) Pengajian kitab kuning (sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri), dan (e) Masjid (sebagai pusat pendidikan dan pusat multi kegiatan pesantren).

Secara rinci Dhofir menjelaskan lima elemen pokok pondok pesantren sebagai berikut :

(a) Kiai, sebagai elemen pertama dan utama, memiliki peran paling penting dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Sebagai pimpinan pesantren, keberhasilan persantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

(b) Santri merupakan elemen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (kiai). Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

(c) Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti solat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musawarah serta pusat penggemblengan mental santri.

(d) Pondok atau pemondokan, merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar di bawah bimbingan ketua kamar.

[3] Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta; LP3ES, 2004) hal 17.

(e) Pengajian kitab klasik, Yaitu berupa materi pembelajaran atau referensi dari teks kitab klasik yang berbahasa arab karangan ulama terdahulu meliputi ilmu bahasa, ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqih tasawuf dan lain-lain[4].

Sejalan dengan perkembangan zaman, elemen pokok pondok pesantren sebagaimana dilihat Dhofir kini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, elemen pokok pondok pesantren kini tidak hanya terdiri dari : kiai, santri, masjid, pondok dan pengajian kitab klasik, tetapi juga telah ada: pusat keterampilan, gedung perguruan tinggi, pusat olah raga, kantor administrasi, perpustakaan, laboratorium, pusat pengembangan bahasa, koperasi, balai pengobatan, pemancar radio dan penerbitan.[5]

Terdapat berbagai karakter yang terus dipertahankan di dunia pesantren yang membuatnya tetap survive dan bahkan berpotensi besar sebagai salah satu alternatif bagi masyarakat.

(a) Pesantren mengakar kuat di masyarakat dan berdiri kokoh sebagai menara air (bukan menara api). Pesantren selain identik dengan makna keIslaman juga mengandung makna keaslian Indonesia, karena itu pesantren selain memiliki lingkungan, juga menjadi milik lingkungannya, antara pesantren dengan lingkungannya mempunyai relasi yang erat bersifat simbiotik organik.

(b) Di Pesantren terdapat prinsip yang disebut *Panca Jiwa* atau *asasul khomsah*, yang menjadi dasar filosofis dan pegangan hidup seluruh warga pesantren dalam menentukan dan melaksanakan aktifitas hidup kesehariannya, yakni: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah Islamiyah dan kebebasan.[6]

---

[4] Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta; LP3ES, 2004) hal 22-24.

[5] Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*(Bandung, Mizan; 1991) hal 251.

[6] Abdul Halim Subahar. *Pesantren Gender* (Jurnal Fenomena, STAIN Jember, 2008) hal 25.

Belajar di pondok pesantren pertama-tama adalah dilandasi keikhlasan(belajar semata-mata untuk ibadah) dan bukan didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu). Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, dari kiai, guru-guru hingga santrinya, sehingga tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat. Karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka akan melahirkan tiga akibat yaitu berlama-lama di pesantren tidak pernah jadi masalah, tanpa mengharap ijazah sebagai tanda tamat belajar, dan adanya budaya restu kiai yang terus berkembang.

Kehidupan di pesantren adalah belajar menerapkan pola hidup hidup kesederhanaan,. Sederhana bukan berarti pasif, nerimo, mlarat dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan yang sesungguhnya.

Di pesantren sangat ditekankan kemandirian, yakni prinsip yang menekankan kepada para santri untuk belajar mandiri dan jangan menyadarkan kehidupan mereka kepada bantuan dan balas kasihan orang lain. Demikian juga dengan ukhuwah Islamiyah. Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren.

Kecuali prinsip di atas, di pesantren sangat ditekankan semangat kebebasan. Bebas dalam memilih jalan hidup di

masyarakat kelak. Para santri juga bebas dalam menentukan masa depannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, berdasarkan nilai-nilai yang didapatkannya di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan asing.

Hakekat pendidikan di pesantren sebenarnya lebih terletak pada kometmen panca jiwa ini, dan bukan pada yang lain, karena itu hasil pendidikan di pesantren adalah mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup para santri di hari-hari kemudian. Artinya, mereka tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup. Prinsip-prinsip inilah yang menjadikan pesantren terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.

(c) Di pesantren terdapat hubungan lintas sektoral yang akrab antara santri dengan kiai. Artinya kiai bagi para santrinya tidak sekedar sebagai guru ta'lim, tetapi juga sebagai guru ta'dzib dan guru tarbiyah. Tugas kiai bukan sekedar menyampaikan informasi keIslaman, tetapi juga menyalakan etos Islam dalam setiap jiwa santri dan bahkan mengantarkannya pada taqarrub ilalloh. Karena itu hubungan kiai dengan santri tidak sekedar bersifat lahiriyah, tetapi lebih jauh juga bersifat batiniyah.

(d) Di pesantren terdapat istilah santri mukim, dimana santri diasramakan dalam satu tempat yang sama. Dimaksudkan selain menjadikan suasana tidak ada perbedaan antara anak orang kaya atau orang miskin. Juga sang kiai dapat memantau langsung perkembangan keilmuan santri, dan yang lebih penting adalah diterapkannya pola pendampingan untuk melatih pola prilaku dan kepribadian para santri. Selain itu, pola pengasramahan memungkinkan santri melatih kemampuan bersosial dan bermasyarakat, sehingga akan cepat beradaptasi ketika mereka terjun pada kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Pola pengasramahan ini belakangan banyak ditiru oleh lembaga-lembaga pendidikan modern dan unggulan dengan istilah *boarding school* atau *boarding system*. Bahkan di lingkungan perguruan tinggi sudah dirintis beberapa model yang “meski malu-malu” sesungguhnya meniru model pesantren, seperti : Pondok pesabtren Hj Nuriyah Sobron di Univ. Muhammadiyah Surakarta, Pesantren Kampus di UIN Malang, Pesantren Mahasiswa di UNTAN Pontianak, dan banyak contoh contoh lain.

Diakui atau tidak, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi penting dalam pembangunan bangsa ini, karena itu tak heran bila pakar pendidikan sekalas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional. Bagi mereka model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahan kembangkan.[7]

Pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai) sehingga pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memadukan dua keinginan tersebut. Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqaih fi ad-din* atau mendalami ilmu agama.

Abul A’la menyebutkan tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri, membentuk keperibadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, memantapkan akhlak dan melengkapinya

---

[7] Dawam Raharjo. *Pergulatan DuniaPesantren* (Jakarta, P3M, 2005) hal 27.

dengan berbagai pengetahuan dan skill sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Karena itu pesantren hingga kini tetap berfungsi :1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai agama; 1) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, 3) sebagai pusat pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.[8]

Menurut Dawam Raharjo, pondok pesantren telah mengalami berbagai dinamika penting. Dalam perjalanannya hingga sekarang pesantren tidak saja bergelut dengen pendidikan non formal, tetapi juga telah menyelenggarakan pendidikan formal bahkan pesantren telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung santri dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.[9]

Geliat perubahan tersebut berdampak pada perubahan sistem pendidikan pesantren, apalagi Indonesia pernah memiliki Menteri Agama KH Wahid Hasyim, yang dengan kebijakannya mencoba menjembatani antara dunia pesantren dengan di luar pesantren. Tokoh NU ini melakukan pembaruan pendidikan agama Islam di Indonesia lewat Peraturan Menteri Agama No 3/1950. Beliau menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah, dan memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta. Dengan kebijakannya itu, dunia pesantren dapat tetap relevan dengan dinamika perkembangan kebutuhan masyarakat, dan dunia luar dapat mengadopsi "keunggulan" yang ada pada pesantren. Wahid Hasyim telah menjadi penghubung antara peradaban pesantren dengan peradaban modern.

---

[8] Abul A'la. *Pondok Pesantren sbg pendidikan ideal* (Jakarta, Hafana Press, 2007) hal 31.

[9] Dawam Raharjo. ...., hal 29.

Sejalan dengan dinamika waktu, menururt Hadi Mulyo[10]. pesantren juga melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek sebagai antisipasi agar pesantren tetap *survive* dan adaptif dalam setiap perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada di pesantren ada berbagai pola yang ada di pesantren: Pola pertama, pesantren masih terikat dengan sistem pendidikan Islam sebelum masa modernisasi. Dengan ciri khasnya pengajian kitab klasi k, metode sorogan, hafalan, diskusi, dan wetonan. Keempat tersebut beroreintasi pada penanaman moral; pola kedua, pola ini mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada; pola ketiga, pada pola ini program keilmuannya mulai di keseimbangkan antra ilmu agama dan umum; pola keempat, pesantren mengutamakan keterampilan walaupun pelajaran agama masih menempati urutan yang pertama; dan pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan nonformal

Salah satu faktor yang menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif penting dimasa yang akan datang, karena ia mempunyai karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan riil, dikalangan pesantren terkenal prinsip "*Almuhafadatu ala al qodim as soleh wal ahdu bil jadidil aslah*" Mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Prinsip ini menjadikan pesantren leluasa melakukan perubahan dan refungsionalisasi.

Dengan berbagai dinamika perkembangan baru -walau terkesan hati-hati dan cenderung evolusioner. Pesantren, menurut Madjid[11] jelas bukan saja mampu bertahan dan survive, tetapi dengan penyesuaian, dan perubahan yang dilakukannya, pada gilirannya pesantren mampu mengembangkan diri dan kembali

[10] Hadi Mulyo. *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta; Pustaka Hidayah, 2005) hal. 27.

[11] Nur Cholis Mjdid. *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta; Paramadina, 2005) hal 44.

menempatkan dirinya pada posisi sentral sebagai pusat pencerahan masyarakat. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genu* yang mempunyai keunnggulan, baik pada sisi tradisi keilmuannya, yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sabagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya.

Dalam pandangan Madjid seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti jalur pesantren sebagaimana terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan semisal univirsitas Harvard. Sehingga yang ada bukan UI, ITB, UGM, UNAIR dan lain sebagainya, tetapi mungkin Universitas Tremas, Universitas Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, dan seterusnya.

Yang menarik ditelaah adalah mengapa pondok pesantren-baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial-masih tetap survive hingga saat ini? Padahal sebelumnya banyak pihak yang memprediksi pesantren tidak akan bertahan lama ditengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum dan modern.

Tak kurang dari Sutan Ali Syahbana yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan, menurutnya mempertahankan sistem pendidikan pesantren sama artinya dengan mempertahankan keterbelakangan dan kejumuan kaum muslimin. Ada juga yang dengan sinis menyebutkan sistem pendidikan pesantren hanyalah fosil masa lampau yang sangat jauh untuk memainkan peran di tengah kehidupan global.

Penilaian psimis ini bila dilacak lebih jauh adalah muncul dari ketidak akuratan melihat profil pesantren secara utuh, artinya

memang melihat pesantren “hanya sebagai lembaga tua dengan segala kelemahannya” tanpa mengenal lebih jauh watak-watak barunya yang terus berkembang dinamik, akan selalu menghasilkan penilaian yang simplistis atau bahkan reduktif.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, kontribusi pesantren tidak diragukan lagi. Sebelum sekolah dan madrasah eksis, pesantren jauh-jauh hari telah memberikan kontribusi besar bagi pergumulan pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Ziemek[12] menyebutkan pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi penting baik sebelum Indonesia mengalami penjajahan, dimasa penjajahan dan pasca penjajahan seperti sekarang ini. Hal ini membuktikan bahwa pesantren tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Kendati bersifat evolusioner, dengan langkah pasti pondok pesantren- khususnya di Jawa- terus mengalami perkembangan signifikan, dari tahun ke tahun mereka mampu menarik minat masyarakat *stakeholder* untuk memasukkan putra-putrinya belajar di lembaga tersebut, tidak hanya dari sekitar wilayah mereka, tetapi juga dari luar Jawa, bahkan dari luar Negeri, seperti Malaysia, Pilipina dan Brunai Darus Salam. Hal tersebut selain disebabkan faktor internal, dimana pesantren terus melakukan pembenahan dan perbaikan diri, juga disebabkan faktor eksternal dimana lembaga pendidikan modern tidak mampu secara nyata melahirkan manusia integratif , mandiri dan berakhlakul karimah. Padahal yang paling dibutuhkan dalam dunia yang semakin menua ini tidak saja manusia yang siap pakai, yang lebih penting justru yang siap hidup. Untuk hal yang terakhir, outcome pesantren tidak diragukan.

Efektifitas persantren untuk menjadi *agent of change* sebenarnya terbentuk karena sejak awal keberadaannya pesantren

[12] Manfred Ziemek. *Pesantren dalam pembaharuan sosial* (Jakarta; P3M, 1996) hal 51.

juga menempatkan diri sebagai pusat belajar masyarakat (*Commonity learing centre*), seperti di contohkan Gur Dur pada Pesantren Denanyar Jombang yang selama 50 tahun tidak pernah surut memberikan pengajian dan problem solving gratis pada ibu-ibu rumah tangga di desa-desa lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Hasil dari kegiatan ini memang bukan orang-orang yang berijazah, tetapi pembentukan pandangan, nilai-nilai dan sikap hidup bersama dimasyarakat, padahal pembangunan oleh pemerintah acapkali tidak manjangkau sisi ini. Disini terlihat jelas bahwa Pesantren bukan saja penyelenggara pendidikan, tetapi juga penyelenggara dakwah yang mengajak pada perubahan pola hidup di masyarakat.

Fenomena mutakhir yang dapat diamati, pesantren mengembangkan ekspansinya hingga batas yang boleh disebut strategis, misalnya:

(a) Secara fisik, pesantren mengalami kemajuan yang cukup fenominal, sehingga tidak tepat lagi sepenuhnya diasosiasikan dengan lembaga yang berfasilitas seadanya, kumuh, sesak dan tidak heginis, tetapi seiring dengan perkembangan ekonomi umat Islam, saat ini tidak sulit mencari pesantren yang memiliki gedung megah dan mentereng dengan berbagai fasilitas yang lengkap.

(b) Begitu juga dengan domaiannya, ia tidak saja sebagai *rural based institution*, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan urban. Ini bisa dilihat dari kemunculan sejumlah pesantren kota, pesantren pembangunan, pesantren mahasiswa, pesantren teknologi, pesantren gender, pesantren industri, pesantren lingkungan, pesantren nara pidana yang notabene berdomisili dikota-kota metpropolitan, seperti pesantren Darun Najah, pesantren Assiddiqiyah di Jakarta, pesantren Alkautsar dan pesantren Darul Arafah di Medan, pesantren Darul Hikmah di

Pekan baru, pesantren Al Hikam di Malang, pesantren Al Jauhar dan pesantren Nurul Islam di Jember dan banyak lagi ditempat lain.

(c) Selain itu saat ini pesantren tidak melulu identik dengan kelembagaan Islam khas Jawa, tetapi mulai di adopsi oleh wilayah-wilayah lain, seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lain sebagainya[13]

Pengembangan pendidikan Islam multikultural memiliki relevansi kuat di dipondok pesantren, sebab nilai-nilai pendidikan multikultural sejalan dengan *asasul khomsah* yang dikembangkan di dipondok pesantren[14]. Menurut Mulyo, saat ini pesantren telah melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek sebagai antisipasi agar tetap adaptatif dengan perubahan zaman. Di pesantren terdapat karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan nyata, karakter ini menjadikan pesantren mudah menerima perubahan. Dengan perubahan tersebut, pesantren tidak sekedar memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, tetapi juga telah menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri *(People centered development)*, Pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*Value oriented development*), Pembangunan lembaga (*Institution development*) dan kemandirian (*Self reliance and sustainability*).[15]

Dari karakteristik dan kemampuannya tersebut, pondok pesantren telah teruji zaman dalam mengelola perbedaan dan keragamanpara santrinya menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, dan sebagainya. Melalui prinsip panca

[13] Said Agil Siradj. *Pesantren masa depan* (Bandung; Pustakan Hidayah,1999) hal 76.

[14] Abd. Halim Subahar, *Status sosial kiai masa orde baru* (Jember, Lap penelitian, P3M STAIN Jember, 1998) hal. 12.

[15] Hadi Mulyo, *Pesantren dan Perubahan Sosial,* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1995) hal. 98.

jiwa yang dikembangkan di pesantren, budaya penghormatan terhadap keragaman telah menjadi tradisi yang mensejarahdi kalangan komunitas pesantren. Itu artinya bahwa pesantren telah lama melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan multikultural yakni studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai bentuk diskriminasi dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budayayang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terciptanya tatanan masyarakat Islamis, demokratis, pluralis, humanis dan inklusif.

Disamping itu, di pondok pesantren juga ditanamkan kepada para santri nilai-nilai dasar, seperti: (1) *Al-Ukhuwah*, Persaudaraan (2) *Al-Hurriyah*, Kebebasan (3) *Al-Musawah*, Kesetaraan, dan (4) *Al-Adalah*, Keadilan. Nilai-nilai ini menjadi elan vital bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural yang karakter utamanya adalah membangun sikap apresiasi terhadap realitas pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap kesetaraan harkat dan hak asasi manusia, dan pengembangan masyarakat dunia[16]. Intinya pendidikan multikultural paling sedikit mempunyai dua ciri. *Pertama*, pengakuan akan kesederajatan. *Kedua*, pengakuan akan keanekaragaman budaya atau pluralisme budaya. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (*sunnatullah*), dan tidak menimbulkan tindak diskriminasi yang

---

[16] Abdulloh Aly. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren,* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2011) h 22

termanifestasi pada pola sikap iri, buruk sangka dengki dan sebagainya.

Terdapat sejumlah nilai multikultural yang dikembangkan di pondok pesantren, diantaranya, ketakwaan, kejujuran, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan. Internalisasi nilai-nilai ini pada para santri diharapkan dapat membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Memperhatikan spirit dan karakteristik pendidikan multikultural, tampak adanya relevansi yang sangat kuat dengan tujuan dan misi pendidikan Islam di pesantren.Konsep pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam di pesantren, nyatanya sangat wellcome. Artinya, pendidikan Islam di pesantren tidak bertentangan, bahkan senafas. Relevansi dan implementasi keduanya bisa terwujud dengan proses dan upaya yang berkesinambungan. Bahkan Islam tidak sekadar mengapresiasi isu-isu hak asasi manusia, demokrasi, keadilan, kesetaraan dan multikulturalisme lainnya, tetapi Islam telah mempraktikannya dengan sangat indah pada jaman Nabi sebagai bukti bahwa Islam adalah ajaran rahmatan lil alamin.

2. Makna dan Urgensi Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren

Dalam Islam, istilah pengembangan dapat disinonimkan dengan kata tajdid yang mempunyai beberapa makna, antara lain: *i'adah* yang berarti pemulihan atau rehabilitasi, *ibanah* yang berarti pemisahan secara cermat oleh ahlinya mana yang bagus dan mana yang tidak bagus, dan *ihya'* yang berarti menghidupkan

kembali bagian-bagian dari ajaran Islam yang dinamikanya berhenti atau terbengkalai[17].

Dari konteks ini maka pengembangan pendidikan Islam multikultural dapat diartikan sebagai langkah inovasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan, membangkitkan, menjernihkan, merevitalisir, memodifikasi dan menyempurnakan proses pendidikan kepada peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai perintah Allah dan RasulNya[18]

Pengembangan pendidikan Islam multikultural juga diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi pendidikan Islam yang menekankan pada keragaman budaya kearah yang lebih baik[19], hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa pakar pendidikan Islam lainnya yang menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah perubahan yang baru dan kualitatif

---

[17] Menurut Syed Naqieb Al-Attas, istilah pengembangan dapat disinonimkan dengan kata tajdid yang mempunyai beberapa makna, antara lain : *i'adah* yang berarti pemulihan atau rehabilitasi, *ibanah* yang berarti pemisahan secara cermat oleh ahlinya mana yang bagus dan mana yang tidak bagus, dan *ihya'* yang berarti menghidupkan kembali bagian-bagian dari ajaran Islam yang dinamikanya berhenti atau terbengkalai. Dari konteks ini maka pengembangan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai langkah inovasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan, membangkitkan, menjernihkan, merevitalisir, memodifikasi dan menyempurnakan proses pendidikan kepada peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai perintah Allah dan RasulNya. Ada juga yang menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah langkah-langkah yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi pendidikan Islam kearah yang lebih baik. Pengembangan pendidikan Islam adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman.

[18] Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme : paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia* (Jogjakarta, Aditya Media, 2011), hal. 50.

[19] Abdulloh Aly. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren,* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2011) h 69

berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan zaman.

Agenda pengembangan pendidikan Islam multikultural yang paling utama menurut Atho' Mudhar sebaiknya diorientasikan untuk beberapa hal : 1) menemukan konstruk profil dan hakekat pendidikan Islam multukultural yang sejalan dengan keIslaman dan keIndonesiaan, 2) memperkaya horizon pendidikan Islam multikultural dengan konsep dan pandangan yang filosofik dan mendasar, 3) memberikan alternatif pemecahan atas sejumlah problematika yang dihadapi pendidikan Islam multukultural, 4) membantu menemukan keunggulan, kelemahan, peluang dan tantangan pendidikan Islam multukultural kedepan, 5) memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan multukultural yang berdasarkan Islam, dan 6) melakukan koreksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pendidikan multukultural tersebut[20].

Maksud utama pendidikan Islam multikultural adalah terwujudnya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan berbudaya apapun. Harapannya agar dapat tercapai kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Selain itu, istilah "multikultural" dan berbagai varian penggunaannya merupakan isu global yang memaksa setiap komunitas untuk menerimanya. Istilah itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi.

Bagi pondok pesantren, membangun sebuah institusi pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki wawasan luas dan bisa berinteraksi dengan semua komunitas dengan keanekaragaman budaya, agama dan etnis

[20] Atho' Mudhar, *Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam multikultural*. Jogjakarta, Jurnal edukatif, Juni 2008) hal. 16.

adalah sebuah keniscayaan. Lebih-lebih di era globalisasi yang menuntut semua masyarakat dunia bisa bersatu dan bekerjasama dalam sebuah dunia yang biasa disebut dengan istilah "a *single world society, global society*". Itu artinya, sebagai bagian dari masyarakat global, pesantren juga dituntut mengembangkan nilai-nilai yang menjadi tuntutan masyarakat global tersebut. Yaitu, sebuah sikap yang dapat menghargai dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan HAM. Untuk keperluan ini, penting bagi setiap kiai dan pengurus pesantren menunjukkan kepada khalayak akan arti penting pesantren sebagai wahana pemberdayaan masyarakat *(empowering people)* dan membentuk pesantren berbasis multikultural.

Proses pendidikan pesantren harus senantiasa mencoba membantu para santri untuk membangun identitas mereka secara kultural, nasional dan global sekaligus[21], dimana untuk keperluan seperti itu, pesantren perlu membuat kurikulum yang bisa membentuk karakter khusus para santri untuk bisa berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai pesantren. Bahkan para alumni pesantren diharapkan ikut menetralisir stereotip dan prasangka antar kelompok yang biasanya disebabkan oleh faktor keterlibatan struktur masyarakat dimana seseorang bertempat tinggal, tradisi budaya dan ekonomi yang berlangsung lama[22]. Lebih-lebih setelah melihat realitas adanya banyak konflik dan kekerasan atas nama agama. Jelasnya, pesantren harus merefleksikan tujuan pendidikan pesantren yaitu; menanamkan cara hidup yang lebih baik dan santun kepada peserta didik. Sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat multikultur.

---

[21] James A. Bank dan Cherry A. Mc Gee (eds.), *Handbook of Research on ulticulturalEducation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), hal. 225.

[22] Jana Noel,*Multicultural Education, (*USA: McGraw-Hill Companies.2000) hal 94.

Lebih dari itu pesantren juga harus mampu mengembangkan logika multikultur, yaitu logika yang memandang bahwa perbedaan adalah sunnatulloh, dan semua yang berbeda itu mempunyai hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Kesadaran semacam ini muncul dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan, termasuk lewat pendidikan pesantren ini. Penyemaian bibit-bibit untuk saling mengormati dan mencintai sesama manusia yang memiliki keanekaragaman budaya, agama dan etnis lewat materi yang disediakan pesantren adalah mutlak diperlukan. Semua itu, agar santri sebagai generasi muda di kemudian hari, terbiasa dan terampil berkomunikasi dengan masyarakat lain. Sekaligus, memiliki "etika global" untuk ikut melestarikan paham multikultural di tengah-tengah masyarakat. Agar mereka dengan seluruh elemen masyarakat bisa bergandengan tangan, saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural mesti mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama dan etnis yang ada. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran dan menghargai keragaman yang ada. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, seorang pendidik (guru) diharapkan bersikap demokratis. Artinya, segala prilakunya tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang berbeda agama. Selain itu, ia juga diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu atau kejadian-kejadian yang terkait dengan masalah agama.

Seorang pendidik sudah seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, dan segala bentuk kekerasan sangat dilarang oleh agama. Dalam hal ini, setiap unit pendidikan (sekolah) juga diharapkan dapat menerapkan peraturan lembaga yang di dalamnya mencakup poin tentang larangan segala bentuk diskriminasi sehingga semua anggota di unit pendidikan (sekolah) itu dapat

selalu belajar untuk saling menghargai orang lain yang berbeda. Indikator keberhasilan pendekatan ini adalah terbentuknya manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari orang lain dalam masyarakat. Di samping itu, memiliki ideologi theisme, humanisme dan sosialisme dengan penghayatan dan pengalaman untuk bersikap dan berprilaku yang pluralis, heterogenistis dan humanis.

Dalam pandangan Qodry Azizy[23], pendekatan yang dapat dilakukan di dalam pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah pendekatan "holitik-integratif", yaitu pendekatan yang memandang bahwa: *pertama*, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Ini berarti bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia tidak akan pernah selesai. Pendidikan dalam hal ini tidak berhenti ketika manusia (peserta didik) menjadi dewasa, tetapi akan terus berkembang di dalam interaksi empat dimensi, yakni: manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitar, dan manusia dengan Tuhannya. *Kedua*, proses pendidikan berarti menumbuh-kembangkan eksistensi manusia, dan eksistensi tersebut tentunya membutuhkan interaksi dengan dirinya sendiri dan sesuatu di luar dirinya. *Ketiga*, pendidikan berupaya menciptakan eksistensi manusia yang memasyarakat. Dalam pengertian ini, proses pendidikan bukan hanya menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat atau hidup di dalam masyarakat, tetapi proses pendidikan tersebut adalah dalam rangka membentuk masyarakat itu sendiri. *Keempat*, proses pendidikan yang membudaya dan sarat nilai. Dan *kelima*, pandangan bahwa proses bermasyarakat dan budaya mempunyai dimensi ruang dan waktu. Selain itu, di dalam pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural perlu juga upaya pendekatan lain seperti: pendekatan estetik dan pendekatan berperspektif gender.

---

[23]A. Qodri Azizi, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang; PT Aneka Ilmu 2002) hal. 19.

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural cukup beragam. Metode yang paling baik dalam sebuah pembelajaran idealnya bervariatif, baik antara teknik yang berpusat pada guru maupun teknik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu metodei yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan "model komunikatif" dengan menjadikan perbedaan sebagai titik tekan. Metode ini sangat efektif apalagi dalam proses belajar mengajar yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya. Sebab, dengan komunikasi ini memungkinkan setiap komunitas yang memiliki latar belakang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan adanya sikap "*lending and borrowing*" serta saling mengenal antar tradisi dan agama. Sehingga bentuk-bentuk "truth claim" dan "salvation claim" dapat dihindarkan. Strategi dan metode komunikatif ini akan mampu melahirkan suasana interaksi yang dialogis. Interaksi dialogis merupakan suatu tuntutan yang harus dibangun di dalam kehidupan yang serba berbeda dan penuh keragaman.

Bentuk-bentuk pengembangan yang telah diuraikan di atas, tentu saja memerlukan usaha yang keras untuk dapat direalisasikan. Kerjasama di antara masyarakat atau kelompok-kelompok yang konsern dengan pengembangan pendidikan Islam multikultural, kalangan akademis atau pemikir-pemikir muslim, lembaga pendidikan Islam dan pemerintah sangat diperlukan, agar tujuan dari pengembangan pendidikan Islam multikultural dapat tercapai secara maksimal sesuai harapan.

Kenapa pesantren dianggap sebagai instrumen penting? Sebab, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang hingga saat ini masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi "*guiding light*" bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks

inilah, pesantren sebagai media penyadaran umat perlu membangun inklusifitas demi harmonisasi agama-agama[24].

Pesantren semakin menajdi harapan bagi tempat bersemainya pengembangan pendidikan Islam multikultural, tatkala disinyalir bahwa pendidikan formal di Indonesia menunjukkan fenomena yang kurang menguntungkan bagi pengembangan pendidikan multikultural. Hal ini ditandai dengan praktik-praktik pendidikan yang tidak sehat seperti: *Pertama*, pendidikan nasional bersifat monolitik-kultural, etnosentrisme dengan menempatkan budaya induk sebagai acuan atau standar superioritas sehingga merugikan bagi pembentukan integrasi nasional. *Kedua,* sistem pendidikan Barat dikembangkan di Indonesia, dengan acuan sistem ekonomi internasional sehingga melahirkan ukuran norma-norma yang seragam dalam menilai keberhasilan masyarakat (mobilitas vertikal). *Ketiga*, ke-Indonesiaan tidak cukup dibangun dengan identitas sub-nasional dengan basis ras, etnik, budaya, kelas sosial, agama ataupun pengelompokan lainnya. Karena selama ini ke-Indonesiaan tidak berhasil memelihara sistem nilai dan pola perilaku yang berlaku umum dan berlaku untuk menjaga keutuhan masyarakat. *Keempat*, dunia persekolahan di Indonesia cenderung bersifat elitis untuk mempertahankan*status quo* dalam struktur sosial yang mapan. Anak-anak Cina mengelompok dalam model sekolah mereka sendiri, demikian pula anak-anak pribumi berkumpul di sekolah negeri, mereka menggunakan simbol etnis, agama dan status sosial. Pada gilirannya anak-anak itu sekarang semakin individualistik, materialistik, sektarian, sering menghindari tanggung jawab yang besar, cenderung lebih santai dan tidak pernah peduli dengan nasib orang lain[25].

---

[24] John Sealy, *Religious Education: Philosophical Perspective,*(London; George Allen dan Unwin, 1986) hal 140.

[25] Agus Salim, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia,* Ed.II, Cet.II, (Yogyakarta: FIP UNS Bekerjasama dengan Tiara Wacana, 2007), hal. 2.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme dan toleransi. Namun kenyataannya pendidikan agama Islam yang selama ini diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah dan institusi Islam lainnya turut memberikan kontribusi ekslusivisme dalam Islam. Sholahuddin menyebutkan minimal ada empat faktor penyebab kegagalan tersebut, yaitu; *pertama,* penekanannya lebih pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik. *Kedua,* sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai "hiasan kurikulum" belaka atau sebagai "pelengkap" yang dipandang sebelah mata. *Ketiga,* kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi. Dan *keempat,* kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain[26].

Sedangkan Muhaimin mengidentifikasi kegagalan pendidikan Islam setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yaitu:1) pendidikan Islam masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya; 2) kegiatan pendidikan Islam cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan ranah emosional. Bahkan terkadang hanya menyentuh ranah emosional tanpa memerhatikan ranah intelektual. Akibatnya tidak dapat terwujud dalam perilaku siswa dikarenakan tidak tergarapnya ranah psikomotorik[27]

---

[26] Sholahuddin,"*Humanisasi-Inklusifisasi Pendidikan Islam dalam konteks multikulturalisme*", (Jakarta Jurnal Studi Agama Millah, Vol.V, No. 1, Agustus 2005), hal. 114.

[27]Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan,* (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 7

Selain itu, ada juga beberapa kelemahan lainnya, baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; 2) bidang akhlak yang hanya berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; 3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; 4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; 5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; 6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.[28]

Dalam konteks berbeda, Amin Abdullah melihat beberapa kelemahan pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah, yaitu: 1) pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada aspek teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; 2) pendidikan Islam kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri anak didik lewat berbagai cara, media dan forum; 3) isu kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi miras, dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung, memiliki kaitan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; 4) metodologi pendidikan Islam tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas; 5) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual,

---

[28] Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 88-89

yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; 6) dalam sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Orientasi semacam itu menyebabkan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama Islam. Dalam kerangka ini, setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan. *Pertama*, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Dengan kata lain, belajar agama adalah untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, yang sekaligus mampu memosisikan diri sebagai pembelajar, peneliti dan pengamat yang kritis untuk peningkatan dan pengembangan keilmuan.

Oleh karena itu, untuk membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran multikulturalisme, diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Maksudnya, kalau selama ini praktik di lapangan pendidikan agama masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri, maka pendidikan agama perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial yang tidak semata individual dan memperkenalkan *social contract*.

Dengan demikian, pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan bahwa manusia sejak awal memang berbeda-beda

[29] M. Amin Abdulloh.*Problem Metodologis-Epistemologis Pendidikan Islam*", dalam Abdul Munir Mulkhan dkk., *Religiositas Iptek,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 65.

dalam banyak hal, Namun, demi menjaga keharmonisan, keselamatan dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau harus rela menjalin kerja sama dalam bentuk sosial antarsesama kelompok warga masyarakat. Dengan reorientasi ini, diharapkan akan terjadi perubahan proses pembelajaran menuju ke arah terciptanya pemahaman dan kesadaran multikultural kepada anak didik[30]

Pendidikan Islam multikultural, walaupun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu.[31] Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif.

Keberadaan pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.

Upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural memang tidak mudah dilakukan. Tentu banyak tantangan yang dapat

---

[30] Ngaimun Naim, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008), hal 188.

[31] Sudah barang tentu tidak cukup bagi umat muslim –terutama bagi kelompok akademisi– jika hanya berpendapat demikian, tanpa ada usaha yang nyata untuk mengkaji, menggagas, melaksanakan dan mengembangkannya (*pen*).

memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. Di antara tantangan-tantangan yang masih mungkin untuk dihadapi adalah:

Pertama, Aspek sosio-kultural, yakni dari komponen masyarakat tetap akan muncul penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non muslim terhadap wacana pendidikan multikultural ataupun pendidikan Islam multikultural. Hal ini pada dasarnya merupakan persoalan klasik, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama.

Kedua, Aspek politik, yakni dari komponen institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan pandangan (visi) dan usaha-usaha dalam menghasilkan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan (Islam) terhadap pentingnya pendidikan multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini bisa berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan;

Ketiga, Aspek pendidikan, yakni dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin akan terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang sangat mungkin untuk berbeda atau beragam dan merupakan hal yang sulit untuk disatukan, bisa jadi akan menghambat para praktisi pendidikan yang ada di lapangan.

Secara umum, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah dinilai tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang

diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit di atasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.[32]

Potensi konflik dan disintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam manifestasinya bersifat ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemer-satu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah. Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki ambi-valensi seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecen-derungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain yang dianggap berbeda dari dan berlawanan dengan yang lain.

Akar konflik keagamaan seperti ini karena para pemeluk agama mengambil sikap untuk memandang agama dari sudut pandang agamanya sendiri. Sehingga yang lebih mencuat ke permukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk menegasikan yang lain.Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih di-ajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama Islam harus

[32] Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 239.

direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non-muslim. Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham *religius plurality*. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu *(kalimat sawâ'*) antara semuanya. Kalaupun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda, dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama.

Ajaran tauhid dalam Islam mengandung pengertian adanya suatu orde yang satu sekaligus menyeluruh. Dengan kata lain, terdapat hukum abadi yang universal. Menurut Marcel A. Boisard, hukum yang abadi dan berlaku secara universal adalah berawal dari suatu keyakinan bahwa manusia adalah satu dan tercipta karena kehendak yang satu, yaitu Tuhan pencipta alam. Kesadaran demikian hanya bisa tumbuh pada manusia yang menyadari prinsip-prinsip moral yang dapat mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal.

Implikasi dari keyakinan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan, berarti manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dengan demikian seluruh manusia adalah ber-saudara karena sama-sama makhluk Tuhan. Adanya persamaan keya-kin-an sama-sama makhluk Tuhan dan rasa persaudaraan tersebut menurut Harun Nasution bisa menjadi landasan toleransi. Adanya keya-kinan itu mengasumsikan bahwa ciptaan-Nya juga pada haki-katnya adalah suatu kesatuan. Pandangan ini membawa pada ke-simpulan bahwa seluruh jagad raya *(universe)* termasuk di dalamnya seluruh umat manusia apapun bangsa dan bahasanya adalah merupa-kan makhluk Tuhan juga, meskipun agama dan keyakinannya ber-beda.

Seorang agamawan memang dituntut untuk mempunyai sikap yang lebihrealistik ketika berhadapan dengan realitas empirik kehidupan masyarakat beragama yang pluralistik, terutama dalam memposisikan agama. Seperti dikemukakan oleh Hans Kung bahwa kedudukan agama harus dilihat dari dua arah, yaitu dari luar dan dari dalam. *Pertama*, dari luar, diakui adanya bermacam-macam agama yang benar. Inilah dimensi relatif suatu agama. Agama-agama ini mempunyai satu tujuan yaitu keselamatan (dengan konsep berbeda-beda) dengan jalan berbeda-beda. Lewat perbedaan ini, agama-agama bisa memperkaya satu sama lain. *Kedua*, dari dalam, diakui adanya satu agama yang benar, inilah dimensi mutlak suatu agama. Pendirian ini tidak harus menolak kebenaran agama-agama lain, walaupun benar pada tingkat-tingkat tertentu, sejauh tidak bertentangan dengan pesan agama yang dianut.

Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etik yang fundamental yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi benang merah yang dapat menghubungkan pengikut agama satu dengan lainnya sekaligus dapat menjadi *entri point* untuk mencari titik temu atau dalam terminologi al-Qur'an disebut *kalimat sawâ'*.

Kekhawatiran dan kemasygulan beberapa kalangan bahwa pendidikan multikultural akan mendegradasi keimanan dan tidak sesuai dengan tuntutan fundamental dalam Islam, adalah kekhawatiran yang berlebihan. Karena dalam konteks pendidikan multikultural, peserta didik tidak diajarkan untuk menihilkan semua nilai dan bahkan merelatifisasinya melainkan tetap untuk mengetahui bahwa Islam adalah agama yang paling benar sembari tidak menutup kemungkinan adanya kebenaran lain di luar Islam. Salah satu tujuan dari pendidikan multikultural adalah yang tidak menjurus pada *truth claim*. Pendidikan multikultural berusaha menanamkan pada anak didik pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan agama universal agama seperti keadilan, kejujuran dan toleransi. semuanya merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat plural. Setidaknya peran aktif yang dapat dikerjakan oleh para aktivis pendidikan adalah mengembangkan disain kurikulum dan metode pendidikan agama yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antar-pemeluk agama dan kepercayaan. Di sinilah pentingnya pendidikan agama lintas kepercayaan (*inter-religious education*).

Sebetulnya pendidikan Islam di pesantren memiliki kontribusi penting dalam penanaman kesadaran akan pluralitas agama. Di pondok pesantren telah lama berkembang pandangan bahwa untuk membangun pendididkan Islam yang berwawasan inklusif-multikultural para pendidik harus mempunyai intergritas moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlaknya sebagai bagian integral dengan keperibadiannya. Para pendidik harus memiliki pengertian yang mendalam dan juga felling yang tinggi dalam menganalisa isu-isu pemahaman keagamaan yang berkembang dalam masyarakat umum, baru kemudian, para pendidik ini harus membantu para santri menyadari pentingnya

memahami budaya yang beragam dalam masyarakat, khususnya dibidang keagamaan. Dengan demikian, perlu proses penyadaran di antara masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut dengan kerukunan dan perdamaian.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, keterlibatan pesantren tidak hanya sebatas pada kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan, tetapi harus lebih pada bagaimana pesantren itu mampu menjadi agen perubahan sosial. Hal tersebut sangat mungkin dilakukan, sebab peranan pesantren sebagai mikrosystem punya andil yang besar dalam membentuk watak peserta didik seperti yang diharapkan. Pesantren ke depan tidak hanya bertanggung jawab melestrasikan nilai-nilai moralitas khas pesantren sebagaimana sering diajarkan dalam kitab-kitab kuning, tetapi juga ikut melestarikan dan membudayakan paham kemajemukan yang memandang perbedaan sebagai realitas faktual.

Pesantren senantiasa mewariskan ajaran-ajaran luhur yang melekat dalam tradisi pesantren yang terkenal dengan sifat akomodatif dan menghargai kebudayaan agama lain yang oleh Donna M. Gollnick & Philip C. Chinn disebut dengan istilah asimilasi. Dimana kelompok budaya yang berbeda dapat menjadi bagian atau menyatu menjadi kelompok dengan mengadopsi budaya dominan. Dalam hal ini antara kebudayaan Islam dan tradisi agama- agama lokal pada masa lampau.[33] Kebudayaan dan kearifan lokal pesantren seperti itu memiliki kontribusi penting bagi perekat dan pemersatu masyarakat di tanah air. Tradisi pesantren yang mengandung unsur-unsur lokal tersebut, mampu membangkitkan semangat kebersamaan dan persaudaraan diantara masyarakat dengan perbedaan keimanan dan keyakinan.

[33] Donna M. Gollnick & Philip C. Chinn,*Multicultural Education in a Pluralistic Society,* Ohio: Pearson MerrilPrentice Hall, 2006) hal 97.

Pesantren pada dasarnya adalah berwatak inklusif dan terbuka dengan perbedaan, hal tersebut dibuktikan dengan praktik pengajaran yang berbasis multikultur. Meskipun para santri datang dari berbagai daerah dengan latar belakang berbeda, baik status ekenomi, budaya maupun etnis, tetapi ketika mereka sudah masuk dalam komunitas pesantren biasanya ada nilai-nilai moralitas yang mengikat mereka untuk berperilaku sesuai atauran-aturan di pesantren. Pesantren dengan begitu, sebenarnya dari awal para santri masuk dan mengenal dunia pesantren telah mampu memperkenalkan pentingnya persaudaraan diantara para santri yang mempunyai perbedaan latar belakang dalam satu ikatan nilai dan moralitas.

Prinsip menghormati dan menolong sesama santri sangat ditekankan di pesantren, bahkan dalam literatur-literartur klasik pesantren terdapat anjuran supaya para santri memegang tiga prinsip persaudaraan, yaitu; *Ukhuwwah Islamiyyah* (Persaudaraan karena agama Islam), *Ukhuwwah Wathaniyyah* (persaudaraan karena tanah air), dan *Ukhuwwah Basyaraiyyah (persaudaraan karena kemanusiaan)*. Relevan dengan persolan yang terakhir inilah, sebenarnya di pesantren sudah ditanamkan sikap toleransi dan menghargai orang lain meskipun memiliki agama yang berbeda. Bahkan di pesantren sangat terkenal ungkapan *lakum dinukum waliyaddin* (untukmu agamamu dan untukku agamaku), sebuah prinsip yang bersumber langsung dari al- Qur'an.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tak salah jika seorang peneliti Amerika bernama Ronald A. Lukens-Bull dalam disertasinya yang berjudul "*Teaching Morality: Javanese Islamic Education In A Globalizing Era*", menggambarkan betapa para pemimpin pesantren sesungguhnya sangat menanamkan "moralitas tradisional" kepada para santri dalam pelajaran yang disebut ngaji, yang melibatkan pengajaran dari sebuah teks Arab. Namun, ngaji adalah satu-satunya awal dari pendidikan moral.

Para kiai pesantren biasanya hanya bisa menekankan dan mengajarkan santri tentang agama dan moralitas, tapi mereka tidak bisa mengajarkan para santri untuk menjadi bermoral. Pendidikan moral, dalam arti pengajaran perilaku moral, harus memiliki pengalaman. Pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan di mana moral agama dapat dipraktekkan serta dipelajari[34].

Nilai-nilai lain, yang sering diajarkan di pesantren adalah seperti ikhlas (tidak mementingkan diri sendiri) dan kesederhanaan (hidup sederhana). Di pesantren kebanyakan, santri tidur di lantai di ruangan yang dapat menampung hingga delapan puluh siswa lain. Makanan yang sedikit: beras dan sayuran. Selanjutnya, sementara ada pengakuan dari milik pribadi, dalam praktek, properti adalah bersifat komunal. Hal-hal sederhana seperti sandal yang bisa dipinjam secara bebas. Dengan kata lain, jika tidak digunakan, harus dipinjamkan. Para santri yang biasa menolak meminjamkan hartanya akan diberi sangsi oleh rekan-rekannya dan kadang-kadang oleh staf pesantren. Bahkan sebagaimana pengakuan Bull, dia sering kehilangan tape recorder dan kamera. Tetapi, biasanya dikembalikan kemudian, kamera dengan semua film yang digunakan. Bagi santri yang tidak berbagi, sanksi cukup menggoda atau pengingat tegas agar mementingkan artinya persaudaraan Islam dan pentingnya Ikhlas.

Karakteristik pesantren dalam mengajarkan akhlak pada para santri tidak berhenti pada teori saja tetapi berlanjut pada internalisasi yang mendalam. Meminjam teori Petalozzi[35]. pengajaran moral di pesantren bukan hanya sekedar mengajarkan kebaikan dengan kata-kata, tapi melalui praktik " *language of*

---

[34] Ronald A Lukens-Bull.*Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era,* Journal of Arabic and Islamic Studies 3, Jacksonville: (University Of North Florida, 2000) hal. 40.

[35] Michael Heafford, *Pestalozzi His thought and its relevance today*(London: Methun & CO LTD, 1967) hal.6.

morality could not be taught by worth of truth, it had to be taught by example practice not preaching was the basis of moral education" (Bahasa moralitas tidak bisa diajarkan lewat nilai kebenaran, tetapi dapat diajarkan melalui contoh praktik bukan mengajarkan dasar pendidikan moral). Maka berbicara tentang inklusifisme pesantren sebenarnya, para kiai telah banyak memberi contoh praktis kepada para santri bagaimana seharusnya berinteraksi dan bergaul di tengah masyarakat majemuk.

3. Nilai-nilai Multikultural yang Tumbuh di Pesantren

Identifikasi terhadap nilai-nilai multikultural yang tumbuh di pesantren, meniscayakan penelusuran terhadap genealogi tradisi keilmuan pesantren. Genealogi tradisi keilmuan pesantren, tidak hanya bersumber dari al-Qur'an dan hadits, tetapi juga memiliki asal usul tradisi keilmuan yang sangat kuat, di satu sisi sarat dengan tasawuf lampau, dan di sisi lain sarat dengan fiqh kontekstual. Paradigma tasawuf lampau ini telah menjadi dasar ontologi pesantren, sebagai salah satu institusi yang amat mengedepankan dimensi akhlaqul karimah (moralitas) dan Islam hakikat (Tuhan). Sementara paradigma fiqh kontekstualnya, adalah dasar epistemologi pesantren dalam merespon dinamika kehidupan. Hasil dari kultur hibrida antara tasawuf lampau dan fiqh kontekstual itu kemudian menghasilkan fiqh sufistik sebagai buah (aksiologi) nya.

Dari genealogi tradisi keilmuan yang seperti ini kemudian membentuk watak peradaban pesantren yang inklusif. Watak inklusif dan keterbukaan ini menjadikan pesantren membuka pintu keleluasaan bagi siapapun dengan apapun identitasnya, untuk dapat menimba ilmu atau sekedar silaturahmi di pesantren. Watak ini pulalah, yang kemudian mengantarkan pesantren pada sikap yang tak pernah mengenal kata diskriminatif.

Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak yang menjadi keyakinan seseorang untuk bertindak dengan manusia lain, alam dan dengan Tuhannya[36]. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh sebuah komunitas sebagai acuan mereka dalam kehidupan keseharian. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman nilai esensial pada santri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga peserta didik mampu memahami, mengalami dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya[37].

Nilai-nilai multikultural yang tumbuh di pondok pesantren bermacam-macam, antara lain : Persaudaraan *(al-ukhuwah)*, Kesetaraan (*al-musawah)*, Keadilan.(*al-adalah)*, Kebebasan *(al-hurriyah)*, Keharmonisan *(al-muwa'amah)*, Keterbukaan *(al-maftuhah)*, Solidaritas, Ta'aruf (saling mengenal), Tafahum (saling memahami), Ta'awun (tolong menolong), Tasamuh (toleransi), Tasahul (sikap ramah) dan Takaful (jaminan rasa aman).

Kehidupan di pondok pesantren diliputi dengan suasana persaudaraan, keakraban dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya yang berbeda tidak akan mengurangi rasa persaudaraan, justru dengan ukhuwah Islamiyyah ini semakin mengeratkan persaudaraan di antara santri dan pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari sang maha pencipta. Suasana yang penuh keakraban dan kekeluargaan ini tidak hanya berlangsung tatkala hidup di pondok pesantren saja, tetapi juga sampai para santri terjun dalam masyarakat.

---

[36] Syafi'i Anwar, *Menggali Kearifan Pesantren Untuk Multikulturalisme,* (Jakarta, Jurnal Washotiyah Vol I No I, Februari, 2006 hal. 34

[37] Gary Burnet, *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*, (New York: Eric Publication, tt) hal 161.

Persaudaraan adalah perasaan dan semangat bersaudara satu sama lain yang ditanamkan pada santri, karena sama-sama beragama Islam (*ukhuwah Islamiyah*), sama-sama makhluk beragama (*ukhuwah diniyyah*), sama-sama makhluk yang tunduk kepada Allah (*ukhuwah ʻubudiyah*), sama-sama warga negara Indonesia (*ukhuwah wathoniyah*), dan sama-sama spesies manusia keturunan nabi Adam ciptaaan Allah di muka bumi (*ukhuwah insaniyah* atau *basyariah*).

Pondok pesantren sudah lama menampung dan mengelola keragaman para santri dari segala lapisan masyarakat dan memberi pelayanan yang sama pada mereka tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, ras, status sosial ekonomi, agama dan gender. Kesetaraan diartikan sebagai kesempatan yang sama bagi semua santri memperoleh hak-haknya untuk berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan pesantren tanpa diskriminasi dan marginalisasi, apapaun, suku, etnik, budaya, faham, keyakinan, status sosial dan gender.

Santri diperlakukan sama di hadapan aturan pesantren. Keadilan di pesantren bersifat universal dan tidak mengenal *boundaries* (batas-batas), baik batas kesukuan, etnik, bahasa, warna kulit, status (sosial, ekonomi, politik), dan keyakinan. Semua diperlakukan setara dan seimbangan sehingga membuahkan kerukunan dan kedamaian. Keadilan adalah *wadh al-syai' fi mahallihi* (menempatkan sesuatu pada tempatnya).

Kondisi ini berkesesuaian dengan pandangan Weterworth yang menyatakan penegakan supremasi hukum dan keadilan bagi seluruh rakyat tanpa tebang pilih merupakan sesuatu yang strategis dan fundamental, sebab dengan tegaknya keadilan akan terwujud kehidupan yang damai dan bersih dari berbagai bentuk kecemburuan dan kesenjangan sosial[38], Sebaliknya, dalam banyak

[38] Weterworth, *Multikultural Perspectives Indonesia Social Studeis and Student Prejudice Reduction,* Jakarta, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol IV Edis II, Juni 2007) hal. 18

fakta ditemukan bahwa ketidak adilan merupakan kantong yang paling subur dan potensial dalam memunculkan kesenjangan dan kecemburuan sosial. Ketidak adilan merupakan faktor utama bagi timbulnya keributan kemanusiaan.

Santri di pondok pesantren diberi kebebasan dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan dan bebas dalam memilih jalan hidup. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Didalam teks-teks yuridis kebangsaan telah ditegaskan bahwa setiap warga negara harus membangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan yang maha esa, membina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, menghormati kebebasan memilih dan menjalankan agama dan kepercayaannya masing masing, mengembangkan sikap tepo sliro, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ini semua merupakan penegasan bahwa negara secara yuridis menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing sesuai hati nuraninya

Di pondok pesantren tidak mengenal tirani minoritas dan hegemoni mayoritas, para santri dibiasakan hidup rukun dengan teman-temannya yang multi-etnik, suku, bangsa, dan bahasa. Ada doktrin yang selalu ditanamkan pada warga pesantren bahwa paling baiknya manusia adalah mereka yang memberikan menfaat bagi orang lain, dari doktrin ini mereka berlomba sehingga terwujud kehidupan yang damai dan harmonis.

Amin Haedari menyebutkan; Tidak disangsikan bahwa watak semua agama mencita-citakan kehidupan yang harmonis, aman, tentram, rukun dan damai. Tidak ada satu agamapun yang secara teologis membenarkan pemeluknya memusuhi pemeluk agama

lain. Doktrin teologis semua agama menganjurkan pemeluknya mengembangkan sikap *akseptasi* (kesediaan menerima keanekaragaman), *apresiasi* (menghargai keyakinan yang dianut kelompok lain) dan *ko-eksistensi* (kesediaan untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan membiarkan kelompok lain ada)[39].

Setidaknya terdapat lima pendekatan dalam penanaman nilai-nilai multikultural, yakni; (1) Pendekatan penanaman nilai atau inculcation approach,(2) Pendekatan perkembangan moral kognitif atau cognitive moral development approach, (3) Pendekatan analisis nilai atau values analysis approach, (4) Pendekatan klarifikasi nilai atau *values clarification approach*, dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).[40]

Jika mengacu pada teori Wahdat Al-Adyan, perdamaian adalah cita-cita luhur yang diinginkan seluruh umat beragama, untuk mewujudkannya, diperlukan keterbukaan dan dorongan kecintaan antar sesama. Semua agama pada substansinya mempunyai karakteristik menyatukan bukan memecah belah, karena itu dalam semua agama terkandung semangat keterbukaan, penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan terhadap semua pemeluk agama[41.]

Teori Wahdat al-adyan mengajarkan bahwa pada hakikatnya semua agama bertujuan sama dan mengabdi kepada Tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanyalah pada aspek lahiriah yakni penampilan-penampilan dan tata cara dalam melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konsep ini tidak ada lagi superioritas dan inferioritas agama karena berasal dari satu

---

[39] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global* (Jakarta, IRD Press, 2004) hal. 34

[40] Ekstrand,L.H.," *Multicultural Education* (New York : Pergamon, 1997) .hal 168.

[41] Fathimah Usman, *Wahdat al - Adyan, Dialog Pluralisme Agama* (Jogjakarta, LKIS, 2002) hal 91

sumber yakni Tuhan. Pada dasarnya agama-agama berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang satu, karena memancar dari cahaya yang satu. Pandangan al-Hallaj tegas bahwa pada dasarnya agama yang dipeluk oleh seseorang merupakan hasil pilihan dan kehendak Tuhan bukan sepenuhnya pilihan manusia sendiri. Dan hal ini merupakan konsekuensi dari kesadaran diri atas 'kehadiran' Tuhan di setiap tempat dalam semua agama.[42.]

Dalam konsep wahdat al-adyan, pengakuan dan penghargaan tradisi-tradisi keagamaan dan kepercayaan lain sebagai tradisi yang sederajat menjadi sebuah tuntutan. Tak ada lagi tradisi yang menjadi 'anak tunggal' dengan segala privelese yang dimilikinya. Setiap tradisi keagamaan dan kepercayaan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah karenanya memiliki hak hidup yang sama. Kalau dalam tradisi keberagamaan kita masih sering menonjolkan agama sendiri (superioritas diri) maka *wahdat al-adyan* menempatkan semua agama pada level dan tingkat yang sama (egaliter).[43.]

Konsep ini menegaskan bahwa kesungguhan dalam beragama tidak boleh disertai dengan anggapan bahwa agama yang lain salah. Hal senada diamini oleh Paul F. Knitter[44.] yang mengatakan agama yang yang satu lebih baik dari agama yang lain disebut sebagai sikap yang salah, ofensif dan menunjukkan pandangan yang sempit. Karena tuntutan kebenaran (*truth claim*) terhadap agama sendiri hanya akan menjadikan seseorang eksklusif-partikular dan hanya akan menimbulkan hubungan yang tidak serasi antarumat beragama satu dengan yang lain.

Wahdat al-adyan juga menghilangkan batas-batas dan sekat-sekat yang selama ini menjadi penghalang (*barrier*) dalam

---

[42] ibid. hal 99.

[43] Aly S.K. *Al-Wilayah wa al nubuwwah 'indal syaikh al akbar Muhyiddin Ibn Araby*. Terj. Ahmad Tayyib (Maroko, Dar al Qubbah al Zarqa', tt) hal.58.

[44] *Paul F. Knitter, Satu Bumi Banyak Agama.* Terj Husnun, Bandung, BPK Gunung Mulia, 1996) hal 98.

melakukan dialog dan transformasi nilai-nilai universal antar agama. Dalam konsep ini rasa saling mencurigai dan meng (di) awasi (oleh) yang lain harus dibuang jauh-jauh mengingat sikap seperti ini sering memunculkan ketegangan dan disharmoni sebuah hubungan yang selama ini di bangun bersama. Wahdat al-adyan merupakan konsep yang sangat fair karena ia sangat respek terhadap umat beragama lain, karena terasa sama sekali tidak ada 'jarak' antara yang satu dengan lainnya.

Dalam Wahdat al-adyan ditekankan upaya memahami dan menghormati sebuah perbedaan dan bukan mempermasalahkan perbedaan. Namun bukan berarti konsep ini menghendaki usaha penyatuan agama (sinkretis) atau pencampuradukan agama-agama atau mempersalahkan melompat-lompat dari satu agama ke agama yang lain, justru konsep ini menghendaki sesesorang memeluk dengan konsekuen terhadap agama yang diyakininya tanpa embel-embel dan pemberian label (*stereotype*) negatif terhadap agama yang lain. Wahdat al-adyan mengandaikan terciptanya sebuah iklim keberagamaan yang saling terbuka satu sama lain, saling belajar, mengedepankan sikap inklusifitas untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan dan aksi yang jelas. Dengan konsep ini konflik keagamaan akan mampu diminimalisir dan diantisipasi sedini mungkin sehingga kerukunan dan perdamaian bukanlah mimpi belaka.[45.]

Hal ini secara tegas disinyalir al-Qur'an: "Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multiagama (*kalimatun sawa*') antara kami dan kamu... Dengan demikian, *kalimatun sawa*' bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan. Ia adalah manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman

[45] Ronald A Lukens-Bull.*Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era,* Journal of Arabic and Islamic Studies 3, Jacksonville: (University Of North Florida, 2000) hal. 42.

(*diversity*) sebagai prinsip inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multi agama diperlakukan setara (*equality*) dan sama martabatnya (*dignity*).

Di pesantren, pendidikan Islam multikultural digaungkan sebagai salah satu upaya dalam membangun suatu hubungan yang erat, kuat serta mendalam antara keberagaman etnik, ras, agama, budaya dan status masyarakat. Hal ini sebagai langkah awal dalam membangun pendidikan yang merata bagi setiap orang dan menghilangkan pola pikir bahwa pendidikan hanya teruntuk kalangan tertentu saja. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam suatu lembaga pendidikan adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya.Selain itu, pendidikan multikultural hendaknya juga dapat memberikan kebebasan bagi anak dalam berkarya dan mengembangkan potensi diri serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam segala aktivitas. Sehingga kelak ia akan dapat berkembang dengan baik di masyarakat.

Kegiatan keseharian santri berupa belajar bersama, sholat berjamaah bersama, menjenguk teman yang sedang sakit, santri senior membantu santri junior yang mengalami kesulitan dalam kegaiatan belajar mengajar. Kegiatan ini memuat nilai-nilai multikultural toleransi, humanism, dan kebersamaan. Begitu juga kebijakan pesantren yang memperbolehkan non-muslim belajar pesantren, penyisipan nilai-nilai multikultural pada penjelasan materi kitab kuning, memberikan contoh teladan pada santri, dan pemikiran Kyai tentang ajaran agama Islam yang inklusif, merupakan sejumlah bentuk aktualisasi nilai-nilai multikultural.

Kehidupan yang berlangsung dalam pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar di

dalamnya akan merasakan bahwa dirinya sedang berada diantara keluarga. Ia diajarkan untuk bergaul dan berkreasi bersama teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Segala macam perselisihan dan persaingan yang timbul dari perbedaan struktur budaya, akan mendorong santri untuk lebih memahami arti persatuan dan kebersamaan. Pesantren melihat perbedaan bukanlah jurang yang akan pemisah. Tapi, ia adalah jembatan untuk mendongkrak prestasi dan bakat santri. Dengan berbagai macam perbedaan, mereka dituntut untuk bekerja sama antara satu dan yang lain dan menekan segala ego yang mungkin timbul dalam pergaulan mereka menjadi sebuah motivasi untuk bergerak maju kedepan dan menghasilkan kreasi dan inovasi yang baru.

Pesantren merupakan sebuah miniatur kehidupan, yang mana di dalamnya berlangsung berbagai macam kegiatan yang menuntut santri untuk bergerak cepat dan mendorongnya untuk belajar hidup dan menghidupi dalam suatu lingkungan yang majemuk. Kehidupan yang sedemikian rupa, secara sistematik akan mencerminkan suatu keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya masing-masing santri. Sehingga, dengan pemahaman tersebut ia dapat mengenal dan memperluas wawasan akan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Sehingga, apabila kelak ia berada dalam lingkungan yang asing, ia dapat beradaptasi dengan mudah. Secara tidak langsung pesantren telah menjawab berbagai macam tuntutan yang diperlukan di dalam membangun suatu sistem pendidikan multikultral. Yaitu, bagaimana merepresentasikan kehidupan bermasyarakat di dalam sebuah lembaga pendidikan dan menghilangkan kesenjangan yang timbul karena perbedaan ras, suku, budaya bahkan status sosial dari masing-masing individu.

Peranan pesantren di dalam menghilangkan kesenjangan tersebut merupakan tindak lanjut dari penerapan konsep rahmatan lil ‘alamin yang terkandung di dalam ajaran agama Islam. Yang

dalam hal ini, pendidikan bukan hanya untuk kalangan berada saja dan pendidikan bukan hanya untuk kelompok tertentu saja. Akan tetapi, pendidikan adalah hak bagi setiap manusia. Selain daripada itu, juga memberikan suatu gambaran bagaimana suatu sistem pendidikan tidak hanya berorietasi pada materi semata.

Untuk dapat mengelola keragaman sosial supaya tidak mengarah pada hal-hal destruktif, pondok pesantren telah menumbuh kembangkan nilai-nilai multikultural yang apresiatif terhadap segenap perbedaan sehingga mengikis benih-benih prasangka sosial. Salah satu ranah yang digarap pondok pesantren dalam meumbuh kembangkan nilai-nilai multikultural adalah melalui pendidikan yang menyediakan ruang bagi penanaman dan implimentasi nilai-nilai etika dan kebajikan. Pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values. Transfer of values* yang dimaksud adalah pewarisan nilai-nilai etis-religius-humanis dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya[46]

Meskipun umat Islam diharuskan meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar, namun Islam melarang untuk merendahkan agama lain, apalagi menyakiti atau merendahkan penganut agama lain. Islam Inklusif memandang bahwa Islam adalah agama terbaik bagi kaum muslimin, namun mereka juga menyadari bahwa keselamatan di luar agama Islam adalah merupakan hal yang mungkin, karena itu mereka bukan sajadekat dengan orang-orang yang sepaham, tetapi juga dengan pihak-pihak yang tidak sepaham dengan mereka, justru dari pihak yang tidak sepaham itulah dapat mengenal sudut pandang yang baru.

Implementasi konsep di atas akan melahirkan apa yang disebut para ahli sebagai *Hum qoumun aatsarahumullohu ‘alaa*

---

[46] *H.A.R. Tilaar,* Multikulturalisme:’Tantangan-tantangan Global Masa ‘Depan dalam Transformasi ‘Pendidikan ‘Nasional *(Jakarta: Grasindo, 2004), hal.104.*

kulli syai'in, komunitas yang mendahulukan Allah di atas segalanya, *Hum qoumun al akhdzu bil haqoiq wal ya'su mim maa fii aidil kholiq,* komunitas yang mengambil hakekat kehidupan dengan membuang segala bentuk kepalsuan yang ada pada selain Allah. Mereka yang mencapai pilar ini adalah para insan yang telah berhasil menemukan pemahaman yang sempurna tentang hakekat kehidupan, mereka melampaui sekat sekat perbedaan, tidak terkungkung oleh segala pernik formalitas, bagi mereka jalan yang beragam bukanlah yang utama, karena dibalik itu ada yang lebih utama yaitu Tuhan yang maha esa.

Al-Qur'an memberikan apresiasi bahwa masyarakat dunia terdiri dari beragam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan masing-masing. Komunitas-komunitas tersebut harus menerima kenyataan akan keragaman sehingga mampu memberikan toleransi. Dengan perbedaan ditekankan perlunya masing-masing untuk saling berlomba dalam menuju kebaikan, karena mereka akan dikumpulkan oleh Allah untuk memperoleh keputusan final.

Apresiasi Al-Qur'an terhadap nilai-nilai multikultural ditegaskan dalam Qs.,16: 36, Qs13: 7, Qs. 35: 24 dan Qs14: 4. Tuhan menghendaki umatnya beragam, karena keragaman merupakan bagian dari sunnatulloh. Hal ini terbukti dengan diberikannya pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh manusia apakah akan mengimani atau mengingkari kebenaran Tuhan (Qs,18: 29) serta watak kerahmatan Tuhan yang tidak terbatas (Qs, 5: 118). Penjelasan yang termuat dalam Qs. 2: 148 tentang kesempatan bagi setiap umat untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, secara langsung telah memecahkan problema multikultural.

Sikap keterbukaan di pesantren mendapat perhatian serius. khususnya dalam mengambil hikmah dan pelajaran. Di pondok pesantren dikenal slogan "Ambillah hikmah dan jangan kamu risaukan darimana hikmah itu keluar" Slogan ini menginspirasi munculnya kesadaran di kalangan santri yang mau belajar dari

manapun dan dari siapapun, berbagai leteratur dari berbagai manhaj dan mazhab dikaji tanpa mempedulikan beground pengarangnya, dari sinilah wawasan mereka akan menjadi luas. Watak inklusif dan keterbukaan ini menjadikan pesantren membuka pintu keleluasaan bagi siapapun dengan apapun identitasnya, untuk dapat menimba ilmu atau sekedar silaturahmi di pesantren. Watak ini pulalah, yang kemudian mengantarkan pesantren pada sikap yang tak pernah mengenal kata diskriminatif. Pintu pesantren selalu terbuka untuk siapapun, sehingga tak heran jika dalam pesantren mewujud sebuah miniatur dari pola kehidupan masyarakat multikultural.

Solidaritas di pondok pesantren merupakan sifat kesetia-kawanan, kekompakan dan kebersamaan diantara para santri dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dan keinginan yang sama. Sifat solider merupakan salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai adiluhung dan nilai kemanusiaan. Orang-orang yang solider adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada orang lain. Sikap solider terhadap orang lain di pesantren dilakukan secara ikhlas dan sukarela untuk membantu orang lain, dengan demikian, solidaritas ini merupakan suatu bentuk penanaman budi baik terhadap orang lain tanpa mengharap imbalan jasa atau kompensasi secara langsung atas pekerjaan itu.

Nilai-nilai multikultrural yang tumbuh di pondok pesantren adalah budaya ta'aruf, yakni mengenali diri dan orang lain secara baik, menyangkut karakteristinya, budayanya, kepribadiannya, fahamnya, dan semacamnya. fungsi ta'aruf dalam konteks ini ialah menumbuhkan semangat saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal akan membuka wawasan yang lebih luas terhadap yang lain sekaligus untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini terjadi. Ketertutupan itulah yang kerapkali menimbulkan kesalah fahaman dan prasangka yang memicu disharmoni.

Disamping itu ada juga tafahum, yakni sikap saling memahami diri dan orang lain, memetakan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Disini para santri, kendati tidak bisa saling membenarkan, tetapi mereka bisa saling memahami, sehingga masing-masing dapat berbagi mana hal-hal yang dapat diadopsi untuk kebaikan bersama. Dengan saling memahami, para santri akan terdorong untuk saling menghargai dan menghormati sebagai instrumen penting bagi terwujudnya hubungan yang harmonis dan saling menentramkan.

Sebagai makhluk sosial, santri tidak mungkin ia dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Karena itu di pesantren dibudayakan untuk ta'awun (saling tolong menolong) dengan hati yang ikhlas agar orang yang dibantu merasa ringan dengan beban masalah yang dipikulnya. Tradisi tolong menolong merupakan nilai yang mencirikan kehidupan para santri di pesantren. Dengan tolong menolong, semua beban pekerjaan akan terasa lancar, mudah dan ringan. Dan yang paling penting dengan tolong menolong akan menumbuhkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama santri sehingga terjalin hubungan sosial yang harmonis dan dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.

Di pesantren juga ditanamkan pembiasaan sikap toleran (tatsamuh), yakni menghormati dan membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi adalah meng-komunikasikan adanya saling pengakuan. Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan demi tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.

Nilai serupa yang tumbuh di pesantren adalah Tasahul, yakni sikap ramah, baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. sikap ramah dan lemah lembut merupakan salah satu

ajaran yang dianjurkan dalam pesantren. Berlemah lembut dan menebarkan keramahan dalam interaksi sosial tidak saja mendatangkan kemuliaan, tapi juga membuat orang lain merasa damai dan nyaman dalam hidupnya.

Sebagai lembaga yang bertekad mewujudkan pola hidup santri yang damai dan harmonis, pondok pesantren berusaha menata kehidupan para santri di atas landasan rasa aman yang terbebas dari berbagai bentuk ancaman, ketidak amanan dan hidup saling curiga, karena itu salah satu prinsip kehidupan yang digunakan di pesantren ini adalah azas *Takaful* (memberi jaminan keamanan). Dengan jaminan rasa aman, maka kerukunan hidup di tengah keragaman dapat terjaga dengan baik, bahkan disini kehidupan para santri diorientasikan untuk dapat saling memberi manfaat pada yang lain sehingga terwujud kehidupan yang saling menentramkan dalam kebaikan ditengah realitas keberagaman.

Pesantren senantiasa mewariskan ajaran-ajaran luhur yang melekat dalam tradisi pesantren yang terkenal dengan sifat akomodatif dan menghargai kebudayaan agama lain yang oleh Donna M. Gollnick & Philip C. Chinn disebut dengan istilah asimilasi[47]. Dimana kelompok budaya yang berbeda dapat menjadi bagian atau menyatu menjadi kelompok dengan mengadopsi budaya dominan. Dalam hal ini antara kebudayaan Islam dan tradisi agama- agama lokal pada masa lampau. Kebudayaan dan kearifan lokal pesantren seperti itu memiliki kontribusi penting bagi perekat dan pemersatu masyarakat di tanah air. Tradisi pesantren yang mengandung unsur-unsur lokal tersebut, mampu membangkitkan semangat kebersamaan dan persaudaraan diantara masyarakat dengan perbedaan keimanan dan keyakinan.

Nilai-nilai multikultural yang tumbuh di pondok pesantren bertolak dari genealogi tradisi keilmuan pesantren yang terbuka.

[47] Donna M. Gollnick & Philip C. Chinn,*Multicultural Education in a Pluralistic Society,* Ohio: Pearson MerrilPrentice Hall, 2006) hal 97

Nilai-nilai tersebut terejawantah dalam bentuk: Kerukunan, Kebersamaan, Kekeluargaan, Kepedulian, Keterbukaan, Tenggang rasa, Saling pengertian, Saling menyayangi (*Tarahum*), Saling bermusyawarah (*Tasyawur*), Saling tanggungjawab (*Tadhamun*), Suka berbelas kasihan *(As-Safaqah*), Suka memberi nasehat *(An-Nasihaah*), Suka menolong *(An-Nasru*), Suka memaafkan (*Al-Afwu*) dan Bersikap Santun *(Al- Hilmu*). Nilai-nilai di atas bila diperhatikan dapat disebut sebagai berbasis *akhlaqul karimah* (akhlaq mulia)

Realitas di atas sejatinya mengafirmasi teori kerukunan sosial dari Bryan S Turner yang didalamnya memuat teori nilai, tori idealis, teori resiprositas, dan teori interaksi, disebutkan bahwa kerukunan dan integrasi sosial dapat terjadi apabila masing-masing kelompok dan subkultur dalam masyarakat saling mentaati tatanan nilai-nilai sosial budaya,. Kerukunan sosial dapat terjalin apabila terdapat ide, gagasan, visi dan ideologi yang mengikat anggota masyarakat secara keseluruhan. Kerukunan dan integrasi sosial dapat terjadi apabila dalam masyarakat tersebut dibangun jalinan sosial yang mantap. Kerukunan dan integrasi sosial dapat terjadi apabila terjadi interaksi rasional antar kelompok, etnis, budaya, faham, dan semacamnya dalam masyarakat yang saling menguntungkan dan memberikan manfaat bagi masing-masing[48].

Bahkan lebih jauh penerapan pendidikan Islam multikultural di pesantren bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual para santri sehingga menjadi personal yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan multikultural bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan multikultural menjadi sebuah jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam masyarakat

[48] Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber* terj. G. A. Ticoalu. (Jakarta: Rajawali, 1992), hal, 122

Sementara itu ada pula nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang di pondok pesantren berupa ; sikap inklusif, sikap gotong royong, sikap peduli sesama, sikap kejujuran, simpati, empati, saling percaya, saling menghargai, *tawadlu'* (rendah hati) , *tabayyun* (saling klarifikasi), *tawazaun* (kesimbangan), *taghyir* (perubahan) dan *taqorrub* (saling mendekat). Nilai-nilai ini dapat disebut berbasis nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sarat dengan sejumlah nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai itulah yang kemudian memberikan warna, corak bahkan ciri khas kehidupan warga pesantren. Hal ini melampaui hasil penelitian Ronald A. Lukens-Bull tentang "*Teaching Morality: Javanese Islamic Education In A Globalizing Era*", yang menggambarkan pemimpin pesantren sesungguhnya sangat menanamkan "moralitas tradisional" kepada para santri dalam pelajaran yang disebut ngaji yang melibatkan pengajaran dari sebuah teks arab [49]., Justru di pondok pesantren pembelajaran dan penanaman akhlaqul karimah pada para santri tidak berhenti pada teori saja, tetapi lanjut pada internalisasi yang mendalam. Hal ini juga sejalan dengan teori Petalozzi[50]. yang menyebutkan bahwa pembelajaran dan penanaman moral di pesantren bukan hanya sekedar mengajarkan kebaikan dengan kata-kata, tapi juga melalui praktik " *language of morality could not be taught by worth of truth, it had to be taught by example practice not preaching was the basis of moral education*" (Bahasa moralitas tidak bisa diajarkan lewat nilai kebenaran, tetapi dapat diajarkan melalui contoh praktik bukan mengajarkan dasar pendidikan moral). Maka berbicara tentang nilai-nilai multikultural di pesantren para kiai,

[49] Ronald A Lukens-Bull.*Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era,* Journal of Arabic and Islamic Studies 3, Jacksonville: (University Of North Florida, 2000) hal. 40

[50] Heafford, *Pestalozzi His thought and its relevance today*(London: Methun & CO LTD, 1967) hal.6

sebenarnya, telah banyak memberi contoh praktis kepada para santri bagaimana seharusnya berinteraksi dan bergaul di tengah masyarakat majemuk.

Nilai-nilai multikultural di pondok pesantren juga ditumbuh kembangkan melalui sistem pendidikan terpadu dengan model santri mukim (*Boarding School*) yang mengarah pada pembinaan kepribadian seutuhnya (*Integrated personality*). Proses pendidikan terpadu demikian ini sudah lama dilaksanakan oleh pesantren. Lebih dari itu, sistem pendidikan pesantren mampu melaksanakan pendidikan multikultural yang berakar kepada keyakinan hidup dan keagamaan.

Menurut Ghamal Al-Banna, nilai luhur yang abadi dan berlaku secara universal adalah berawal dari suatu keyakinan bahwa manusia adalah satu dan tercipta karena kehendak yang satu, yaitu Tuhan pencipta alam. Kesadaran demikian hanya bisa tumbuh pada manusia yang menyadari prinsip-prinsip moral yang dapat mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal[51].. Karena tradisi tersebut, banyak kalangan yang mengakui bahwa tradisi pendidikan di pesantren merupakan tradisi agung (*great tradition*). Dengan tradisi ini, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan ilmu dan basis nilai-nilai berwawasan multikultural. Ia merupakan agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika yang mampu *menggembleng* para santri dalam menimba ilmu agama dan menanamkan budi pekerti yang baik.

Terdapat sejumlah nilai khas yang tumbuh di pondok pesantren, yakni; ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan,

---

[51] Gamal Al-Banna , *al-Ta'addudiyah fî Mujtamâ' Islâmî.* (Kairo: Dar al Fikr, 200) hal 117

ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan dan keteladanan. Lebih jauh ditegaskan bahwa sejumlah nilai yang juga tumbuh di pondok pesantren adala; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab[52]

Nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren dalam rangka pembentukan pribadi yang matang pada hakikatnya mengacu pada asasul khomsah (panca jiwa) pondok pesantren, yakni : (1) jiwa keikhlasan; (2) jiwa kesederhanaan; (3) jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikasi (berdiri di atas kaki sendiri); (4) jiwa ukhuwah dinniyah yang demokratis antara santri; dan (5) jiwa bebas (dalam arti positif). Nilai-nilai pesantren dan jiwa-jiwa pesantren yang disebutkan di atas tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori, tapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren.[53]

Dengan nilai-nilai ini, pondok pesantren juga mendorong nilai-nilai spiritual yang tinggi sehingga menghindarkan dari setiap kegiatan-kegiatan yang bertolak belakang dengan moral dan karakter dan budaya bangsa dengan menanamkan *akhlakul karimah* (budi pekerti yang mulia), sehingga mencetak generasi yang memiliki kematangan dalam aspek *psikologis*, perilaku, dan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai inilah yang akan menentukan falsafah hidup para santri di pesantren. Jiwa pondok pesantren ini pulalah yang menjamin kehidupan pondok pesantren, dan tanpa jiwa ini pesantren akan kehilangan identitas dirinya meskipun

[52] Muhamad Tijani Jauhari,, *Masa Depan Pendidikan Pesantren; Agenda yang belum terselesaikan,*(Jakarta, Taj Publishing, 2008) hal 97.

[53] Imam Zarkasi,,*Pengembangan Pendidikan Pesantren; Pengalaman Gontor,* (Ponorogo, Media Press, 2005) hal 25.

mampu mengadopsi sebagai sistem dan materi pendidikan yang selalu disesuaikan dengan zaman. Ibarat manusia, jiwa ini adalah rohnya, ibarat perbutan, jiwa ini adalah niat dan bobot keikhlasannya, serta ibarat shalat, jiwa ini adalah kekhusukannya[54].

Penerapan pendidikan Islam multikultural di pesantren bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual para santri sehingga menjadi personal yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan multikultural bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan multikultural menjadi sebuah jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam masyarakat. Namun demikian, dalam pendidikan multikultural di pondok pesantren, tidak cukup dengan hanya mentransmisikan nilai-nilai di atas, tetapi memerlukan suatu proses pendidikan yang menekankan pada tiga komponen multikultural yang baik (*components of good character*) yakni moral *knowing, moral feeling* dan *moral action*. Dan juga memerlukan proses pendidikan yang mencakup penghayatan, pelatihan (*drilling*) dan pembiasaan.

Proses pendidikan multikultural relevan dikembangkan di pondok pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan terpadu dengan model santri mukim (*Boarding School*) yang mengarah pada pembinaan kepribadian seutuhnya (*Integrated personality*). Proses pendidikan terpadu demikian ini yang sudah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan pesantren. Lebih dari itu, sistem pendidikan pesantren mampu melaksanakan pendidikan multikultural yang berakar kepada keyakinan hidup dan keagamaan.Karena tradisi tersebut, banyak kalangan yang mengakui bahwa tradisi pendidikan di pesantren merupakan tradisi agung (*great tradition*) yang menjadi kekayaan bangsa

[54] Imam Zarkasi...,,hal 27.

Indonesia.Dengan tradisi ini, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan ilmu di Indonesia. Ia merupakan agen pemberdayaan masyarakat bermoral yang mampu *menggembleng* para santri dalam menimba ilmu agama dan menanamkan budi pekerti.[55]

Selain itu, pesantren juga mempunyai pola kehidupan yang unik. Karena dari kehidupan lahiriahnya, pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh/kiai; sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan; dan asrama tempat tinggal para santri. Komplek semacam ini yang menyebabkan pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang sehat, karena di dalamnya terdapat: 1) kiai/pengasuh sebagai figur panutan yang berwibawa; 2) masjid sebagai pusat interkasi ritual dan sepiritual; 3) pengajian sebagai aktivitas sosial, intelektual dan spiritual; dan 4) asrama sebagai wahana komunikasi dan interaksi sosial dan kulural dalam komunitas santri. Dengan lingkungan seperti itu, masyarakat pesantren memiliki Etos Pesantren (nilai-nilai kepesantrenan), yaitu religious (sikap dan perilaku agamis), egaliter (nilai dan sikap kesetaraan, sederajat sesama santri), dan populis (watak merakyat).

Pendidikan multikultural di pesantren dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan dikarenakan pesantren mampu melaksanakan tahapan tiga *component of good character* dengan baik. *Pertama,* tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kiai/ustad. *Kedua moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan multikultural, khususnya pilar rasa cinta Allah dan

[55] Abd. Halim Subahar . *Menelusuri Kiprah Pesantren Gender ; Studi pada pondok pesantren Nurul Islam Jember.* (Jember, STAIN Jember Press, 2002) hal 7.

segenap ciptaanya. *Ketiga, moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan multikultural rasa cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan *moral action,* pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan multikultural pada diri santri, yang meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh kiai/ustad secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan *moral action* yang secara spontan dilakukan anak, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat[56]

Keberhasilan tersebut juga disebabkan pesantren melandaskan pendidikannya pada konsep *uswatun hasanah* (teladan yang baik) yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidiknya. *Uswatun hasanah* dijabarkan dari empat sifat Rasulullah saw untuk melakukan pendidikan dan pembinaan keutuhan kepribadian yang meliputi: 1) kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam (*fathanah*), 2) afektif yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang (*amanah*), 3) psikomotorik yakni pembinaan tingkah laku (*behaviour*) dengan akhlak yang mulia (*shidiq*), dan 4) konatif yakni pembinaan keterampilan (*skill*) kepemimpinan yang terlatih dan bijaksana (*tabligh*). Dengan proses seperti itu, para santri akan dengan mudah membentuk multikultural positif yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik masih dalam lingkungan pesantren maupun setelah kembali di tengah-tengah masyarakat.

[56] Muhamad Tijani Jauhari,, *Masa Depan Pendidikan Pesantren; Agenda yang belum terselesaikan,* (Jakarta, Taj Publishing, 2008) hal 99.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi social berbasis inklusifitas, semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya[57].

Nilai-nilai multikultural di pondok pesantren diperkenalkan melalui konsep *rahmatan lil 'alamin* dan *akhlaqul karimah*. Di dalam konsep tersebut ditegaskan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama secara lahiriyah. Jadi, tidak ada istilah diskriminasi yang dilandaskan pada pembedaan jenis kelamin, suku, ras, dan budaya. Dengan kata lain, setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap aspek kehidupan, yang dalam hal ini pendidikan merupakan salah satunya.

Keanekaragaman lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren merupakan khazanah yang perlu dilestarikan. Setiap pesantren mempunyai ciri khas dan orientasi masing-masing, namun demikian harus ada satu komitmen, yaitu memberi pemahaman Islamsecara *kaffah*. Dan hal ini juga harus didorong oleh kemauan dari para pengelola pesantren itu sendiri untuk melakukan pembaruan pada aspek *teknis operasional*-nya, bukan pada *substansi pendidikan* pesantren itu sendiri, dengan tetap memadukan empat komponen, yaitu: segi usia belajar santri, asrama (pondok), terprogram, dan sistem yang ketat.Pada

[57] Khamami Zada.. *Membebaskan Pendidikan Islam: Dari Ekslusivisme Menuju inklusivisme* (Jakarta, LAKPESDAM NU dan TAF, 2001) hal 72.

akhirnya, sistem nilai terpadu yang terkandung dalam Islam dapat ditranformasikan pada setiapsantri di pesantren melalui pendidikan terpadu, sebagai implementasi penerapan dari ilmu terpadu dengan nilai-nilai pesantren. Produk pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan manusia yang tercerahkan secara spiritual, intelektual, moral dan sosial.

Secara umum diketahui bahwa nilai-nilai multikultural yang tumbuh di pondok pesantren adalah berbasis akhlaqul karimah dan nilai-nilai luhur bangsa, bertolak dari genealogi tradisi keilmuan pesantren yang terbuka, akomodatif dan anti diskriminasi. Nilai-nilai tersebut telah memberikan warna, corak, ciri khas dan watak peradaban warga pesantren yang inklusif dan multikultural. Nilai-nilai multikultural yang tumbuh di pesantren sebagaimana dipaparkan di atas memungkinkan untuk dapat dikembangkan menjadi konsep tersendiri dengan sebutan konsep T 15, yakni: Ta'aruf (saling mengenal), Tafahum (saling memahami), Ta'awun (tolong menolong), Tasamuh (toleransi), Ta'adul (sikap adil), Tasahul (sikap ramah), Takaful (jaminan rasa aman), Tarahum (saling menyayangi), Tasyawur (saling bermusyawarah), Tadhamun (saling tanggung jawab), Tawadlu' (rendah hati), Tabayyun (saling klarifikasi), Tawazun (kesimbangan), Taghyir (perubahan), dan Taqorrub (mendekat pada Tuhan dengan jalan mendekat pada sesama).

4. Langkah-langkah Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren

Langkah-langkah pengembangan pendidikan multikultural adalah tindakan kongkrit yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi pendidikan Islam yang menekankan pada keragaman budaya kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa pakar

pendidikan Islam lainnya yang menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman[58],.

Secara teoritis, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan dalam pengembangan pendidikan Islam multi-kultural di pesantren. diantaranya adalah teori Cultural Pluralism: Mosaic Analogy yang dikembangkan Berkson[59], disebutkan bahwa langkah pengembangan pendidikan multiikultural dapat dilakukan dengan cara menata dan menyiapkan masyarakat yang memahami, menerima dan mempraktekkan keberagaman dalam kehidupan keseharian, sehingga terwujud komunitas masyarakat yang berkemampuan untuk hidup bersama secara damai dalam keberagaman tanpa kebencian, meskipun tidak harus memandang semua nilai adalah sama.

Teori ini berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Masyarakat yang menganut teori ini, terdiri dari individu yang pluralistik, sehingga masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah.

Untuk konteks pendidikan di Indonesia, teori ini sejalan dengan semboyan negara Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika. Secara normatif, semboyan tersebut memberi peluang kepada semua bangsa Indonesia untuk mengekspresikan identitas bahasa, etnik,

---

[58] Abdulloh Aly. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren,* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2011) h 88

[59] Farid Elashmawi, & Philip R. Harris *Multicultural Management*: New Skills for Global Succes, (Malaysia;:S.Abdul Majeed & Co., 1994) hal 204.

budaya, dan agama masing-masing, dan bahkan diizinkan untuk mengembangkannya. Dari teori ini dapat disebutkan bahwa indikator masyarakat multikultural adalah masyarakat yang : (1) mengakui kesederajatan dalam status sosial meski berbeda-beda dalam kebudayaan dan SARA (2) mengakui perbedaan dan kompleksitas dalam masyarakat. (3) menjunjungtinggi unsur kebersamaan, kerja sama, selalu hidup berdampingan dengan damai meski terdapat perbedaan. (4) menghargai hak asasi manusia dan toleransi terhadap perbedaan. (5) tidak mempersoalkan kelompok minoritas maupun mayoritas.

Teori Cultural Pluralism bukan hanya menuntut pengakuan terhadap perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi pegangan, *Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang *Ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya.[60]

Aspek pokok yang sangat ditekankan dalam teori ini adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing. Selain itu, istilah pengembangan dalam konteks pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif, hal ini mengacu pada teori *transformational* Bill Martin seperti dikutip Abdulloh Aly yang menyebutkan bahwa multikulturalisme bukanlah "*consumerist*" tetapi "*transformational*", yang memerlukan kerangka kerja.[61]

---

[60] Farid Elashmawi, & Philip R. Harris. ,*Multicultural Management*: New Skills for Global Succes, (Malaysia :S.Abdul Majeed & Co., 1994) hal 154.

[61] Abdullah Aly. *Pendidikan Islam,* h 97

Pengembangan pendidikan Islam multicultural secara kuantitatif adalah bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum,. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih majusejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam[62]

Secara kuantitatif,[63] langkah strategis yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, adalah:

a. Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikulturalisme yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat siswa atau masyarakat awam, bahan bacaan seperti ini tentu saja kurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.

b. Memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang

---

[62] Ridwan Efendi,,. *Pendidikan Islam Multikultural : Teori & Praktek,* (Jakarta, Hafana Press, 2011) hal. 110

[63] Ibid,.hal. 113.

terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya dilingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.

c. Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam[64] Usaha ini perlu terus ditingkatkan dan dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam lainnya, termasuk di pondok pesantren. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan sosialisasi bahkan internalisasi semangat multikulturalisme dalam dunia pendidikan Islam.

d. Membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at, majelis ta'lim, acara-acara kemasyarakatan dan sebagainya.

---

[64] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah membentuk beberapa pusat kajian yang mengakomodasi semangat multikulturalisme, seperti Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga dan *Centre for Religious Studies and Socio-cultural Diversitiy* (CRSD, Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL) dan Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Lihat Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi & Zainuddin, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi Terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin dan STAIN Surakarta)" tanggal 07 Oktober 2011.

Sedangkan secara kualitatif, strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan pendidikan multikultural adalah ;

a. Membangun landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan. Untuk saat ini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir Barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktek. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme Barat yang berangkat dari filsafat post-modernisme, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep yang berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri, yakni melalui al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini, belum betul-betul mengakomodasi semangat multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidak jelasan dalam bentuk apa multikulturalisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi multikuturalisme secara lebih jelas. Materi multikulturalisme bisa saja diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar. Kalaupun tidak melalui materi pelajaran tersendiri, paling tidak harus ditegaskan dalam topik pembahasan dalam suatu mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

c. Meningkatkan pemahan dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme. Karena harus diakui, di kalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep multikulturalisme.

Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada kelompok pendidik tersebut, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural, atau yang lainnya. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka. Selain dalam proses pendidikan atau pengajaran, guru juga diharuskan untuk membuat program-program yang dapat mengarahkan siswa memahami dengan baik persoalan multikulturalisme. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain, tempat-tempat bersejarah atau lainnya, yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikuturalisme di dalamnya.

d. Pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam perlu dilakukan. Secara konkret dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa untuk mengadakan penelitian walaupun bersifat sederhana, *field note*, paper, karya tulis dan sejenisnya yang kemudian harus dapat dipublikasikan. Selain itu, bisa juga dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan masyarakat atau acara-acara budaya lokal yang terdapat pada masyarakat tertentu. Khusus untuk kalangan mahasiswa, program penelitian dan pengabdian masyarakat yang sudah *include* dalam kurikulum pendidikan, perlu dibekali nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme secara lebih jelas. Penelusuran tidak hanya terbatas pada budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk budaya lokal yang masih belum jelas kedudukannya dalam Islam pun, justru perlu dikaji oleh mahasiswa.

e. Penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran), yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang

atau para pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural.[65]

Pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural di lembaganya menggunakan beberapa langkah, antara lain : (a) Impelementasi artikulasi visi, misi dan tujuan pondok pesantren, (b) Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, (c) Menanamkan nilai-nilai multikultural dan menumbuhkan budaya *live together* melalui majelis dzikir, (d) Membentuk forum kajian masyarakat madani (Forkamm), (e) Membangun budaya multikulturalisme berbasis Islami, (f) Mengintensifkan sosialisasi dan kegiatan berwawasan multikultural, (g) Penguatan dan implementasi asasul khomsah, dan (h) Membangun etos multikultural melalui kebijakan pesantren.

a. Implementasi Artikulasi Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

Visi dan misi pesantren merupakan dua inti organisasi pesantren yang saling menguatkan. Visi sebagai apa yang didambakan organisasi pesantren dimasa depan (*what do we want to have*). Sedangkan misi merupakan gambaran akan menjadi apa di masa depan (*what do we want to be*)[66]. Di pondok pesantren, visi difahami sebagai pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin dicapai pesantren dimasa yang akan datang. Ia merupakan keinginan dan pernyataan moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan arah dan kebijakan pimpinan dalam membawa gerak langkah pesantren menuju masa depan yang lebih baik.

---

[65] Parsudi Suparlan. *Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural.* Makalah, disampaikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural,* 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, hal 22.

[66] Madyo Eko Susilo, *Sekolah Unggul Berbasis Nilai* (Surakarta, Universtas Bantara Press, 2003) hal.43

Visi pondok pesantren merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian pondok pesantren yang ingin dicapai di masa depan. Visi adalah pernyataan tentang tujuan pesantren yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh serta aspirasi dan cita-cita masa depan. Visi adalah suatu pandangan jauh tentang institusi, tujuan- tujuan institusi dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang[67].

Pimpinan pesantren mengimplementasikan artikulasi visi, misi dan tujuan pondok pesantren melalui program kerja pesantren baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan melibatkan seluruh komponen pesantren, yang meliputi para ustadz, pengurus, santri, wali santri dan mayarakat pengguna. Dengan tujuan agar seluruh komponen pesantren dapat menyatukan kekuatan untuk bersama-sama mewujudkannya. Pimpinan pondok pesantren melakukan sosialisasi visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren kepada seluruh kompenen pesantren, yaitu, asatidz, pengurus, santri, wali santri dan masyarakat stakeholderagar mereka memahami arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan oleh pesantren.

Pada pondok pesantren, visi mereka dirumuskan dengan berlandaskan wawasan jauh kedepan dan bersifat visioner dengan mempertimbangkan beberapa hasil prediksi terhadap berbagai dinamika perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, dengan demikian visi misi yang ditetapkan memiliki daya adaptasi dengan kecenderungan dinamika perubahan tersebut.

Perumusan visi mesti mempertimbangkan dinamika perubahan iptek dan situasi yang akan terjadi di masa yang akan

[67] Dawam Raharjo, *Dinamika Pesantren* (Jogjakarta, pustaka pesantren, 2009) hal.121.

datang, karena itu beberapa persyaratan yang hendaknya dipenuhi oleh suatu pernyataan visi, antara lain; berorientasi ke depan, mengekspresikan kreativitas, tidak dibuat berdasarkan kondisi saat ini, berdasar pada prinsip nilai yang mengandung penghargaan bagi masyarakat, memberikan semangat dan mendorong timbulnya dedikasi pada institusi

Pimpinan pesantren dalam merumuskan visi pesantren, memberikan penekanan pada unsur karakteristik yang khas yang membedakannya dengan lembaga lain. Juga melibatkan pihak-pihak terkait dalam perumusannya agar semua komponen pesantren dapat memahami arah, orientasi dan cita-cita yang ingin dicapai di pesantren ini kedepan. Perumusan visi organisasi setidaknya memiliki 6 karakteristik, yakni: dapat di bayangkan (*imagible*), menarik *(desirable*), realisties dan dapat dicapai *(fasible*), jelas *(focused*), aspiratif dan responsif terhadap perubahan lingkungan *(flexible*).serta mudah dipahami (*communicable*)[68].

Sedangkan misi merupakan bagian dari upaya untuk menerjemahkan visi pesantren ke dalam bentuk yang lebih aplikatif sebagai acuan dalam melaksanakan berbagai program pondok pesantren, baik program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misi pondok pesantren adalah bentuk yang didambakan pondok pesantren di masa depan (*what do they want to be*). Misi merupakan sebuah pernyataan yang menegaskan visi lewat pilihan bentuk atau garis besar jalan yang akan diambil untuk sampai pada visi yang telah lebih dirumuskan. Misi (*mission*) adalah apa sebabnya kita ada (*why we exist/what we believe we can do).*[69]

Visi dan misi pesantren merupakan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan oleh pesantren. Visi

[68]M.Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural : Cross Culture Understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Jogjakarta, Pilar Media, 2005), hal 108

[69]Abdullah Syukri Zarkasi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*(Ponorogo, Trimurti Press, 2005) hal 23

dan misi merupakan suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan. Visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren merupakan cerminan pergerakan pondok pesantren dari posisinya yang sekarang ke masa depan. Visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren merupakan jembatan masa kini ke masa yang akan datang dari keinginan-keinginan ideal yang dirumuskan oleh pesantren.

Di pondok, pimpinan pesantren melakukan sosialisasi visi, misi dan tujuan pesantren pada tahun ajaran baru dan pada akhir semester kepada para santri, wali santri dan mayarakat pengguna (*stakeholder*). Sedangkan sosialisasi visi, misi dan tujuan pondok pesantren kepada pengurus dan dewan asatidz dilakukan pada setiap pertemuan yang melibatkan mereka yang diadakan oleh pengurus pesantren. Hal ini untuk meningkatkan pemahaman semua komponen pondok pesantren terhadaparah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan oleh pesantren. Apabila semua komponen pondok pesantren memahami dengan baik arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan oleh pesantren, maka seluruh komponen pesantren dapat menyatukan kekuatan untuk bersama-sama mewujudkannya.

Pondok pesantren yang digerakkan oleh misi yang kuat memiliki beberapa keunggulan, antara lain; lebih efisien, lebih baik dan lebih efektif, lebih fleksibel, mempunyai semangat yang lebih tinggi dan membentuk budaya organisasi yang kuat. Kekuatan visi dan misi pondok pesantren adalah untuk meningkatkan semangat tanggung jawab dan sumber inspirasi semua warga pesantren serta mengarahkan moralitas warga pesantren untuk meningkatkan motivasi dan kinerja profesional dalam mewujudkan pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren.

Dari implementasi artikulasi visi, misi dan tujuan pendidikan pondok pesantren yang dituangkan melalui program jangka

pendek dan jangka panjang dan kegiatan-kegiatan pesantren dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berilmu dan berwawasan luas, beriman, bertaqwa dan berakhlak al-karimah, bertanggung jawab, memiliki kometmen yang tinggi terhadap kemaslahatan ummat, toleran, terbuka, humanis, kreatif, unggul, berprestasi, mandiri, berkecakapan hidup, berkepribadian ulul albab, berjiwa *rahmatan lil alamin,* berdiri di atas dan untuk semua golongan, mampu bersaing di pentas global, berbudaya Islami dan berbudaya bangsa, memberikan manfaat sebanyak-banyaknya pada sesama dan trampil sebagai penggerak kemajuan masyarakat. berpikiran bebas dan berkhidmat pada kemanusiaan, berilmu amaliyah dan beramal ilmiyah serta memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap agama, masyarakat dan NKRI. Ini sumua menunjukkan dengan kuat semangat nilai-nilai multikultural berwawasan Islami.

Guna mengefektifkan pengembangan pendidikan multikultural perlu langkah yang berkesinambungan, *Pertama*, guru harus sadar akan keragaman siswa. *Kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman. Dan *ketiga*, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa-bahasa daerah/etnik yang berbeda. Dan hal tersebut perlu dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Sebab sebagaimana konsep konstruksi prilaku dari Gorsky, disebutkan bahwa wawasan dan prilaku seseorang dipengaruhi oleh intensitas yang berkali-kali dibaca, dilihat, dilakukan, dialami dan dirasakan dalam hidupannya. Proses pembentukan pengetahuan adalah upaya membantu seseorang untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan bagaimana suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara implisit tercipta karena adanya pengaruh budaya tertentu, kalangan tertentu, kelompok dengan status sosial tertentu yang terjadi pada saat itu.[70.]

---

[70] Paul Gorsky, *Behavior Contruction.* (New York: ERIC Publication, 1989) hal 135.

b. Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum

Salah satu langkah yang dilakukan pimpinan pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural di lembaganya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasinya.

Kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren dilakukan dengan memperhatikan keragaman karakteristik para santri, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

Pondok pesantren merencanakan kurikulum dengan dua tahap; yakni penyusunan draf dan pembahasan. Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam diskusi kelompok, sedangkan pembahasan draf dilakukan melalui workshop. Dari segi prosesnya, nilai demokrasi dan nilai keadilan ditemukan dalam perencanaan kurikulum, terutama dalam diskusi kelompok dan workshop. Dalam kegiatan ini, setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat sehingga tercipta suasana yang demokratis, adil, dan terbuka. Hasil dari perencanaan kurikulum adalah dokumen kurikulum yang terdiri atas: program pendidikan, struktur kurikulum, kalender akademik, silabus, dan rencana pembelajaran.

Sementara dari segi produk berupa dokumen kurikulum pesantren, terdapat muatan nilai-nilai multikultural seperti kesederajatan, kesamaan dan keadilan. Hal ini dapat dilihat dari keputusan bahwa pondok pesantren memberikan peluang yang sama dan adil kepada semua santri untuk memperoleh pelayanan

tanpa membedakan asal-usul suku, etnis, gender, budaya dan faham keagamaan mereka. Demikian pula dalam produk perencanaan kurikulumnya adalah berbasis keadilan dan anti diskriminasi. Hal ini dapat dilihat dari sarana pendukung pendidikan di pesantren, terutama keberadaan kamar asrama baik untuk santri putra maupun santri putri. Semua fasilitas tersbut adalah sama baik bagi yang kaya ataupun miskin.

Implementasi kurikulum di pesantren telah memuat nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai yang afirmatif terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai multikultural tersebut antara lain terdapat dalam buku ajar yang digunakan di pondok pesantren, yaitu: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi

Nilai multikultural lain -seperti nilai demokratisasi dan nilai keragaman- juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari keragaman tempat pembelajaran, metode pembelajaran, dan interakasi yang demokratis antara ustadz dan santri, baik dalam pemilihan tempat pembelajaran maupun dalam pembentukan kelompok, pengajuan pertanyaan, dan pelibatan santri dalam proses pembelajaran. Selain itu, nilai keragaman juga terdapat dalam penggunaan evaluasi pembelajaran. Dari pelaksanaannya, ada empat jenis evaluasi pembelajaran, yaitu: ulangan umum mid semester, ulangan umum semester, ulangan harian, dan ulangan blok. Dari jenis evaluasinya juga beragam, yaitu: tes lisan, tes tulis, tes tugas, tes lembar kerja, tes lembar pengamatan, dan tes unjuk kerja.

Langkah pengembangan pendidikan multikultural musti melibatkan tiga aspek, yaitu : perencanaan, implementasi dan evaluasi. Aspek perencanaan berkaiatan dengan perumusan tujuan (kompetensi), yang harus memasukkan minimal dua hal, yakni penghargaan kepada orang lain (*respect for other*) dan

penghargaan terhadap diri sendiri (*respect for self*). Sedangkan implementasi berkaitan dengan strategi pembelajaran, seperti : Diskusi kelompok kecil, Permainan, Simulasi, Bermain peran, Workshop, Kontak dengan peserta didik yang berlatar belakang etnik minoritas dan aksi sosial. Sementara, evaluasi berkaitan dengan penilaian implementasi yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk menemukan kelemahan, bias dan dampaknya terhadap implementasi pendidikan multikultural

Proses perencanaan disebut multikultural jika melibatkan banyak pihak secara demokratis, adil dan terbuka sehingga menghasilkan silabus dan rencana pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural. Implementasi pembelajaran disebut multikultural jika materi ajar dan strategi pembelajarannya memuat nilai-nilai multikultural sehingga melahirkan pengalaman belajar peserta didik yang bermuatan nilai-nilai multikultural. Evaluasi pembelajaran disebut multikultural jika melibatkan banyak pihak secara demokratis, adil dan terbuka sehingga menghasilkan keputusan tentang perlunya perbaikan terhadap aspek perencanaan, implementasi pembelajaran yang belum memuat nilai-nilai multikultural.[71.]

Kegiatan evaluasi kurikulum di pesantren telah memuat nilai-nilai multikultural,misalnya, nilai demokrasi sangat mewarnai proses evaluasi baik dalam kurikulum pondok maupun kurikulum sekolah/madrasah. Hal ini teramati dari pendekatan musyawarah yang digunakan dalam evaluasi kurikulum, dalam arti semua peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan usul, pendapat, saran, dan kritik. Adapun nilai perdamaian, toleransi, dan kebersamaan ditemukan dalam produk evaluasi kurikulum di pondok pesantren.

---

[71] James A.Lynch, *Multicultural Education: Principle and Practice*. (London: Routledge & Kagan Paul, 1986) hal 80

Langkah yang dilakukan pimpinan pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultutal adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultutal kedalam mata pelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, karena itu, pembelajaran pendidikan Islam multikultural ini tidak merubah struktur kurikulum yang sudah ada dan tidak menambah alokasi waktu. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural kedalam mata pelajaran ini secara jelas terlihat dalam silabus dan RPP

Pimpinan pesantren bersama dewan asatadz dan pengurus, merancang dan menerapkan kurikulum berwawasan multikultural, dimulai dengan merumuskan visi, misi dan tujuan pesantren, lalu dituangkan dalam kurikulum pendidikan pesantren sebagai acuan dalam proses pembelajaran di lembaga ini, baik yang dilakukan secara formal maupun non formal. Penyusunan dan penerapan kurikulum pendidikan pesantren berwawasan multikultural, juga dilakukan dengan cara merumuskan dan menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bermuatan multikultur, baik menyangkut mataeri ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaiannya

Identifikasi dan penetapan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bermuatan multikultur di pesantren ini dilakukan dengan memperhatikan urgensi dengan kehidupan para santri yang berhubungan dengan multikultur; relevansi dengan kebutuhan para santri dalam masyarakat yang multikultur. Sedangkan identifikasi materi ajar dilakukan dengan memperhatikan keberagaman para santri, karakteristik mata pelajaran dan tingkat perkembangan intelektual, emosional dan sosial para santri. Karena itu sumber belajar dan jenis penilaiannya disesuaikan dengan semangat di atas.

Pondok pesantren dalam konteks ini telah memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural kedalam pengembangan kurikulumnya, baik dalam aspek perencanaan, implementasi,

maupun dalam evaluasi kurikulumnya. Penyusunan dan penerapan kurikulum berwawasan multikultural yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren di atas merupakan langkah dalam bentuk *instructive sequential strategy* yang menekankan pada aspek stuktural yang bersifat instruktif, yang tujuan utamanya adalah penanaman sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati kepada seluruh komponen pesantren terhadap keragaman etnik, ras, agama, dan budaya, sehingga terwujud kehudupan yang rukun, damai dan menentramkan.

c. Menanamkan nilai-nilai multikultural dan menumbuhkan budaya *live together* melalui majelis dzikir dan Sholawat Musawa

Budaya *live together* yang notabene merupakan salah satu komponen dari pendidikan Islam multikultural, di pondok pesantren ditumbuh kembangkan melalui kegiatan dzikir yang diselenggarakan setiap bulan. Penggunaan majelis dzikir sebagai sarana menanamkan nilai-nilai multikultural merupakan sebuah ikhtiar merajut kehidupan bersama yang lebih baik, lahir dan batin. kegiatan ini dapat memberi inspirasi yang menggerakkan jamaah supaya lebih berbenah, berproses bersama untuk kehidupan bersama yang lebih adil dan setara.

Melalui majelis dzikir tersebut, pimpinan pesantren senantiasa menyampaikan kepada jamaah mengenai pentingnya penghormatan dan pengakuan kesederajatan terhadap semua orang. Bagi pimpinan pesantren penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang menjadi amat penting, karena dalam konteks pendidikan Islam sesungguhnya tidak ada warga negara yang kelas satu atau kelas dua, semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Jana Noel menegaskan bahwa lembaga pendidikan perlu membuat kegiatan sebagai ajang implementasi yang bisa

membentuk karakter khusus peserta didik untuk bisa berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai posisitf. Kegiatan dimaksud diharapkan dapat menetralisir stereotip dan prasangka antar kelompok yang biasanya disebabkan oleh faktor keterlibatan struktur masyarakat dimana seseorang bertempat tinggal, tradisi budaya yang berlangsung lama. Jelasnya, lembaga pendidikan harus merefleksikan tujuan pendidikan yang ramah sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat multikultur.[72]

Di pondok pesantren, implementasi dan pengembangan pendidikan Islam multikultural merupakan sesuatu yang tak terelakkan, mengingat perbedaan dan keanekaragaman manusia dari segala seginya merupakan sunnatullah, oleh karenanya, kemajemukan mesti dipandang sebagai keniscayaan yang harus di junjung tinggi bersama demi terciptanya perdamaian, kerukunan dan harmonisasi antar sesama manusia. Melalui majleis dzikir, pimpinan pesantren memberikan tausiah mengenai pentingnya ukhuwah, kesetaraan, kemaslahatan, kemanusiaan, keadilan sosial, hak asasi manusia dan pendidikan pembebasan yang itu semua merupakan isu sentral dari pendidikan multikultural. Karena itu budaya multikultural yang dikembangkan di pesantren adalah berbasis penguatan (*empowering*) melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi perbaikan kondisi kehidupan mereka, dan berbasis terapiotik, yakni berorientasi pada problem solving.

Upaya pimpinan pondok pesantren dalam menumbuhkan budaya dan sikap hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*) dan saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), melalui majelis dzikir terlihat cukup efektif, hal

[72] Jana Noel,*Multicultural Education, (*USA: McGraw-Hill Companies.2000) hal 94

ini dapat dilihat dari perubahan prilaku para jamaah yang memiliki karakteristik multikulturalme Islami, seperti ; mendahulukan kepentingan saudara-saudara mereka dari kepentingan mereka sendiri, mencintai orang lain sama dengan mencintai diri mereka sendiri, memberikan banyak manfaat pada orang lain, membalas makian dengan doa keselamatan, mengayomi orang-orang jelata, teraniaya dan tetindas, lebih banyak memberi daripada meminta dan meletakkan ukuwah basyariyah di atas segalanya.

d. Membentuk forum kajian masyarakat madani (Forkamm)

Forum kajian masyarakat madani di pondok pesantren, merupakan forum musyawarah, sebagai ajang diskusi, talkshow dan dialog bersama dewan asatidz, pengurus, alumni dan santri sanior yang diadakan secara periodik setiap bulan sekali untuk mengkaji tema-tema penting dan aktual terkait dengan wacana dan konsep Islam mengenai pola hidup rukun, damai dan menenteramkan ditengah masyarakat majemuk. Forum ini di bentuk oleh pimpinan pesantren sebagai pusat kajian dan ajang sosialisasi, pendalaman dan pengembangan materi serta model pendidikan Islam berbasis multikultural di pesantren.

Pembentukan forum kajian masyarakat madani di pesantren dimaksudkan sebagai pusat kajian yang membedah tema-tema *civil society* dan multikultural berbasis Islam dengan menjadikan nilai-nilai piagam madinah sebagai model dalam menata hubungan masyarakat multikultural. Pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai piagam madinah diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi konseptual-akademik dalam membangun penataan model keberagamaan dalam komunitas yangmajemuk dan inklusif, yakni masyarakat yang mampu menghargai dan menghormati keragaman agama, etnik dan budaya. Kontribusi teoritik yang bersifat akademik dari kajian ini adalah merumuskan konsep *peace building community* sebagai model dalam menata hubungan

keberagaman dan kemajemukan masyarakat beradab yang penuh dengan kedamaian dan persaudaraan sejati.

Keberadaan forum kajian masyarakat madani di pesantren sangat penting, sebab dari forum tersebut dapat diketahui berbagai pandangan mengenai karakteristik utama Islam sebagai agama yang terbuka dengan misi *rahmatan lil alamin*. Tema-tema inklusifisme, keadilan, kesetaraan, demokratisasi dan model penataan masyarakat majemuk dan multikultur yang dikaji dalam forum tersebut memberikan pada santricakrawala yang luas dan kedewasaan dalam beragama. Dari forum itu pula para santri dapat memperoleh pengetahuan baru dan membuka wawasan mengenai konsep Islam dalam menata hubungan masyarakat majemuk menjadi masyarakat yang saling menghargai dalam kehidupan yang rukun dan damai.

Masyarakat madani adalah masyarakat beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi dengan ciri-ciri: kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain, dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati secara bersama-sama. Gambaran masyarakat madani adalah maasyarakat beradab yang mengacu pada nila-inilai kebajikan dengan menerapkan prinsip-prinsip interaksi sosial yang kondusif bagi penciptaan tatanan demokratis dalam bermasyarakat.[73]

Sebagai masyarakat ideal, masyarakat madani memiliki karakteristik yang khas, antara lain : (1) beriman dan berakhlaq mulia, (2) bersemangat persatuan dan kesatuan umat melampaui ikatan-ikatan kesukuan, (3) Tegaknya hak-hak asasi manusia dan tidak adanya kesewenang-wenangan, (4) Egaliterisme, anti-feodalistik, anti-otoriterisme, (5) inklusif, toleran dalam

[73] A.Syalabi. *al- Tarikh al-Islamy wa al-Khadharah al-Islamiyyah*, terj. Mukhtar Yahya, (Jakarta; Pustaka al-Khusna, 1983) hal 102-103

perbedaan, dan kemampuan untuk bekerjasama dalam menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan, (6) Keadilan sosial bagi seluruh umat.(7) Damai, (8) tolong menolong, dan (9) berperadaban tinggi.[74]

Wacana masyarakat madani berpusat pada kasih sayang kepada sesama manusia sehingga kesalehan diukur dari kadar cinta seseorang kepada sesama. Setiap pemeluk agama dan keyakinan bisa memberikan makna dalam kehidupannya dengan berkhidmat pada kemanusiaan. Dari sinilah masyarakat harmonis, adil dan makmur dapat diwujudkan. Dalam Islam, masyarakat juga berpusat pada karakter dan akhlak. Tujuannya untuk membangun akhlak yang baik pada sesama manusia dalam kehidupan yang majemuk. Bagi Islam, Tuhan adil sehingga pasti memberi pahala bagi siapa pun yang berbuat baik, apa pun agamanya. Hukuman diberikan kepada yang berbuat jahat, apa pun agamanya. Misi utama Islam adalah terwujudnya persatuan dalam keragaman, sebab persatuan merupakan langkah awal menuju kejayaan umat. Tidak ada satu negara pun yang maju tanpa persatuan umat dan saling bekerja sama. Persatuan dan kejasama itu tidak dapat dicapai kecuali dimulai oleh dorongan kecintaan dan empati antar sesama.[75.]

Keberadaan forum kajian masyarakat madani di pesantren memiliki nilai strategis, sebab dari forum tersebut para santri dapat memperdalam pemahaman terhadap tema-tema inklusivisme, keadilan, kesetaraan, demokratisasi dan model penataan masyarakat majemuk sebagai unsur utama perwujudan misi *rahmatan lil alamin* yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

---

[74] Manoucher Paydar,*Aspects of the Islamic State : Relegious Norm and Polical Realities* : terj: Maufur Al-Khoiri (Jogjakarta, Fajar Pustaka, 2003) hal, 37

[75] Taufiq Abdul Azis, *Al Islam Wa Al Dustur* (Riyadh, Wizarat al-Syu'un al Islamiyah wa al-auqof, 1425 h) hal 165

e. Membangun budaya multikulturalisme berbasis Islami

Di antara langkah pimpinan pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural adalah membangun budaya multikultural berbasis Islami, baik secara formal melalui proses pembelajaran di sekolah, madrasah dan pesantren, maupun secara non formal melalui kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at, majelis ta'lim, acara sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Pimpinan pondok pesantren menekankan kepada para asatidz di semua unit pendidikan di pondok pesantren untuk memasukkan nilai-nilai akhlaqul karimah kepada santri dalam setiap proses pembelajaran, tujuannya adalah agar terbentuk budaya dan kepribadian santri yang memiliki mental persaudaraan yang kuat, suka tolong menolong sesama teman, menghormati perbedaan dan keragaman, sikap ramah dan toleran, sikap kesetia kawanan dan kebersamaan.

Langkah pimpinan pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural adalah membangun budaya multikultural berbasis Islami dengan cara mewajibkan para santri untuk shalat berjama'ah pada setiap shalat maktubah. Para santri dididik untuk saling tolong-menolong, menghormati keragaman, sikap kesetia kawanan dan toleran. Dengan nilai-nilai ini diharapkan para santri dapat mengenal karakter, watak dan kepribadian yang berbeda-beda. Langkah-langkah pimpinan pondok pesantren dalam membangun budaya multikultural, adalah dengan melatih dan membiasakan sikap kesederajatan, persamaan, saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain, tabayyun, tidak memaksakan kehendak, dan menghindari konflik.

Berbagai sikap di atas, sejatinya merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural berbasis Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari legitimasi Al-Qur'an mengenai hal dimaksud, di antaranya ;

1. Al Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama (Qs.al-Hujurat ayat 13),
2. Al-Qur'an menyatakan bahwa dulu manusia adalah umat yang satu (Qs. al-Baqarah ayat 213),
3. Al-Qur'an menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain (Qs al-Hujurat ayat 12),
4. Ketika menghadapi permasalahan, Al-Qur'an mengajarkan untuk mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah (Qs al-Hujurat ayat 6),
5. Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (Qs. al-Baqarah ayat 256),
6. Al-Qur'an menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan.(Qs. asy-Syuura ayat 40)

Di pondok pesantren, semua santri dilatih untuk membiasakan sikap persaudaraan, kesederajatan, toloransi, perdamaian, menjalin komunikasi yang baik dan bersikap adil. Para santri dibiasakan hidup rukun dengan teman-temannya yang multi-etnik, suku, bangsa, dan bahasa, sehingga terbentuk. satu komunitas sosial dengan anggota yang beragam, lalu membangun kesadaran kolektif akan nilai-nilai multikultural serta menerjemahkannya dalam wilayah praksis yang lebih substansial. Para santri disini selalu dilatih untuk membiasakan diri dalam sikap kepedulian, kerukunan, ketabahan, membangun saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, saling menasehati, saling tolong menolong dan hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain. Pembiasaan sikap-sikap ini merupakan ajaran yang orisinil.

Membangun budaya multikultural dengan latihan dan pembiaasaan adalah dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan pada santri untuk membiasakan diri memiliki nilai-nilai pergaulan yang berbasis akhlakul karimah dan menerapkannya dalam hidup keseharian. Di pondok pesantren, pembiasaan menerapkan akhlaqul karimah dalam pergaulan sehari-hari tidak saja di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga ketika berada di rumah dan di masyarakat di luar pesantren. Akhlaq yang baik dalam pergaulan yang terus dibiasakan pada akhirnya membentuk karakter multikultrural pada pribadi santri yang terpatri dalam jiwa mereka dan menjadi prilaku kesehariannya.

Langkah pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren bisa disebut mengafirmasi teori *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy*, yang menyebutkan langkah strategis pengembangan pendidikan multiikultural dapat dilakukan dengan cara menata dan menyiapkan masyarakat yang memahami, menerima dan mempraktekkan keberagaman dalam kehidupan keseharian, sehingga terwujud komunitas masyarakat yang berkemampuan untuk hidup bersama secara damai dalam keberagaman tanpa kebencian, meskipun tidak harus memandang semua nilai adalah sama.[76]

Teori ini berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Masyarakat yang menganut teori ini, terdiri dari individu yang pluralistik, sehingga masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah. Teori Cultural Pluralism bukan

[76] Ricardo L Garcia, *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. (New York: Harper & Row Publisher. 1982) hal 37-42

hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya.

Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi pegangan, *Pertama,* sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua,* pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang *Ketiga,* yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya. Dengan demikian, aspek pokok yang sangat ditekankan dalam teori ini adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing.

Membangun budaya multikultural berbasis Islami, seperti latihan dan pembiasaan sikap kepedulian, kerukunan, ketabahan, membangun saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, saling menasehati, saling tolong menolong dan hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain di pondok pesantren dilakukan dengan kedisiplinan yang tinggi. Sikap disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati aturan-aturan yang berlaku dalam satu lingkungan pondok pesantren. Berdisiplin artinya mampu mengatur tingkah lakunya menyesuaikan dengan aturan yang ditetapkan. Kedisiplinan adalah latihan batin dan watak supaya mentaati ketertiban atau kepatuhan pada peraturan. Tanpa disiplin apapun program yang dilaksanakan tidak akan berjalan secara optimal. Tujuan penerapan disiplin adalah dimaksudkan agar para santri punya sikap, mandiri dan bertanggung jawab. *P*embinaan disiplin santri di pondok pesantren tidak dimaksudkan untuk mengekang, melainkan bertujuan menyiapkan santri manjadi generasi penerus yang penuh dedikasi dan tanggung jawab.

f. Mengintensifkan sosialisasi dan kegiatan berwawasan multikultural

Salah satu langkah yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam multikultural di lembaganya adalah dengan mengintensifkan sosialisasi dan kegiatan berwawasan multikultural. Dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, pimpinan pesantren mengambil beberapa langkah,; (1) melakukan sosialisasi tentang konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, (2) Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pendidikan Islam multikultural. (3) Memperbanyak kegiatan yang bernuansa multicultural (4) Membentuk kelompok-kelompok studi yang melakukan kajian intensif mengenai Islam multicultural, dan (5) Mengikut sertakan beberapa ustadz dan pengurus dalam kegiatan seminar, workshop, dan diklat Islam dan multikultural, baik yang diadakan oleh pesantren sendiri maupun yang diadakan pihak-pihak terkait.

g. Penguatan dan implementasi asasul khomsah

Pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren menggunakan beberapa langkah, salah satunya melalui penguatan asasul khomsah. Hakekat pendidikan di pesantren ini sebenarnya terletak pada kometmen dan penerapan asasul khomsah (panca jiwa) yakni; (1) jiwa keikhlasan; (2) jiwa kesederhanaan; (3) jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikasi; (4) jiwa ukhuwah dinniyah yang demokratis antara santri; dan (5) jiwa bebas (dalam arti positif). Nilai-nilai pesantren dan jiwa-jiwa pesantren yang disebutkan di atas tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori, tapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren[77]. Prinsip inilah yang dijadikan pegangan dan

[77] Imam Zarkasi, *Pengembangan Pendidikan Pesantren,* hal 29

acuan kehidupan warga pesantren. Karena itu hasil pendidikan di pesantren ini adalah mencetak jiwa yang kokoh yang menentukan falsafah hidup para santri di kemudian.hari. Artinya, dengan asasul khomsah tersebut para santri dipersiapkan tidak sekedar siap pakai, tetapi juga siap hidup di tengah dinamika perubahan yang semakin kompetitif.

Jiwa ikhlas adalah perkara yang utama di pesantren, ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu membuang unsur-unsur yang mengarah kepada kepentingan pribadi yang dapat mengotori tujuan hidup, namun bila diartikan secara verbal ikhlas berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu, segala perbuatan yang dilakukan semata-mata diniati dan bernilai ibadah *lillahi ta'ala*. Kiai ikhlas mendidik, para pengurus dan asatidz ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan dan para santri yang ikhlas dididik. Jiwa keikhlasan ini akan melahirkan sebuah iklim yang sangat kondusif, harmonis di semua level, dari level atas sampai level yang paling bawah

Belajar di pondok pesantren adalah dilandasi keikhlasan, yakni semata-mata untuk ibadah dan bukan didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan pesantren, mulai dari kiai, pengurus, asatidz hingga para santri, sehingga tercipta suasana harmonis antara sosok kiai yang penuh kharismatik dan disegani para asatidz yang tak pernah bosan untuk membimbing dan santri yang penuh cinta, taat dan hormat. Karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka akan melahirkan tiga akibat yaitu berlama-lama di pesantren tidak pernah jadi masalah, tidak terlalu mengharap capaian formal, dan adanya budaya restu kiai yang terus berkembang. Jiwa ini akan melahirkan santri yang militan siap terjun berjuang di jalan Allah kapanpun dan dimanapun

Selain keikhlasan, kehidupan di pesantren juga menerapkan pola hidup sederhana,kiai di pesantren, setiap harinya mengajarkan pola hidup sederhana kepada para santri. Kesederhanan kiai terlihat dari rumah miliknya yang sederhana, juga pakaian yang digunakan kiai sangat sederhana, yang penting bersih dan suci dan bisa dibuat untuk beribadah. Pola hidup yang sederhana merupakan perilaku yang selalu dianjurkan oleh Rasulullah saw. Dengan penampilan yang sederhana itu diaharpkan para santri akan tergerak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya, dalam kesederhanaan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup. Dinilah tumbuhnya mental dan karakter yang kuat sebagai modal menghadapi perjuangan dalam dinamika kehidupan yang sesungguhnya. Kesederhanaan adalah watak orang berjiwa besar, sanggup hidup sesuai dengan keadaannya, meninggalkan hedonisme.

Selain itu kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan prinsip kebebasan di pesantren menjadi acuan kehidupan para santri. Kemandirian adalah prinsip yang menekankan kepada para santri untuk belajar mandiri dan tidak menyadarkan kehidupan mereka kepada bantuan dan balas kasihan orang lain. Kemnadirian atau kesangupan menolong diri sendiri juga diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan. Prinsip ini sangat penting untuk melahirkan jiwa-jiwa militan yang siap berjuang dan berbakti kepada masyarakat. Demikian juga dengan ukhuwah Islamiyah. Kehidupan di pesantren ini selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, susah senang dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keakraban tersebut, tidak ada lagi dinding yang memisahkan mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial ekonomi dan lain-lain. Bahkan Suasana yang penuh keakraban dan kekeluargaan ini tidak hanya

berlangsung tak kala di hidup di pondok pesantren saja, tetapi juga tetap berlangsung sampai para santri terjun di masyarakat.

Disamping hal di atas, ada pula prinsip dan semangat kebebasan yang menjadi acuan kehidupan para santri, yakni bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Para santri juga bebas dalam menentukan masa depannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup berdasarkan nilai-nilai yang didapatkannya di pesantren. Di pesantren, para santri bebas dalam memilih faham atau aliran, tanpa mengurangi prinsipnya sebagai seorang mukmin. Faktanya, pada saat ini banyak di antara alumni pondok pesantren yang menjadi pengurus dan atau tokoh-tokoh partai politik atau pun organisasi kemasyarakatan di daerahnya masing-masing. Prinsip-prinsip inilah yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal pembentukan kepribadian yang berguna ketika mereka terjun dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Dengan nilai-nilai ini, pondok pesantren juga mendorong nilai-nilai spiritual yang tinggi sehingga menghindarkan dari setiap kegiatan-kegiatan yang bertolak belakang dengan moral dan karakter dan budaya bangsa dengan menanamkan *akhlakul karimah* (budi pekerti yang mulia), sehingga mencetak generasi yang memiliki kematangan dalam aspek *psikologis*, perilaku, dan sosial kemasyarakatan.

h. Membangun etos multikultural melalui kebijakan pesantren

Pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren, juga dilakukan dengan membangun etos multikultural melalui kebijakan pesantren. Di pondok pesantren terdapat beberapa langkah kebijakan yang diambil sebagai upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada santri, diantaranya adalah; penanaman nilai keragaman pada mata pelajaran, regulasi

penempatan santri, pembiasaan hidup santri dan festival aneka kultur dan budaya para santri.

Di pondok pesantren, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang tidak hanya diajarkan secara formal di kelas saja. Tetapi juga ditradisikan dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Secara formal nilai-nilai tersebut diintegrasikan kedalam materi setiap mata pelajaran, Sedangkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut menyatu dalam aturan dan disiplin pondok pesantren.

Penanaman nilai-nilai multikultural di pesantren juga tercermin dari muatan kurikulum yang mengajarkan wawasan pada santri akan keragaman keyakinan. Dalam kelompok bidang studi Dirasah Islamiyah, diajarkan materi *muqaranatul Adyan* (perbandingan agama) yang memaparkan sejarah, doktrin, isme, fenomena dan dinamika keagamaan di dunia. Materi ini urgen dalam membangun kesadaran toleransi keragaman bagi para santri dalam kehidupannya di masyarakat kelak. Dalam implementasi pendidikan Islam di pesantren nuansa nilai-nilai multikultural sangat lekat. Di pesantren terdapat santri yang berbeda-beda, baik dari segi etnis, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur. Di dalam pesantren, para santri datang dari berbagai daerah yang membawa adat-istiadat mereka masing-masing ke pesantren. Berbagai perbedaan tersebut dihargai setera oleh pesantren.

Pendidikan multikultural menawarkan pendidikan yang tidak melihat berbagai perbedaan tersebut, melainkan penghargaan terhadap segala perbedaan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada santri seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Esensi dari pendidikan

multikultural itu sendiri adalah demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dengan demikian, fungsi dan tujuan dari pada pendidikan multikultural itu adalah melatih dan membangun karakter para peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Berbagai langkah kebijakan pimpinan pesantren dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada santri telah lama dilakukan, salah satunya dalam urusan penempatan pemondokan (asrama) santri. Di pesantren, santri tidak ditempatkan secara permanen di sebuah asrama tertentu, melainkan ada regulasi, dimana santri secara periodik mengalami regulasai dan perpindahan sistematis ke asrama lain, guna menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman.

Di pesanntern ditetapkan regulasi setiap tahun santri diharuskan perpindahan asrama. Setiap satu semester mereka juga akan mengalami perpindahan antar kamar dalam asrama yang mereka huni. Hal ini dimaksudkan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok pesantren, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama.

Ketentuan yang diberlakukan di pesantren, satu kamar maksimal tidak boleh dihuni oleh 3 orang lebih santri asal satu daerah. upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal. Di samping itu, agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas dan berskala nasional . Namun, penerapan pola ini, tidak berarti menafikan unsur daerah. Karena unsur kedaerahan telah

diakomodir dalam kegiatan daerah yang disebut "konsulat", yang ketentuan organisasi dan kegiatannya telah diatur tersendiri.

Nilai-nilai dan sikap multikultural di pesantren juga tertanam pada santri melalui visualisasi aneka kultur dan budaya para santri. Setiap tahun ajaran baru *Khutbatul 'Arsy* dengan salah satu materi acara berupa pertunjukan aneka kreasi dan kreativitas pelangi budaya semua elemen santri, berdasarkan kategori "konsulat" (kedaerahan). Dalam acara ini dilombakan demontrasi keunikan khazanah dan budaya tempat domisili asal santri. Semua santri diwajibkan terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan pembuka tahun ajaran baru ini ditujukan untuk menjadi pencerah awal dan pewawasan kebhinekaan budaya dalam lingkungan yang akan mereka huni.

Penerapan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren sejatinya telah lama terjadi, hal tersebut terlihat dari ciri-cirinya yang khas yakni : (a) tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat berperadaban" (berbudaya); (b) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural); (c) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), dan; (d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Pendidikan Islam multikulural dapat berkembang baik di pesantren, karena didukung oleh beberapa faktor, diantaranya,: (1) adanya landasan kultural dan *theologis* dari al-Qur'an dan Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*adalah*), persamaan (*musâwah*), permusyawaratan dan demokrasi (*syurâ* atau *musyawarah)*, kebersamaan (*ukhuwwah*), kasih sayang

(*tarâkhim*), memaafkan (*'afw),* perdamaian (*shulh* dan toleransi (*tasamûh*), (2) nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik (*al-kutub al-mu'tabarâh*) yang lazim digunakan di pondok pesantren.

Langkah pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural adalah membangun etos mutltikultural melalaui kebijakan pesantren, seperti integrasikan nilai-nilai multikultur kedalam materi setiap mata pelajaran, regulasi penempatan pemondokan (asrama) santri, pembiasaan hidup santri dan festival aneka kultur dan budaya para santri. Dengan kebijakan pimpinan pesantren tersebut, terbangun pola hidup keikhlasan tanpa pamrih, kesederhanaan, kemandirian, pesaudaraan dan kebebasan dan suasana kerukunan dan ketabahan untuk hidup berdampingan secara damai dalam keaneka ragaman.

Pengembangan pendidikan multikultural bisa juga menggunakan langkah dan pendekatan estetik dan pendekatan perspektif gender. Dengan langkah ini peserta didik diharapkan memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Dalam langkah ini, pendidikan agama tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya "otoritas-otoritas" kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di masyarakat serta dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai estetis.

Lebih jauh disebutkan bahwa Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan menerima beberapa prinsip dasar ajarannya. Ini tidak berarti bahwa semua agama adalah sama. Sebab, setiap agama memiliki kekhasan, keunikan, dan karakteristik yang membedakan antara satu dengan yang lain. persatuan bukanlah peleburan, dan persatuan hakiki hanya terwujud dalam keberagamaan, yakni ketika masing-masing pihak

mengakui perbedaan seraya menyadari pentingnya bekerja sama untuk mewujudkan kepentingan bersama

Sementara pendekatan berperspektif gender adalah pendekatan yang tidak membedakan peserta didik dari aspek jenis kelamin. Langkah lain yang juga dapat diupayakan di dalam pendidikan Islam multikultural adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama di dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat, dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan ini mengutamakan kebersamaan, kerjasama, dan keragaman masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi.

5. Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren

Model adalah pola, contoh, acuan, ragam, dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model pendidikan Islam multikultural berarti pola atau acuan yang menjelaskan implementasi pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren. Pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren, sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang tidak hanya diajarkan secara formal di kelas saja. Tapi juga dilakukan dalam kehidupan keseharian para santri.

Dalam teori pengembangan pendidikan multikultural dari James A Banks dan James A Lynch, disebutkan bahwa pendidikan multikultural dapat dikembangkan dengan model menginteg-rasikan materi-materi yang bersifat multikultural kedalam kurikulum pendidikan melalui penambahan (*Additive*) dan perubahan (*Transformative*). Penambahan dilakukan dengan cara memperkenalkan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada tanpa

merubah strukturnya. Sementara perubahan dilakukan dengan cara memasukkan konsep, tema-tema, beragam paradigma dan persepktif yang terkait dengan multikulturalke dalam kurikulum dengan mengubah struktur kurikulum yang sudah ada.[78]

James A. Banks mendefinisikan pendidikan mutlikultural sebagai pendidikan yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.Model pendidikan ini menentang segala bentuk rasisme dan diskriminasi dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, jender dan lain sebagainya) yang terefleksikan di antara peserta didik, guru-guru dan komunitas mereka.[79]

Dijelaskan oleh James A Banks bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan sebagai berikut; (1) *Content integrations in instructional.* adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu (2) *The Knowladge Construction Process in instructional,* adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin) (3) *An Equity Paedagogy in instructional.* Adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial (4) *Trainning participation in instructional.* Adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka

[78] James A.Banks "*Integrating The Curriculum With Etnic Content* " Dalam James A.Banks& Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Persepctives.* (Boston : Allyn And Bacon, 1989) hal 192

[79] James A. Bank dan Cherry A. Mc Gee (eds.), *Handbook of Research on ulticulturalEducation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), hal. 28.

upaya menciptakan budaya akademik. (5) *Prejudice Reduction in instructional* adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menemtukan metode pengajaran mereka.

Model pengembangan pendidikan Islam multikultural musti bersifat integratif, yakni mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri. Selain itu, mengintegrasikan pula pendidikan multikultural ke dalam perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas, senantiasa diwarnai oleh pendidikan berbasis multikultural.

Model pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren diorientasikan membangun kesadaran yang tidak bersifat egosentris yang mengunggulkan diri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. sehingga bibit-bibit kebencian dan embrio konflik antaretnis secara dini dapat dihindarkan. Sebaliknya dengan model semacam ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan sikap dan prilaku para santri untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam lingkup kelompok sosial masyarakat, negara, dan dunia.

Pondok pesantren membagi kurikulum ke dalam empat bagian yaitu; *pertama*, kurikulum yang berorientasi pada Humanistik. Kurikulum dengan demikian harus berorientasi bagi pertumbuhan dan integritas pribadi santri secara bebas dan bertanggung jawab. *Kedua,* kurikulum bercorak rekontruksi sosial. Maksudnya, kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bagi masyarakat. *Ketiga*, bercorak tekhnologis, melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan

yang dikehendaki pleh pembuat kebijakan. *Keempat*, kurikulum yang berorientasi akademik, hal ini sebagai upaya peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan santri terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren menggunakan beberapa model, antara lain; melalui uswatun hasanah (keteladanan yang baik), latihan dan pembiasaan, mudzakarah, muqoranah, mauidah hasanah, kedisiplinan, ibrah, penciptaan lingkungan kondusif dan pengawasan, anjuran toleransi, kesetaraan, larangan melakukan kezaliman, targhib wa tarhib dan pembentukan karakter.

1. Uswatun hasanah (keteladanan yang baik)

Pimpinan pesantren dalam melakukan pembinaan terhadap para santri mengenai pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, tidak saja dilakukan *bil lisan* tetapi juga dilakukan *bil hal* dengan cara memberikan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*), seperti sifat kasih sayang, pemaaf, tidak mudah marah, suka menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan terhadap siapapun, Itu semua dipraktekkan kiai dalam kehidupan kesehariannya agar menjadi pelajaran berharga bagi para santri untuk diteladani.

Di pesantren, keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, baik dalam ibadah-ibadah mahdlah maupun dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keteladanan yang diberikan kiai akan memberi warna yang cukup besar bagi warga di lingkungan pondok pesantren. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat lingkunganya. Keteladanan yang ditunjukkan seorang kiai tidak saja ditunjukkan ketika berada di pesantren, tetapi juga di luar pesantren.

Model keteladanan menurut Abd Halim Subahar[80], memiliki efektifitas tinggi dalam pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren, dimana para santri berada dalam usia yang masih di dominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan diperbuat oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah adanya model keteladanan kiai, kelebihan seorang kiai dalam memimpin pesantren adalah karena ia memiliki karisma, pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakonkan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, yakni sesuai antara perkataan dan perbuatan

Teori keteladanan diperkenalkan melalui belajar sosial dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial). Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang psikologi pada Universitas Stanford Amerika Serikat, teori ini disebut juga dengan teori observation learning, belajar observasional Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya. Teori belajar sosial menekankan perlunya imitation (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu teramat penting bagi seorang pendidik, untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya[81].

[80] Abd.Halim Subahar. *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpionan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogjakarta: LKIS, 2013), hal. 67.

[81] Muhibbin Syah, Psikologi belajar, Cet. V; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 106.

Dalam dunia pendidikan, dikenal sebuah motto yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara, yakni *Ing ngarso sung tulodo* (di depan memberikan teladan). Motto ini menganjurkan bahwa keteladanan merupakan sebuah model pembelajaran yang paling efektif dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan tidak dapat melepaskan diri dengan pendidikan keteladanan, sebab model ini memberikan pembelajaran langsung kepada peserta didik dan langsung diaplikasi lewat afektif dan psikomotorik peserta didik, cara ini paling memberi bekas dalam pendidikan[82].

Manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi peserta didik. Dalam proses pendidikan, interaksi pendidik dan peserta didik memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran dan pemantapan materi pelajaran yang diberikan, terlebih lagi pelajaran yang menekankan pengembangan sikap. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, keberanian dan sikap menjuhkan diri dari sikap yang bertentangan dengan agama[83].

Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata uswah, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: "S*esungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) pada hari akhir, serta banyak mengingat Allah*". (Qs.Al-Ahzab : 21). "S*esungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada ibrahim dan orang-*

[82] Bahrul Ulum, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Nasional*, (Yogjakarta: Pustaka Marwah, 2009), hal. 19.

[83] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Menghidupkan Potensi dan kepribadian Kenabian Dalam Diri)*, (Yogjakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), hal. 678

orang yang bersama dengan dia..."(Qs.Al-Mumtahana : 4). "S*sunguhnya pada mereka itu (ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu;yaitu bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan) pada hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Kaya lagi Terpuji*"(Qs. Al- Mumtahanah: 6). Ayat-ayat di atas memperlihatkan bahwa kata *uswah* selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif "hasanah" atau yang baik dan suasana menyenangkan. Dalam ayat lain Allah menyebut-kan: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan apa yang tidak kamu lakukan".(Qs. Al-Shaff: 2-3).

Keteladanan yang baik, kesesuaian dan penyelarasan antara perkataan dan perbuatan merupakan model pendidikan yang unggul dan efektif, lebih-lebih ditengah terjadinya krisis uswah dan qudwah dalam kehidupan modern. Untuk mewujudkan pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren, tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

2. Latihan dan pembiasaan

Para santri di pesantren selalu dilatih untuk membiasakan diri dalam ketaqwaan, kearifan, keadilan, kepedulian, kerukunan dan hidup berdampingan secara damai dengan yang lain, membangun saling percaya, saling pengertian saling menghargai, berbicara sopan dan berlaku jujur kepada siapapun, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat, suka berbelas kasihan, memiliki mental persaudaraan yang tinggi, saling menasehati, saling tolong menolong, dan suka memaafkan kesalahan orang lain.

Di pesantren, para santri dibiasakan hidup rukun dengan teman-temannya yang multi-etnik, suku, bangsa dan bahasa, sehingga terbentuk. komunitas sosial dengan anggota yang beragam, lalu membangun kesadaran kolektif akan nilai-nilai multikultural serta menerjemahkannya dalam wilayah praksis yang lebih substansial. Juga membiasakan diri untuk mengenali dan mempelajari sesuatu yang dimiliki oleh orang atau kelompok lain seperti literatur-literatur yang bersumber dari orang atau kelompok yang berbeda agama dan keyakinan.

Setiap santri dibiasakan untuk memasak sendiri, biasanya, para santri memiliki kelompok memasak dengan anggota maksimal lima orang yang berasal dari daerah yang beragam. Walau berbeda daerah, dialek dan bahasa, mereka tetap membangun kekompakan. Mulai dari proses awal hingga matang, mereka jalani bersama dengan penuh kasih sayang. Ketika sudah siap, mereka pun makan bersama dalam satu wadah besar. Realitas di atas benar-benar sebuah gambaran dari harmoni yang didambakan. Sebuah potret mini harmoni yang menggugah nurani. Di sini, primordialisme hancur digantikan oleh semangat egalitarianisme. Multikulturalisme tidak hanya sebatas wacana dan kata-kata, tetapi bisa diejawantahkan dalam dunia nyata. Perbedaan tidak lagi menjadi pemicu pertikaian, tetapi justru melahirkan kekokohan ikatan persaudaraan. Prinsip yang dipegang teguh oleh pesantren adalah *al-'ilmu bila 'amalin ka as-syajari bila tsamarin* (pengetahuan tanpa pengamalan bagaikan pohon tanpa buah). Di sini, multikulturalisme tidak hanya sebatas wacana teoritis, tetapi betul-betul dibumikan secara massif dan dipraktikkan dalam hidup keseharian para santri.

Di pesantren, mendidik perilaku dengan latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap nilai-nilai dan norma-norma, kemudian membiasakan peserta didik untuk melakukannya. Langkah ini di

pesantren tidak saja diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, tetapi juga dalam pola pergaulan sehari-hari seperti kesopanan pada kiai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik yuniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya membentuk karakter multikultrural pada kepribadian santri sekaligus menjadi akhlaqul karimah yang terpatri dalam jiwa mereka dan menjadi prilaku kesehariannya, sebab sebagaimana ditegaskan Imam Al-Ghazali "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai.[84]

Latihan dan pembiasaan berakar dari *teori connectionism* yang dicetuskan Edward lee Thoorndike[85]., teori ini menyebutkan; belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Dari teori *connectionism* muncul konsep hukum latihan (*the low of exercise*) yang dibagi menjadi dua yaitu hukum penggunaan (*the low of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the low of diuse*). Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggugnaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan espon akan semakin melemah pula. Sebagai contoh yang dapat dilihat pada seorang peserta didik yang rajin

---

[84] Imam Al-Ghazali, Ayyuhal walad, Terj Abu Ali al-Banjari an-Nadwi. (Slangor, Ma'had al Tarbiyah al Islamiyah, Pokok Sena Kadeh, 1992) hal 24

[85] Edward lee Thoorndike, *The great number of his writings includes Educational Psychology* Dalam Sartito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006) hal 142.

membaca dan mengulang-ulang pelajarannya, pada saat ulangan ia dapat menjawab soal-soal dengan benar, sebaliknya seorang anak yang malas belajar maka ketika ulangan ia sulit menjawabnya

Penerapan pendidikan Islam multikultural di pesantren bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual para santri sehingga menjadi personal yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan multikultural di pondok pesantren, tidak cukup dengan hanya mentransmisikan nilai-nilai-nilai tertentu, tetapi memerlukan proses pendidikan yang mencakup penghayatan, pelatihan (*drilling*) dan pembiasaan.

3. Mudzakarah dan muqoranah

Pendidikan Islam multikultural di pesantren juga dikembangkan dengan model mudzakaroh dan muqoranah. Model ini pada umumnya bertujuan (1) melatih santri memecahkan masalah agama dan kemasyarakatan yang timbul dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas, (2) memperdalam pengetahuan agama (3) melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar.

Mudzakaroh atau *bahtsul masa'il* di pesantren hampir mirip dengan metode dialog (*hiwar*) atau diskusi (*al-Niqasy*) yang secara umum bisa diartikan sebagai suatu cara penguasaan terhadap permasalahan melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Ada juga yang berpendapat bahw mudzakarah adalah proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal membahas suatu masalah melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat guna memecahlan suatu masalah. Tujuan model ini dimaksudkan untuk memberikan kedalaman terhadap persoalan yang dikaji, sehingga diharapkan para santri memperoleh pemahaman yang

detail, mendalam dan komprehenship terhadap persoalan dimaksud.

Keunggulan model mudzakarah di pesantren adalah efektif merangsang kretivitas santri serta dapat memperluas wawasan mereka akan sebuah wacana yang dikaji, selain itu juga dapat melatih keberanian mengeluarkan ide dan pendapat, belajar mendengar dan menghargai pendapat orang lain, memperoleh pandangan yang beragam, belajar mengendalikan diri, mendewasakan kepribadian, dan melatih berfikir solutif . Dengan model ini akan tercipta pada diri santri suasana saling berbagi ide dan pengalaman, memperoleh sesuatu yang baru dan berbeda dengan sebelumnya serta dapat menghindari sikap menang sendiri atau sikap eksklusif yang cenderung menutup diri karena marasa dirinya yang paling benar.

Sementara model *Muqoronah* di pesantren adalah sebuah model pengembangan yang berfokus pada studi perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode, perbandingan kitab maupun perbandingan faham. Model ini dimaksudkan untuk membuka wawasan yang lebih luas terhadap yang lain.

Sejatinya m*uqoronah* bukan hanya sekedar memberi informasi mana yang sama dan mana yang berbeda antara ajaran satu dengan lainnya. Juga bukan suatu usaha untuk menyatukan semua keberagaman dan faham menjadi satu, bukan pula berdebat adu argumentasi hingga ada yang menang dan ada yang kalah. Muqoranah adalah pertemuan hati dan pikiran antar pihak yang beragam. Ia merupakan perjumpaan diantara mereka, tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, dan tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan. Konflik seringkali bersumber dari saling "ketidaktahuan" di antara mereka yang beragam. Saling ketidaktahuan ini, menjadi rintangan di tengah jalan untuk mencapai saling pengertian di antara mereka yang berbeda. Oleh

karena itu, memahami keberadaan orang lain adalah penting dalam muqoranah sehingga tidak terjadi salah pengertian.

Dalam teori komunikatif, John Sealy menyebutkan; teori komunikatif efektif digunakan dalam proses pembelajaran yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya, sebab, dengan teori komunikasi memungkinkan setiap komunitas yang memiliki latar belakang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses ini diharapkan adanya sikap "*lending and borrowing*" serta saling mengenal antar tradisi dan agama. Sehingga bentuk-bentuk "*truth claim*" dan "*salvation claim*" dapat dihindarkan. Dengan teori komunikatif akan mampu melahirkan suasana interaksi yang dialogis yakni suatu tuntutan yang dibangun di dalam kehidupan yang serba berbeda dan penuh keragaman[86].

Yang utama dari muqoranah adalah dilandasi oleh kejujuran dan keterbukaan dan tidak sekedar bersifat formalitas, sebab hanya dengan kejujuran dan keterbukaan, pengenalan dan pemahaman sejati terhadap orang dan kelompok lain akan terwujud. Tanpa itu, yang muncul hanyalah bentuk-bentuk pemahaman dan kerukunan semu yang sewaktu-waktu mudah hancur kerena landasannya tidak kokoh. Dengan muqoranah yang semacam itu akan lahir pemahaman yang benar terhadap keragaman keyakinan saudara kita, setiap pihak mengetahui masalah-masalah yang muncul atau dihadapi oleh masing-masing cara pandang sehingga dapat menimbulkan simpati dan empati, yakni perasaan terlibat untuk ikut membantu memecahkan persoalan tersebut.

4. Mauidah hasanah

Mau'idah hasanah sebagai salah satu model pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren difahami sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan,

---

[86] John Sealy, *Religious Education: Philosophical Perspective,*(London: George Allen dan Unwin, 1986) hal 152

tarbiyah, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan serta pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman parta santri dalam kehidupan mereka agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Model ini di pesantren diklasifikasikan dalam beberapa bentuk: antara lain; nasihat atau petuah; bimbingan pengajaran; kisah-kisah; kabar gembira dan peringatan; serta wasiat atau pesan-pesan positif. Landasan religius yang dijadikan pegangan dalam mauidah hasanah adalah Qs.16 ayatb 25 yang intinya menyuruh setiap muslim untuk menyeru umat manusia ke jalan Allah dengan bijaksana, dengan mauidah hasanah (nasehat yang memukau), dan dengan argumentasi logis yang tak terbantahkan.

Mau'idah hasanah adalah model pememberian nasehat atau mengingatkan para santri dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Mauidzah mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan yang harus dilakukan oleh seseorang santri kaitannya tentang akhlaq yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama manusia, seperti sopan santun, hidup rukun dan ikhlas beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain[87]. Mau'izhoh hasanah juga diartikan sebagai memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga peserta didik dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan[88].

Pembinaan santri melalui mauidah hasanah menemukan relevansinya ketika ditengarai berbagai problem kemanusiaan

---

[87] Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES. 2009) hal. 29

[88] Nasruddin Umar, *Metode Mauidah hasanah dalam proses pembelajaran pesantren,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2000), hal. 42

diantaranya disebabkan oleh lemahnya ketahanan mental, lemahnya religiusitas serta kurangnya informasi. Dalam spektrum ini mauidah hasanah berfungsi seperti lentera kehidupan yang memberi cahaya dalam menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan, artinya tatkala manusia mengalami kegelapan hidup, mauidah hasanah diharapkan mampu berfungsi sebagai obor yang menerangi dan memandu manusia menelusuri jalan fitroh yang hanif tujuan utama mauidah hasanah adalah terjadinya perubahan, baik pola fikir, perasaan dan kepekaan serta pandangan hidup.

5. Kedisiplinan

Di Pondok pesantren, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, seperti penghormatan terhadap keragaman, toleransi, tolong menolong dan semacamnya dijalankan dengan disiplin yang tinggi. Termasuk juga kedisiplinan dalam menjalankan jadwal harian, seperti bangun sebelum subuh tepat waktu, jadwal belajar bersama, jadwal piket kebersihan, pengajian dan jadwal pulang ke kampung halaman. Kedisplinan ini akan menimbulkan pembiasaan. Sedangkan pembiasaan merupakan salah satu cara untuk mencapai keberagamaan yang baik, dan keberagamaan yang baik merupakan jalan untuk membentuk keperibadian dan akhlak yang baik.

Pembinaan disiplin santri di pondok pesantren tidak bertujuan untuk mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk manjadi generasi muda yang penuh tanggung jawab sehingga dalam menyelesaikan problema kehidupan, untuk dirinya, keluarga, agama, dan negara. Dalam penerapannya pesantren tidak hanya berusaha melahirkan santri-santri yang patuh terhadap disiplin dan sunnah-sunnah pondok pesantren, tetapi juga berusaha membuat para santri gemar dan terbiasa dalam berdisiplin, agar disiplin atau peraturan tersebut tidak menjadi beban bagi mereka melainkan pemicu untuk menjadikan para

santri menjadi insan yang berdikari, mandiri, berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat banyak.

Kedisiplinan adalah latihan batin dan watak supaya mentaati ketertiban atau kepatuhan pada peraturan. Kedisiplinan merupakan hal terpenting dan sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren. Tanpa disiplin apapun program yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Tujuan dari penerapan disiplin tersebut adalah agar para santri bertanggung jawab, mandiri dan berdikari serta akan hidup lebih nyaman, tentram dan teratur[89].

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan pondok pesantren. Berdisiplin artinya mampu mengatur tingkah lakunya sendiri. Disamping itu mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan di pesantren sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap santri.

6. Ibrah

Model *ibrah* di pondok pesantren adalah mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap kejadian, contoh-contoh dan kisah-kisah multikultural untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *ibrah* berarti merenungkan, memikirkan, serta mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Seringkali seseorang lebih mudah mendapatkan hikmah dan pelajaran tentang sesuatu melalui kisah

---

[89] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda, 2012) hal. 231

sederhana ketimbang uraian ilmiyah yang panjang. Al-Qur'an pun banyak mengajar melalui cerita dan kisah. Dalam surat Yusuf misalnya, lebih dari 90 prosen isinya adalah cerita, demikian juga dalam surat Naba', surat Maryam dan surat Kahfi. Dalam surat Kahfi banyak sekali kisah -yang apabila mendapat perenungan mendalam- akan didapati hal-hal penting yang bermanfaat dalam kehidupan riil keseharian, mulai kisah tentang para pemuda pilihan, pertemuan ilmu hati tingkat tinggi Musa dan Khidir, riwayat Zulkarnain sampai cerita tentang Rasulullah saw sang manusia suci.

Tradisi mengajar melalui ibrah dan kisah sesungguhnya sejak awal telahdigunakan secara efektif oleh tokoh muslim terdahulu, terutama -dan paling banyak- dalam dunia tasawuf. Bahkan Islam pertamakali masuk ke negeri ini melalui jalur perdagangan sehingga metode penyebaran Islam banyak menggunkan kisah, dongeng dan pola tutur. Wali songo yang mengunakan wayang sebagai media dakwah juga termasuk dalam pendekatan melalui ibrah dan kisah, Karena itu sejatinya sejak awal kebudayaan Islam Indonesia sudah sangat akrab dengan tradisi metode ibrah.

Pembentukan kepribadian berbasis nilai-nilai multikultural pada santri melalui pendekatan ibrah diyakini selain dapat membuka wawasan yang lebih luas, juga dapat membentuk karakter terbuka pada diri para santri, hal ini relevan dengan ciri Islam yang memang bersifat terbuka. Pendekatan ibrah memiliki efektifitas yang tinggi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pesantren, sebab dalam ibrah terkandung ajaran tentang keterbukaan untuk mengambil hikmah dan pelajaran darimanapun datangnya. Bahkan kejayaan Islam -salah satunya- juga ditentukan oleh tipologinya yang terbuka, dimana tokoh-tokoh muslim saat itu tidak ragu mengembara belajar dari manapun dengan cita-cita yang tinggi, membangkitkan kesadaran umat Islam dan mempersatukannya, mengembara keseluruh manhaj pemikiran tanpa terikat oleh *ta'assub* sempit.

7. Penciptaan lingkungan yang kondusif dan pengawasan.

Lingkungan belajar yang kondusif di pesantren merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar santri, disini terdapat dua aspek penting yang dikembangkan pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para santri, yaitu pribadi pengelola dan iklim pembelajaran. Perpaduan kedua aspek tersebut akan menjadikan dimensi inspiratif semakin menemukan momentum untuk membangun energi perubahan positif dalam diri santri. Kepribadian pengelola (pengasuh, pengurus, asatidz) dapat menjadi model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di lingkungan pesantren. Kedua aspek ini, pada gilirannya akan mampu mengakumulasi potensi diri para santri untuk semakin meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget, yang menyebutkan pelajar (learners) dalam membangun pengetahuannya tidak hanya menangkap dan memantulkan kembali apa yang diceritakan pada mereka atau apa yang mereka baca, melainkan juga dipengaruhi oleh ketersediaan lingkungan sosial yang mendukung mereka menemukan jati dirinya. Belajar akan efektif jika suasana pembelajarannya menyenangkan. Seseorang yang secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya memerlukan dukungan suasana dan fasilitas belajar yang maksimal. pelajar (*learners*) pada dasarnya belajar paling efektif pada saat mereka sedang melakukan sesuatu yang mengasyikkan[90]

Lingkungan yang kondusif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan situasi dan tempat proses pembelajaran yang benar-benar mendukung keberlangsungan proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara

---

[90] Agus Cahyo. *Teori-Teori Pembelajaran*. (Yogyakarta: Diva Press,2013) hal 162.

santri dengan lingkungannya, sehingga pada diri santri terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar. Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi para santri dalam melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh santri secara individual. Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan situasi yang direkayasa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dlam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada mereka, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan mereka belajar dengan senang hati dan bergairah. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap anak terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna[91]

Dalam konteks penciptaan lingkungan yang kondusif dan pengawasan, di pondok pesantren para santri diasramakan dalam satu tempat yang sama, hal ini dimaksudkan agar kiai dapat mengawasi, mendampingi dan memantau langsung perkembangan keilmuan dan kepribadian para santri. Selain itu, pola pengasramaan memungkinkan santri melatih kemampuan bersosial dan bermasyarakat, sehingga akan cepat beradaptasi ketika mereka terjun pada kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Diantara kekuatan pondok pesantren adalah tradisi dan lingkungan akademisnya, setiap hari terdapat bacaan-bacaan wirid, gema sholawat menjelang subuh, dan dzikir kalimah-kalimah toyyibah, hal ini besar pengaruhnya kepada suasana kejiawaan

---

[91] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007) hal 92

para santri. Membacakan ayat Al-Qur'an, doa-doa, sholawatan, suasana yang sejuk, ramah dan harmonis memberikan suasana tersendiri yang memungkinkan tumbuhnya rasa agama di hati para santri .Dari sinilah mereka memupuk keimanan, menanamkan rasa persaudaraan, tenggang rasa, empati, kasih sayang, pengendalian diri, dan komitmen.

8. Anjuran toleransi

Di pesantren, toleransi didefinisikan sebagai sebagai sikap yang menunjukkan kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan perilaku tanpa harus menyetujuinya Kesiapan itu dapat berupa komitmen dan penghormatan terhadap keyakinan, tradisi dan perasaan orang lain, terlepas dari perbedaan warna kulit, agama, ras, suku dan sebagainya. Toleransi adalah penghormatan, penghargaan dan penerimaan terhadap berbagai budaya dunia dan bentuk-bentuk ekspresi serta sifat-sifat kemanusiaan Dalam konteks masyarakat majemuk, toleransi menjadi kata kunci dalam membangun hubungan antara individu dan kelompok agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.

Dalam bahasa arab, toleransi disepadankan pengertian dan maksudnya dengan "*tasamuh*" *y*ang merupakan derivasi dari kata "*samh*" yang berarti "*juud wa sa'at al-shadr wa tasahul*" (kemuliaan, lapang dada dan ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada dan terbuka (*welcome*) dalam menghadapi keragaman dan perbedaan. Makna *samh* juga berkisar pada; berbaik hati dan memberi secara dermawan dengan niat mulia; mudah serta kelapangan hati[92].

Toleransi merupakan sikap yang memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk berpendapat dan berekspresi, dalam toleransi terkandung kelonggaran, kelembutan hati dan

[92] Yusuf al-Qaradhawi. *Fatâwâ Mu'âshirah. Manshurah*: (Kairo ; Dar al-Wafa'. Cet. ke-3. Jilid ke-2. 1994) hal 105

kesabaran. Toleransi terkait erat dengan *kebebasan, persamaan* dan *persaudaraan*. Secara umum, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain[93].

Guna mewujudkan tumbuhnya kesadaran bersama akan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai basis utama pendidikan Islam muiltikultural, toleransi mesti didudukkan sebagai sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena tujuan utama toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistance*) diantara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai latar belakang agama, sejarah, kebudayaan, dan identitas. Hakekat sumber kebenaran hanyalah satu, meskipun manusia mengungkapkannya dengan cara yang berbeda-beda" Kesadaran akan adanya berbagai kelompok, etnis, agama yang ada dalam kehidupan ini, meniscayakan sebuah sikap menerima dan menghargai mereka.

9. Kesetaraan

Di pondok pesantren, semua santri, siapapun dia, dari manapun berrasal dan apapun latar belakangnya diperlakukan sama, setara dan tanpa diskriminasi. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai mahluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama, di hadapan Allah semua manusia adalah sama derajat, kedudukan atau tingkatannya, yang membedakannya hanyalah tingkat ketaqwaan dianatara mereka. Disini, kesetaraan difahami sebagai suatu kondisi dimana dalam perbedaan dan keragaman yang ada, semua santri memiliki kedudukan yang sama, karena itu semua santri di pesantren ini

---

[93] Mohamad Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama* (Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970) hal, 54.

adalah diperlukan setara tanpa melihat latar belakang ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas sosial-ekonomi, jenis kelamin, kondisi fisik tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik, serta batas negara, dan kebangsaan seseorang.

Di pondok pesantren keseteraan bersifat teoantroposentris (berpusat pada Allah dan manusia), artinya kesetaraan diwujudkan dalam bentuk iqrar tauhid *la ilaha illallah*. Iqrar ini difahami tidak saja menolak mempersekutukan Allah, tetapi juga menolak otoritas kelompok tertentu yang menghidup-hidupkan diskriminasi, menolak eksploitasi dan ketidak adilan. Jadi dengan tauhid, seseorang melakukan tugas pembebasan menusia dari kebodohan, kemiskinan, ketidak berdayaan dan ketertindasan, menegakkan orde sosial yang etis dan egalitarian, menolak disparatis sosial ekonomi, agar kekayaan tidak hanya berputar dalam lingkungan orang-orang tertentu saja (Qs. 59:7).

Dengan tauhid manusia mengemban tugas *tahrirun nas min batil ila ibadatillah* (membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah samata). Dengan tauhid, seseorang tidak saja bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain manapun. Tidak ada manusia yang superior atau inferior terhadap manusia lainnya. Maka tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah dari manusia yang lain di hadapan Allah, demikian juga halnya, tidak ada kolektifitas manusia, baik sebagai suatu suku, ras atau bangsa yang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada suku ras dan bangsa lain. Semua kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah swt, yang membedakan suatu dengan yang lainnya hanyalah tingkat ketaqwaan pada Tuhannya. (Qs.49:13).

Sesungguhnya yang mengakui superioritas manusia atau kelompok manusia tertentu, baik berdasarkan kekuasaan, ras, warna kulit ataupun berdasarkan apa saja, berarti dengan

sendirinya ia akan kehilangan kebebasan dan jatuh pada perbudakan mental. Padahal misi yang paling mendasar dari tauhid yang dipraktikan terutama oleh Rasululloh saw adalah ; *pertama* untuk mengganti tatanan masyarakat jahiliyah yang berdasarkan *tribalisme ashabiyah qibaliyah*, yakni fanatisme picik yang melahirkan cahuvinisme, xenophobisme dan jingoisme. *Kedua*, pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan merekonstruksi tatanan sosial menjadi sebuah tatanan yang tidak eksploitatif. *Ketiga*, meletakkan titik tekan pada persamaan, kebebasan dan keadilan distribusi serta menolak bentuk-bentuk intimidasi, oligarki dan diskriminasi.

10. Larangan berbuat zalim

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertekad mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis, peraturan pesantren dengan tegas melarang warga pesantren melakukan kedzaliman, kapanpun dan dimanapun, sebab kedzaliman merupakan pemicu utama timbulnya disharmonisasi dalam kehidupan. Hal lain yang dilarang dalam peraturan pesantren adalah taskhiriyah, yakni sikap meremehkan atau memperolok-olokkan orang lain, menghina orang lain, sikap su'udhon atau buruk sangka, mencari kesalahan orang lain; berghibah dan bentuk-bentuk akhlaqul mazmumah lainnya.

Hal tersebut dimaksudkan agar kehidupan yang didambakan, yakni damai dan harmonis dikalangan warga pesantren betul-betul terwujud secara nyata. Bahkan dalam Qs.25 : 19 ditegaskan " *Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar*.Ayat ini juga diperkuat oleh hadits Nabi "*Wahai umatku sesungguhnya telah aku haramkan bagi diriku perbuatan dzalim dan aku juga mengharamkannya diantara kalian maka janganlah berbuat dzalim*" (Hr. Muslim).

11. Targhib wa tarhib

Pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren, juga menggunakan model *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang bersedia melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tarhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut dan efek jera berbuat tidak benar. Titik tekan model *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara ttitik tekan *tarhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Model ini kendati mirip, tetapi tidak sama dengan model hadiah dan hukuman. Perbedaannya terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai.

Targhib dan *tarhib* berakar pada ajaran agama yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah,* tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun model hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

12. Pembentukan Karakter

Hal lain yang tumbuh di pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural, adalah model pembentukan karakter para santri. Karakter memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mencapai kesuksesan setiap orang. Karakter yang kuat sangat mendukung dalam mencapai sebuah kesuksesan, sedangkan karakter yang lemah akan membuat seseorang menjadi orang yang terabaikan bahkan terlupakan.

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “akhlaq”, yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pentingnya kedudukan akhlak,

dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Yang disampaikan dalam sebuah hadist riwayat. Tarmizi "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*".

Pembinaan pendidikan karakter sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara. Seperti yang telah diungkapkan Lickona bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberaktan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral *(moral knowing),* perasaan *(moral feeling),* dan perilaku moral *(moral behavior)* yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain.

Karakter biasanya merujuk pada dua hal, *pertama* merujuk pada hubungan interpersonal atau hubungan dengan orang lain, seperti; kasih sayang, empati, loyal, membantu dan peduli pada orang lain, dan semacamnya. *Kedua,* merujuk pada pengembangan sifat-sifat dalam diri atau intrapersonal, seperti; disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri, dan semacamnya. Baik karakter interpersonal maupun intrapersonal mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap kepentingan sosial (prososial). Di pondok pesantren terdapat 9 pilar dari karakter yakni ; cinta Tuhan dan kebenaran; bertanggung jawab, kedisiplinan, dan mandiri; mempunyai amanah; bersikap hormat dan santun; mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; baik dan rendah hati; mempunyai toleransi dan cinta damai.

Tujuan pendidikan di pesantren, tidak semata-mata untuk mempertajam aspek kognitif santri, tetapi juga untuk meningkatkan

moral, menghargai nilai-nilai spiritual kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta membantu santri memahami kebaikan, mencintai kebaikan dan menjalankan kebaikan (*know the good, love the good, and do the good*).

Menurut Abdurahman Mas'ud pendidikan Islam multikulural tumbuh subur di pesantren, karena didukung oleh beberapa faktor, diantaranya,: (1) adanya landasan kultural dan *theologis* dari al-Qur'an dan Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*adalah*), persamaan (*musâwah*), permusyawaratan dan demokrasi (*syurâ* atau *musyawarah)*, kebersamaan (*ukhuwwah*), kasih sayang (*tarâkhim*), memaafkan (*'afw),* perdamaian (*shulh* dan toleransi (*tasamûh*), (2) nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik (*al-kutub al-mu'tabarâh*) yang lazim digunakan di pondok pesantren[94]. Faktor-faktor inilah yang menjadi nilai inti di pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan untuk *student of color yang wellcome terhadap transformative learning*, sehingga modelnya lebih mengalir dan komunikatif. Yang dengan itu para santri dapat menemukan momentum untuk saling mengenal dan menghormati keanekaragaman budaya dan agama, bahkan dapat melakukan *passing* over atau melintas dari satu budaya kepada budaya lain[95].

Paparan di atas menunjukkan bahwa sejatinya di pondok pesantren, pendidikan Islam multikultural telah lama tumbuh dan

---

[94] Abdurahman.Mas'ud,"*Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas,"* dalam Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah (ed.). *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004) hal. 74.

[95] Abdurahman Mas'ud. *Dinamika Pesantren dan Madrasah, (*Jogjakarta, Pustaka pelajar) hal 98.

berkembang, sebab sejak awal pondok pesantren telah terbiasa menampung dan mengelola keragaman para santri dari segala lapisan masyarakat dan memberi pelayanan yang sama pada mereka tanpa membedakan latar belakang budayanya. Bahkan di pondok pesantren tidak sekadar mengapresiasi isu-isu kesetaraan (*al-musawah),* keadilan, (*al-adalah),* persaudaraan *(al-ukhuwah),* kebebasan *(al-hurriyah),* kemanusiaan dan semacamnya, tetapi telah lama menerapkannya dalam hidup keseharian mereka.[]

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang di pondok pesantren adalah *hablum minannas* berbasis akhlaaqul karimah dan nilai-nilai keluhuran bangsa. Bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an Hadits, kemanusiaan, kepesantrenan dan nilai-nilai kebhinekaan. Prinsip-prinsip nilai meliputi: ta'aruf, tafahum, tarahum, ta'awun, tasamuh, ta'adul, tasahul, takaful, tasyawur, tadhamun, tawadlu', tabayyun, tawazun, taghyir dan taqarrub.
2. Langkah strategis pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren dilakukan dengan cara : (a) Memformulasikan visi misi pendidikan Islam multikultural (b) Mengintegrasikan dan menginternalisasikan pada kurikulum dan kehidupan pesantren (c) Pembentukan forum, sosialisasi program, dan mengintensifkan kajian, (d) Pembudayaan nilai multikultural dan etos pesantren (e) Penguatan pendidikan Islam multikultural melalui kebijakan dan program terpadu dengan tradisi pesantren (asasul khomsah, kebersamaan hidup, majelis dzikir).
3. Model pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren adalah : (a) berbasis Al-Qur'an Hadits, (b) berorientasi pendidikan inklusif, (c) menerapkan tradisi pesantren dan nilai-nilai Islam, (d) menggunakan metode

pembentukan karakter berbasis tradisi pesantren dan nilai-nilai Islam melalui : uswah, latihan dan pembiasaan, mudzakarah dan muqoranah, mauidoh hasanah, kedisiplinan, ibrah, kesetaraan, toleransi, dan (e) menciptakan lingkungan kondusif dan pengawasan melekat serta larangan berbuat zalim.

Temuan formal buku ini adalah model pendidikan Islam multikultural transformatif-integratif berbasis akhlaq mulia dan keragaman budaya bangsa.

Gambar 3.1: Nilai-nilai Multikultural di pesantren
Nilai-nilai multikultural

Nilai-nilai multikultural
hablum minannas berbasis akhlaqul karimah
dan nilai-nilai keluhuran bangsa

Bersumber

Al-Qur'an
dan
Hadits

Kemanusiaan,
Kepesantrenan &
Nilai2 kebhinekaan

Prinsip
T 15

1. Ta'aruf
2. Tafahum
3. Ta'awun
4. Tasamuh
5. Ta'adul
6. Tasahul
7. Takaful
8. Tarahum
9. Tasyawur
10. Tadhamun
11. Tawadlu'
12. Tabayyun
13. Tawazun
14. Taghyir
15. Taqorrub
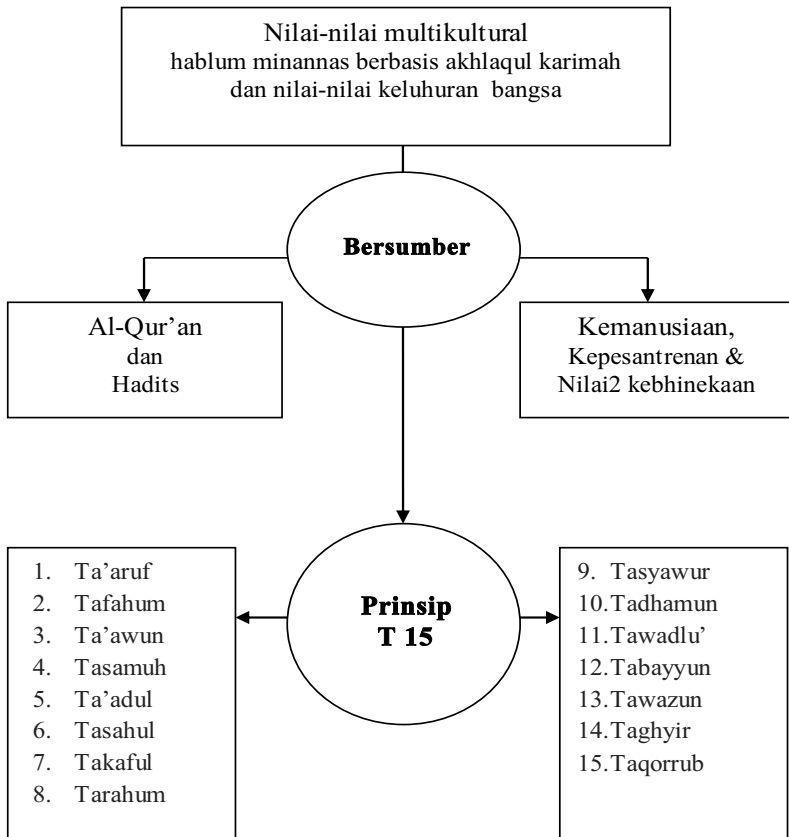
Gambar 3.2 : Konsep dan Langkah Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di pesantren
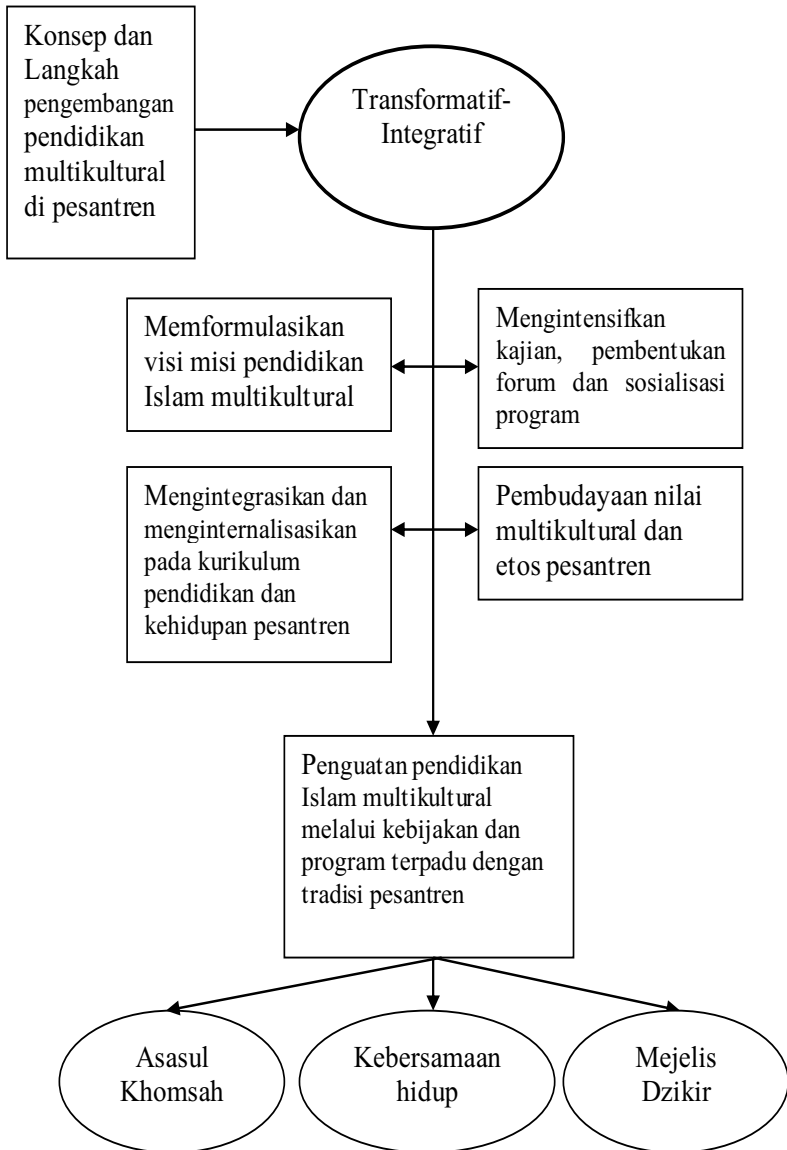
Gambar 3.3 Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Model Islami di Pesantren Pengembangan
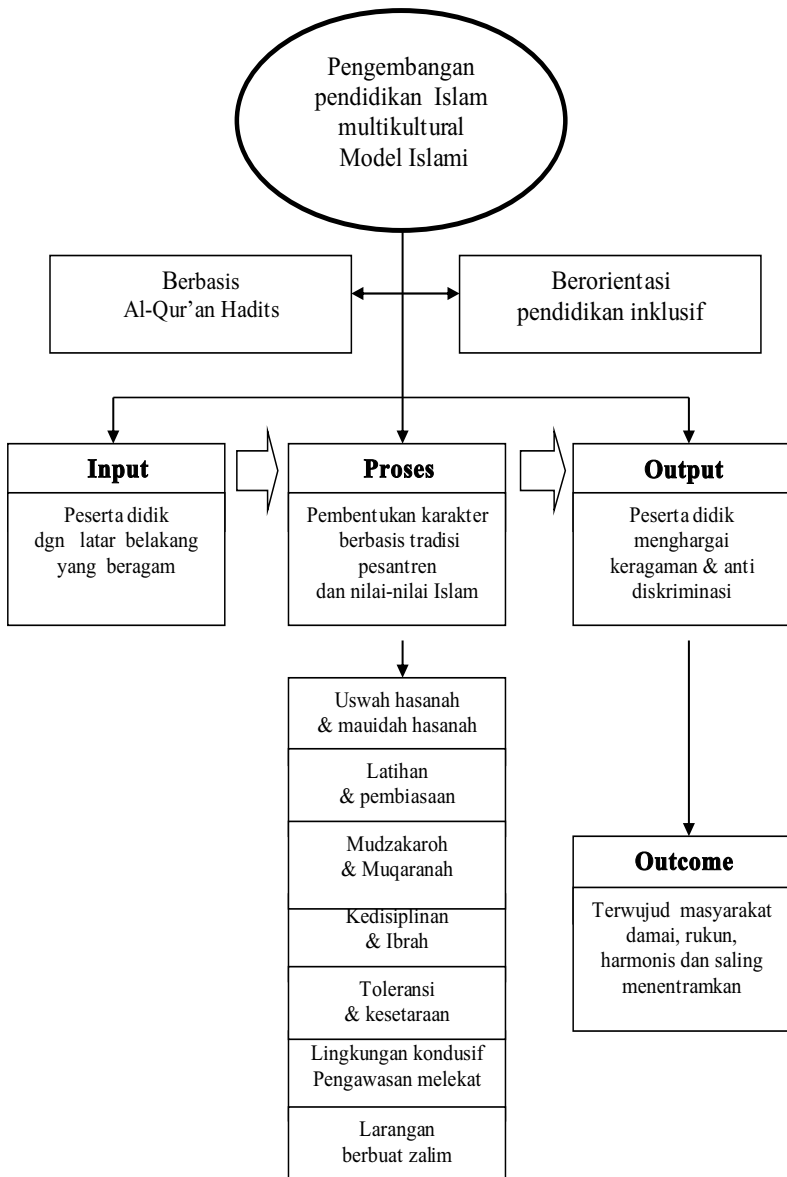
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, para ustadz sebagai orang yang paling dekat dengan santri disarankan untuk lebih memahami unsur-unsur pendidikan Islam multikultural, sehingga senantiasa dapat bersikap dan berprilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural profesional, mengakui perbedaan santri, adil dalam perlakuan dan penilaian, melatih santri untuk peka dan kritis, memiliki wawasan yang luas serta mampu memanfaatkan hasil tekhnologi dengan baik. Apabila nantinya materi pendidikan Islam multikultural diwujudkan menjadi suatu mata pelajaran tersendiri atau diintegrasikan pada mata pelajaran yang lain oleh para ustadz bukan merupakan hal yang aneh dan baru, karena sebelumnya telah dipelajari, dipahami dan diaplikasikan dalam aktifitas kesehariannya.
2. Kepada para pemegang kebijakan dalam pendidikan Islam, disarankan beberapa hal sebagai berikut:
    a. Dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai multikultural di pesantren, hendaknya disediakan suatu perangkat pendukung berupa kurikulum pendidikan multikultural berbasis Islami dan juga diusahakan untuk melakukan pengembangan silabus yang mengakomodir kebutuhan akademik sosial santri dalam masyarakat multikultur.

    b. Melakukan pemberdayaan tenaga-tenaga kependidikan yangpotensial dan memanfaatkan sumber daya pendidikan lainnyayang ada untuk dilibatkan dalam penyusunan silabuspendidikan multicultural berbasis Islami, termasuk pelaksanaan dan penilaiannya.

c. Meningkatkan komunikasi dan konsultasi dengan berbagai pihak; untuk mensosialisasikan gagasan, konsep dan tujuan dari pelaksanaan kurikulum pendidikan multikultural berbasis Islami dan implikasinya terhadap santri, pesantren dan masyarakat.

d. Mengusahakan tersedianya sumber dana, sumber informasi dansarana prasarana pendukung ketercapaian program pengembangan pendidikan multikultural berbasis Islami.

e. Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks seperti eksperimen, etnografi dan lainnya, sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal, lebih mendalam dan lebih luas. []

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah M. Amin, 2000, *Dinamika Islam Multikultural Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung, Mizan

_______. 2005. *Pendidikan agama di era Multikultural & Multi religius*, Jakarta: PSAP

_______.1998. *Problem Metodologis-Epistemologis Pendidikan Islam*", dalam Abdul Munir Mulkan. et.al. Religiositas Iptek. Jogjakarta, Pustaka pelajar

Abdul Azis, Taufiq , 1425 h. *Al Islam Wa Al Dustur* , Riyadh, Wizarat al-Syu'un al Islamiyah wa al-auqof

A Bank, James. 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press,

A.Bank, James dan Cherry A. Mc Gee (ed.), 2001, *Handbook of Research on ulticultural Education*, San Francisco: Jossey-Bass,

Adz-Dzakiey Hamdani Bakran, 2007. *Psikologi Kenabian (Menghidupkan Potensi dan kepribadian Kenabian Dalam Diri)*, Yogjakarta: Pustaka Al-Furqan

Agus Salim, Mohammad, 2011 "*Pendidikan Multikultural* : *Arah Baru Menuju Demokratisasi Dan Humanisme Pendidikan Di Indonesia*", Jakarta, Disertasi, UII, (tidak dipublikasi)

Al-Attas, Syed Mohammad Naqieb, 1980.*The Concept of education in Islam : A Fremwork for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur : Muslim Yuth Movement of Malaysia

Al-Banna , Gamal, 2000, *Al-Ta'addudiyah fî Mujtamâ' Islâmî.* Kairo: Dar al Fikr,

A'la, Abul , 2007. *Pondok Pesantren sbg pendidikan ideal ,* Jakarta, Hafana Press

Al-Ghazali, Imam, 1992. *Ayyuhal Walad,* Terj Abu Ali al-Banjari an-Nadwi. Slangor, Ma'had al Tarbiyah al Islamiyah, Pokok Sena Kadeh

Ali,Muhammad, 2003. *Theologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan,* Jakarta, Kompas

_______, 2004. *Pendidikan Multikultural.* Jakarta, Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi II

Aly, Abdullah, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren,* Jogjakarta, Pustaka Pelajar

Aly S.K. tt, *Al-Wilayah wa al nubuwwah 'indal syaikh al akbar Muhyiddin Ibn Araby.* Terj. Ahmad Tayyib, Maroko, Dar al Qubbah al Zarqa'

A.Lynch, James, 1986. *Multicultural Education : Principle and Practice.* London: Routledge & Kagan Paul

Al-Qaradhawi. Yusuf, 1994. *Fatâwâ Mu'âshirah. Manshurah*: Kairo ; Dar al-Wafa'. Cet. ke-3. Jilid 2

Anwar, Syafi'i, 2006, *Menggali Kearifan Pesantren Untuk Multikulturalisme,* (Jakarta, Jurnal Washotiyah Vol I nomor I

Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif,* Yogyakata; LkiS

Arifin, Syamsul et.al. 2004. *"Multikulturalisme Keagamaan :Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agam*a, Jakarta, Ditjen Bagais, Depag RI

Awang, Jaffari, 2009. *Islamic Education Multicultural.*, Kuala Lumpur, Universitas Kebangsaan Malaysia, Journal Of Islamic And Management Education, edisi II

Azizy, Qodri,2002 *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: PT Aneka Ilmu

Azra Azyumardi,2002."*identitasdan krisis budaya: Membangun multi-kulturalisme Indonesia*" Makalah, disampaikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural,* 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali

Baidhawi, Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga.

Baidhowi, Zakiyuddin dan M Toyib, 2005. *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta, PSB-PS, UNM

Bakry, Oemar. 1983. *Tafsir Rahmat,* Jakarta, Pustaka Agung

Blum, Lawrence A. 2005. *Anti Rasisme, Multikulturalisme, dan komonitas antar Ras : Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Masyarakat Multikultural,* Terj. Yusnida, Jogjakarta, Sinar Media,

Burnet, Gary tt, *Varieties of Multicultural Education: An Introduction,* New York: Eric Publication

Cahyo, Agus, 2013, *Teori-Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press.

Cardinas, Jose A. 1975. *Multicultural Education: A Generation of Advocacy*. America: Simon & Schuster Custom Publishing.

Chairul Mahfud , 2006, *Pendidikan multikultural* , Jogjakarta, Pustaka Pelajar

Chotip, Ahmad, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Demokratis,* Surabaya: Rima Pustaka

Depag RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjamahnya,* Jakarta, Sinar Mas

Dhofir, Zamaksyari , 2004. *Tradisi Pesantren,* Jakarta, LP3ES

Diknas, RI, 2005. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus media

Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, *1998, Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey: Prentice Hill,

Efendi, Ridwan, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural : Teori & Praktek*, Jakarta, Hafana Press,

Eko Susilo, Madyo, 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai*, Surakarta, Universtas Bantara Press

Ekstrand,L.H.,1997.*Multicultural Education,*" dalam Lawrence J, Saha (ed.),International Encyclopedia of the Sociology of Education,New York : Pergamon,

Elashmawi, Farid & Philip R. Harris 1994. ,*Multicultural Management*: New Skills for Global Succes,Malaysia :S.Abdul Majeed & Co.,

Faqih, Abdul, 2002.*Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural,* Jakarta: Yayasan Obor

Farncois Lyotard, Jean, 2009. *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenal Pengetahuan*, terj. Dian Ellyati Surabaya: Selasar Publishing,

Gafur Abdul, Waryono, 2005. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press.,

Garcia, Ricardo L, 1982. *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher

Ghazali, Abd Muqsith, 2009. *Argumen Multikulturalisme: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta, Kata Kita,

Gollnick Donna M. dan Philip C. Chinn 1998. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New Jersey: Prentice Hill.,

Gorsky, Paul, 1989. *Behavior Contruction*. New York: ERIC Publication.

Hadi Mulyo. 2005, *Pesantren dan Perubahan Sosial*,Jakarta; Pustaka Hidayah,

Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, Jakarta, IRD Press

Hamzah, 2006. *Yang satu dan yang banyak : Islam & Pluralitas Agama", Jakarta, Religiosa*,edisi I/II

Heafford,Michael, 1967, *Pestalozzi His thought and its relevance today* London: Methun & CO LTD.

Hermanto, 2011, *Pembentukan pendidikan berbasis Karakter*, Jogjakarta, Sinar Press,

Hidayat, Komaruddin, 2000. *Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagamaan:Upaya Mencegah Konflik Antaragama*, dalam, Syifaul Arifin dkk., (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Jakarta, Pustaka Pelajar dan TheAsia Foundation,

Jana Noel, 2000, *Multicultural Education*, USA: McGraw-Hill Companies.

Kartono , Kartini & Dali Gulo, 1987, *Kamus Psikologi* , Bandung: Pionir Jaya,

Khumaidah, 2004, *Multikulturalisme*, Jogjakarta: Kanisius,

Knitter, Paul F. 1996. *Satu Bumi Banyak Agama*. Terj Husnun, Bandung, BPK Gunung Mulia,

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, interpretasi untuk aksi*, Bandung, Mizan

Lilliweri, Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi lintas budaya Masyarakat Multikultural*, Jogjakarta, LkiS

Madjid, Nur Cholis, 2005. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta, Paramadina

Mahfud, Choirul, 2008. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar,

Maksum, 2004. *Paradigma Pendidikan Multikultural* Jogjakarta: Ircisod,

Maksum, Ali, 2011, *Pluralisme dan Multikultularisme Pardigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta; Aditya Media Publishing,

Masngud, 2010. *Pendidikan Multikultural, Pemikiran dan Upaya Implemeintasinya,* Jogjakarta, Idea Press

Mas'ud, Abdurrahman , 2003. *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* Jogjakarta, Pustaka pelajar

_______. 2004 *"Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas,"* dalam Mu'tamar Ramadhan dan Hesti Hardinah (ed.). *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka Ilmu,

Mohammad Hamam, Ibrahim, 2012. *Multicultural Education Issues: Concept and implementation.* Amman Jordan, The Faculty of Educational Sciences,European Journal of Social Sciences, Vol.30 No.2,

Mudhar, Atho', 2008. *Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam multikultural.* Jogjakarta, Jurnal edukatif, Juni

Mudrofin,2009.*Epistemologi Pendidikan Multikultural* Jakarta: UII Press,

Mulyo, Hadi, 2005. *Pesantren dan Perubahan Sosial* , Jakarta, Pustaka Hidayah.

Muhaimin 2011, dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* Jakarta, Rineka Cipta

_______. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan,* Bandung: Nuansa.

_______. dkk. 2002., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya,

Muhibbin Syah, 2006. Psikologi belajar, Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mulkan, Abd Munir, 2005. *Kesadaran Multikultural : Sebuah Gerakan Interest Minimalization.* Jogjakarta, Pilar Media

Munir A. Shaikh, 2011. *Multicultural Education: Concepts and Management.* Columbia University, Journal Current Issues in Comparative Education, Vol. VII

Muntasyir, Rizal, dkk, 2004, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Muntholiah,(ed), 2010. *Guru Besar Bicara Pengembangan Keilmuan Pendidikan Islam.* Semarang, Rasail.,

Mulyasa, 2006. *Manajemen berbasis sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,

Naim, Ngainun & Achmad Sauqi, 2008. *Pendidikan Multikutural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

Nasir. Mohammad,2009. *Keragaman Hidup Antar Agama* Jakarta: Penerbit Hudaya.

Noel, Jana (2000), *Multicultural Education*, USA: McGraw-Hill Companies.

Parekh, Bikhu, 2000, *Rethingking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press,

Paydar, Manoucher, 2003. *Aspects of the Islamic State : Relegious Norm and Polical Realities* : terj: Maufur Al-Khoiri, Jogjakarta, Fajar Pustaka

Qomar, Mujammil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Rahardjo, Dawam, 2005. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta, P3M,

_______, 2009. *Dinamika Pesantren*, Jogjakarta, Pustaka pesantren

Ramzi, Abdul Qader,2008, *Islamic Education in the Understanding Of Present Day Muslim Educationists : A View of the Concept of Islamic Education Within the Islamic Context*" University of Durham Faculty of social Sciences School of Education. Journal Islamic Education.

Rebecca C. James, 2010. *A Multi-Site Case Study: Acculturating Middle Schools To Use Data Driven Instruction For Improved Student Achievement*, Dissertation Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University, Educational Leadership and Policy Studies,

Rofiq, Ainur, 2003. *Emoh Sekolah: menolak komersialisaasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural,* Jogjakarta, Inspeal Ahisa Karya

Roshenthal, Erwin J, 1958. *Political Thought an Mediavel Islam*, Canbridge University Press

Ronald A Lukens-Bull.2000, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era,* Journal of Arabic and Islamic Studies 3, Jacksonville: University Of North Florida.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

_______, 2006. *Materi, Kurikulum, Pendekatan dan Metode Pendidikan Agama dalam perspektif Multikulturalisme.* Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan,Vol. 4 Nomor 1 Januari-Maret.,

Ricardo L Garcia, 1982. *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher,

Salim, Agus,2011 "*Pendidikan Multikultural* : *Arah Baru Menuju Demokratisasi Dan Humanisme Pendidikan Di Indonesia*", Djakarta, Disertasi, UII,

Sachedina, Abdul Azis, 2001. *The Islamic Roots Of Democratic Pluralis.* New York, Oxford University Press.

Sadzali, Munawir, 1993. *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran,* Jakarta, UI Press,

Sealy, John (1986), *Religious Education: Philosophical Perspective,* London: George Allen dan Unwin.

Shaleh dan. Dahlan, 2001, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro,

Sholahuddin,2005.*"Humanisasi-Inklusifisasi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikulturalisme"*, Jurnal Studi Agama Millah, Vol.V, No. 1,

Shihab, Alwi, 2005, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* : *Sebuah Pengantar*, Bandung Nuansa,

_______. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan,

Shihab, M. Quraish, 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan,

Siradj, Said Agil , 1999, *Pesantren masa depan*, Bandung, Pustakan Hidayah.

Smith, Donald, 1970.*: Religion Political Development*, Canada: Litle Brown and Company,

Sonhadji, Ahmad, 2014. *Manusia, Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*, Malang, UM Press

Subahar, Abd Halim , 2008. *Pesantren Gender.* Jember, Jurnal Fenomena

_______. 1998, *Status sosial kiai masa orde baru*, Jember, P3M STAIN

_______. 2013. *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpionan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogjakarta: LKIS

Sugiharto, Bambang, 1996. *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Sumartana, dkk, 2011. *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama Indonesia*, Jogjakarta, Pustaka pelajar

Suparlan, Parsudi, 2002 .*Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural.* Makalah, disampaikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3,

Membangun kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali,

Susanto, Edi, 2011.”*Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan*), Surabaya. Disertasi PPS-IAIN Sunan Ampel (tidak dipublikasi)

Syalabi, Akhmad., 1983, *al-Tarikh al-Islamy wa al-Khadharah al-Islamiyyah*, terj. Mukhtar Yahya, Jakarta; Pustaka al-Khusna.

Syaukani, Lutfie , 2010. *Membangun Semangat Multikultural dalam Pendidikan dan faham keagamaan*, Jakarta, Jurnal Edukasi, Vol VII, Juli,

Syukri Zarkasi, Abdullah, 2005 *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo, Trimurti Press

Tang, Muhammad (dkk), 2003. *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press,

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya,

Taylor, Charles 1994, “The Politics of Recognation” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognation*, Princenton: Princenton University Press.

Theria Wasim Alief (ed), 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama : Problem, Praktek dalam Pendidikan* , Jogjakarta, Oasis Publisher

Tijani Jauhari,Muhamad, 2008. *Masa Depan Pendidikan Pesantren; Agenda yang belum terselesaikan*, Jakarta, Taj Publishing

Tilaar, HAR. 2005. *Multikulturalisme : Tantangan Global Masa Depan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.

Tim Kemenag RI. 2012. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima,

Turner, Bryan S. 1992. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber* terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: Rajawali,

Ulum, Bahrul, 2009, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Nasional*, (Yogjakarta: Pustaka Marwah

Umar, Nasruddin, 2000, *Metode Mauidah hasanah dalam proses pembelajaran pesantren*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Usman, Fathimah, 2002. *Wahdat al - Adyan, Dialog Pluralisme Agama*, Jogjakarta, LKIS,

Wahib, Muhammad, 2008,*Nalar Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*, Jogjakarta: Adi Cita.,

Weterworth, 2007. *Multikultural Perspectives In Indonesia Social Studeis And Student Prejudice Reduction*, (Jakarta, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol IV Edisi II

Yaqin, Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pilar Media,

Zada, Khamami. 2001. *Membebaskan Pendidikan Islam: Dari Ekslusivisme Menuju inklusivisme dan Pluralisme*, Jakarta, LAKPESDAM NU dan TAF,

Zarkasi, Imam, 2005. *PengembanganPendidikan Pesantren; Pengalaman Gontor*, Ponorogo, Media Press.

Ziemek, Manfred. 1996. *Pesantren dalam pembaharuan sosial*, Jakarta, P3M.

N U
1926

BIODATA PENULIS

Dr. H.Hefni Zain, S.Ag, MM adalah putra Madura, lahir di Sumenep 03 Februari 1970, setelah menyelesaikan MI & MTs nya di pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Madura, ia melanjutkan ke PGAN Pamekasan. Kemudian kuliah S1 di IAIN Sunan Ampel Jember, sedangkan S2 nya di Universitas Jember. Dan tanggal 28 Maret 2015 dinobatkan sebagai wisudawan terbaik program doktor studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibraham Malang Jawa Timur.

Selain sebagai dosen tetap IAIN Jember, pria yang aktif berdakwah, menjadi motivator dan trainer ini, juga penulis yang cukup produktif, sejak tahun 1994 tidak sedikit artikel dan refleksinya yang dimuat diberbagai media cetak, baik jurnal, majalah, maupun koran.

Di antara karyanya dalam bentuk buku yang cukup sukses di pasar adalah: Islam Argumentatif (2005), Mutiara Di Tengah Samudera (2007), Rakyat Jelata Membalas (2009) Lorong Pencerahan (2010), Cakrawala Manajemen Pendidikan Islam (2012). Kepemimpinan Berbasis Ilahiyah (2013), Islam dan

Wacana Kontemporer (2013), Islam Dan Harmoni Peradaban (2014). Perempuan dalam perdebatan (2015).

Dalam menapaki hidup, ayah dua anak ini memegang prinsip "Jangan risau dengan ni'mat yang belum kita terima, Tetapi risaulah dengan ni'mat yang belum kita syukuri. []

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Buku *Pendidikan Islam Multikultural* yang ditulis oleh Dr. Hepni, S. Ag., MM ini penting untuk dibaca oleh siapa saja, terutama mereka yang memiliki keprihatinan atau keinginan untuk belajar lebih jauh terkait pentingnya pendidikan di dalam menanamkan nilai-nilai yang mengajarkan penghormatan kepada manusia dan keragaman yang mengitarinya. Pada gilirannya, pendekatan multikultural dalam dunia pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang terbuka, apresiatif, humanis, dan demokratis.

Pendidikan Islam
ISBN 978-623-7177-30-2
9 786237 177302